

## BAB I PENDAHULUAN

### I.1 Judul

“PERANCANGAN *BINAUN AZ-ZUMAR* DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ISLAM DI KABUPATEN TANGERANG”

### I.2 Pengertian Judul

“Perancangan *Binaun Az-Zumar* dengan Pendekatan Arsitektur Islam di Kabupaten Tangerang” yaitu didefinisikan sebagai berikut :

a. Perancangan :

**Perancangan**/pe-ran-cang-an/ *n* proses, cara, perbuatan merancang.

(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020)

b. *Binaun* :

**Binaun** dalam Bahasa Arab yang berarti bangunan atau gedung.

(Kamus Praktis Bahasa Arab, 2020)

c. *Az-Zumar* :

**Az-Zumar** adalah nama surah ke-39 dalam Al-Qur’an yang berarti “Rombongan-rombongan”, dan memiliki eksistensi mengenai Allah SWT dan Al-Qur’an.

(Islam Kaffah, 2020)

d. Dengan :

**Dengan**<sup>1</sup>/de-ngan/ *p* 1 beserta; bersama-sama: memakai (menggunakan).

(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020)

e. Pendekatan :

**Pendekatan**/pen-de-kat-an/ *n* 1 proses, cara, perbuatan mendekati (hendak berdamai, bersahabat, dan sebagainya): 2 *Antr* usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.

(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020)

f. Arsitektur Islam :

**Arsitektur** Islam merupakan konsep-konsep Islam yang melahirkan suatu produk budaya fisik dan moral berdasarkan ekspresi dan aktualisasi nilai-nilai Islam. Konsep yang dimaksud yaitu sebuah pesan yang mengandung nilai-nilai ajaran Agama Islam.

(Wartono : Pondok Pesantren Internasional di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Islam, 2020)

g. Di :

**Di**<sup>1</sup> *p* 1 kata depan untuk menandai tempat; 2 *cak* kata depan untuk menandai waktu; 3 *Mk* akan, kepada; 4 *Mk* dari.

(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020)

h. Kabupaten Tangerang :

**Kabupaten Tangerang** adalah kabupaten yang berada di wilayah Tatar Pasundan, Provinsi Banten, Indonesia. Ibu kotanya adalah Tigaraksa. Kabupaten ini terletak tepat di sebelah barat Jakarta.

(Google Map, 2020)

***Binaun Az-Zumar*** ini yaitu Bangunan peribadatan umat muslim berupa Masjid yang sebagaimana fungsinya untuk umat muslim beribadah dan melakukan kegiatan sosial layaknya seperti fungsi masjid sejak zaman Rasulullah SAW. Masjid ini diberi fungsi lain yaitu pendidikan yang bersifat penelitian atau hiburan sebagai fasilitas pengguna semua agama. Nama *Az-Zumar* berasal dari nama surah dalam Al-Qur'an, yang diberikan pada bangunan masjid ini karena dalam Surat *Az-Zumar* ini memiliki eksistensi mengenai Allah SWT dan Al-Qur'an, serta makna dari Surat *Az-Zumar* ini bersinggungan akan banyaknya orang yang berkunjung dengan berombong-ombong pada bangunan masjid ini.

### I.3 Latar Belakang

*Binaun Az-Zumar* adalah bangunan peribadatan umat muslim berupa masjid yang memiliki fungsi utama sebagai tempat suci untuk melaksanakan ibadah shalat umat muslim. *Binaun Az-Zumar* ini memiliki fungsi tambahan yang bersifat pendidikan, penelitian dan hiburan. Fungsi tambahan itu yaitu sebuah ruang pameran yang bersifat permanen layaknya ruang pameran pada museum. Benda koleksi yang di pameran dalam ruang pameran ini mengenai Kesenian Islam, yang mana Kesenian Islam ini adalah salah satu media dakwah saat ajaran Islam masuk ke Indonesia.

Berdasarkan fungsi masjid secara umum menurut masyarakat, masjid hanyalah sebagai tempat shalat umat muslim yang mewujudkan rasa beriman dan taqwanya kepada Allah SWT. Hingga saat ini masih ada masyarakat yang datang ke masjid hanya sekedar untuk beribadah dan setelah itu pulang. Tetapi tidak menutup kemungkinan umat muslim yang mengetahui ibadah shalat wajib dilaksanakan di dalam masjid bagi kaum adam. Akantetapi masih adanya umat muslim yang merasa malas ataupun bosan untuk datang ke masjid, entah apa alasan yang membuat rasa seperti itu ada pada setiap jiwa umat muslim.

Perancangan *Binaun Az-Zumar* ini akan membantu masyarakat terutama umat muslim dalam mengenal Agama Islam. Menkenal Agama Islam melalui salah satu unsur kebudayaan (secara umum) masyarakat yaitu kesenian yang saat ini telah banyak yang menjadikannya sebagai hobi bagi pencintanya. Kesenian yang diangkat dalam *Binaun Az-Zumar* ini adalah Kesenian Islam, yang mana Kesenian Islam ini sebagai salah satu cara mengajak masyarakat terkhusus bagi umat muslim untuk datang ke masjid, dan menjadikan masjid sebagai tempat mengenal Agama Islam.

Berikut beberapa hal yang berperan dalam perancangan *Binaun Az-Zumar* ini, yaitu sebagai berikut :

## 1. Kondisi Masjid

### A. Pengertian dan Perkembangan Masjid

Secara *harfiah* kata masjid dalam Bahasa Arab yaitu “*sujudan*” dengan *fiil madli* “*sajada*” yang berarti tempat sujud. Kata “*sajada*” diubah ke dalam *isim makan* yang diberi awalan “*ma*” dan menjadi kata “*Masjidu*”. Maka masjid berarti tempat sujud atau sembahyang. (Sidi Gazalba, 1989:118)

Menurut **Muhammad Quraish Shihab** (dalam Wawasan Al-Qur’an, Tafsir *Maudhu’i* atas Berbagai Persoalan Umat, 2000) “Masjid berasal dari kata *sajada-sujud* yang berarti patuh, taat dan tunduk dengan penuh hormat atau *ta’dzim*”.

Dalam kehidupan sehari-hari, masjid dikenal oleh masyarakat sebagai tempat peribadatan umat muslim. Berdasarkan arti kata dari *sajada-sujud* yang berarti patuh dan taat, maka pada hakikatnya masjid merupakan tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata.

Perjalanan perkembangan masjid mulai dari zaman Rasulullah SAW hingga saat ini tidak berubah dari segi fungsi. Secara umum masyarakat mengenal masjid sebagai tempat yang berupa bangunan untuk umat muslim beribadah, berdzikir dan berdo’a sebagaimana pengertian masyarakat secara luas. Akan tetapi ternyata fungsi masjid sejak zaman Rasulullah SWA tidak hanya sekedar untuk beribadah, tetapi juga difungsikan untuk tempat berdakwah, menyampaikan berbagai ilmu ajaran Islam.

Hingga saat ini fungsi masjid semakin berkembang, hampir di seluruh penjuru wilayah di dunia memiliki masjid dengan fungsi yang beragam, yaitu fungsi yang dapat mewadahi kegiatan umat muslim di wilayahnya. Akan tetapi tidak semua masjid yang memiliki fungsi lain dari tempat ibadah ini dapat memberikan ketenangan dalam beribadah sebagaimana fungsi utama dalam masjid.

## B. Fungsi Masjid

Secara umum masyarakat mengenal masjid sebagai tempat peribadatan umat muslim. Dalam sejarah pada zaman Rasulullah SAW, masjid didirikan tidak hanya untuk umat muslim melakukan ibadah shalat saja, tetapi kegiatan sosial seperti berdakwah dan belajar Agama Islampun dilakukan di masjid.

Saat ini fungsi masjid telah berkembang diberbagai wilayah di penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Berikut beberapa fungsi masjid di Indonesia, yaitu :

- a. Tempat beribadah umat muslim
- b. Tempat menuntut ilmu Agama Islam
- c. Tempat dakwah menyiarkan ajaran Islam
- d. Tempat kegiatan Ramadhan dan acara besar Agama Islam
- e. Tempat berkumpul dan kaderisasi umat
- f. Tempat musyawarah

Fungsi masjid ini telah banyak diterapkan di berbagai masjid di Indonesia. Akantetapi dari berbagai fungsi pada masjid itu, hanya dapat dilakukan dan diikuti oleh umat muslim saja, dan saat ini kegiatan yang ada di masjid itu masih mengganggu kegiatan ibadah umat muslim di dalamnya.

## 2. Peran Kesenian Islam

### A. Pengertian dan Perkembangan Kesenian Islam

Islam adalah agama sempurna yang dibawakan oleh Rasulullah SAW untuk memperbaiki akhlak manusia di dunia. Dalam Agama Islam banyak mengajarkan berbagai ajaran yang dibawakan oleh para Nabi Allah SWT untuk meyakini bahwasannya tuhan yang wajib disembah hanyalah satu yaitu Allah SWT. Salah satu ajaran yang ada dalam Agama Islam adalah berseni (kesenian).

Kesenian dalam agama Islam memiliki nilai tersendiri, berikut beberapa pandangan mengenai Kesenian dalam Islam yaitu:

Berdasarkan hasil penelitiannya, **Ria Haryani** menyatakan “Seni merupakan media yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati bagi pendengar maupun penontonnya”. (Seni Tari Jaranan Sebagai Media Dakwah Kultural Di Desa Varia Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah, 2017:22).

Menurut **Tri Yuliana Wijayanti** (dalam Seni Tari Dalam Pandangan Islam, 2018:240), “Kesenian sebagai proses dengan meletakkan kesenian itu sendiri dalam bingkai eksistensi hidup manusia yang merupakan jelmaan dari gagasan dan ide yang di dalamnya terkandung suatu tujuan, yaitu untuk menciptakan sesuatu yang lebih bermakna dan sesuai dengan nilai esensi Islam (tauhid)”.

Kesimpulan dari pengertian Kesenian Islam adalah unsur kebudayaan umat muslim yang memiliki nilai-nilai islam (tauhid) sehingga menghasilkan karya seni yang sesuai syariat Islam sehingga tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dengan tujuan untuk mengagungkan Allah SWT dan mengindahkan ciptaan-Nya.

Pada umumnya daya tarik umat muslim terhadap seni Islam sangatlah kurang dan merasa tidak penting akan berbagai bentuknya kesenian, karena pada masa Rasulullah SAW, umat muslim lebih mengedepankan *jihad fii sabilillah*. (**Hasan Ibrahim Hasan**, 2006:419).

Tetapi ada masanya seni diterima oleh umat muslim seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman. Berbagai macam seni yang ada selalu dihiasi dan disesuaikan dengan syariat Islam. Semua jenis seni yang ada itu memiliki berbagai alat, kostum dan perlengkapan lainnya yang berbeda-beda hingga memiliki tujuan dan kegunaannya masing-masing.

Dalam pelestarian Kesenian Islam saat ini sangat dijaga oleh para umat muslim di Indonesia, mulai dari alat kesenian hingga tujuan dan makna berseni dalam Islam. Dilihat pada masa ini semua mulai berkembang termasuk kebudayaan di Indonesia mulai berkembang,

berkembang karena pengaruh dari budaya luar yang masuk ke Indonesia. Budaya Kesenian Islam di Indonesia saat ini sangat kurang baik, dilihat dari penduduk Indonesia termasuk umat muslim di Indonesia mulai terpengaruh akan budaya luar.

Menurut **Artifinah Alminangkabawi** (dalam Kompasiana, 2018) “Masa depan kebudayaan Islam saat ini menjadi tanda tanya besar. Bagaimanakan kabar kebudayaan Islam yang saat ini berada di tengah-tengah budaya luar atau pop, yang tertatih memasuki era milenial ini. Kebudayaan Islam sampai saat ini tetap dianggap tradisional dan ketinggalan zaman”. (Catatan Kebudayaan Islam di Indonesia).

Menurut **Achmad Mukafi Niam** (dalam Nahdatul Ulama *Online*, 2019) “Betapa banyaknya persoalan umat muslim di Indonesia yang butuh penanganan, seperti kemiskinan pada ekonomi, kemalasan kebodohan pada pendidikan hingga kesehatan dalam kehidupan banyak orang. Muslim Indonesia termasuk salah satu bangsa yang memiliki keterikatan agama yang sangat kuat”. (Mari Kembali ke Persoalan Nyata Umat Islam).

Saat ini Kesenian Islam perlu dilestarikan dan dipertahankan kembali. Dilihat dari kondisi kebudayaan seni Islam saat ini telah menurun akan nilainya, sehingga ketertarikan masyarakat di Indonesia sangat kurang terhadap Kesenian Islam. Banyaknya faktor yang mempengaruhi masyarakat di Indonesia kurang tertarik dengan Kesenian Islam, seperti; adanya budaya luar yang masuk, banyaknya musisi Indonesia yang menciptakan karya tanpa memiliki unsur nilai Islam, serta rasa keingintahuan yang kurang, dan fasilitas yang kurang memadai untuk kesenian.

## **B. Bentuk-bentuk Kesenian Islam**

Kesenian dalam Islam atau bisa disebut sebagai Kesenian Islam adalah ‘seni yang mengungkapkan pujian-pujian ataupun sikap pengabdian kepada Allah SWT. Kesenian Islam telah mewarisi tradisi artistik kebudayaan Timur Tengah zaman kuno. Kaum muslim

membangun berbagai bentuk kesenian yang kaya dan sesuai dengan perspektif nilai Islam, tidak dengan bentuk kesenian yang sifatnya tidak Islami. (M. Abdul Jabbar, 1988:1).

Adapun beberapa bentuk kesenian Islam yang dibentuk oleh masyarakat Arab pada masa peradaban Islam dengan tujuan estetis, yaitu:

a. Seni suara

Seni ini berasal dari suara yang biasa diciptakan dari pembaca Al-Qur'an (*qiraat*), shalawat yang berisikan syair pujian terhadap Allah SWT ataupun ciptaan-Nya, nasyid dan lagu-lagu yang berbahasa Arab, Turki dan bahasa lainnya sebagai ungkapan rasa gembira atau sedih dan rasa sayang atau cinta.



Gambar I.1 Tim Pemain Nasyid, Seni Suara  
(Sumber : Wfauzan 2012, diakses 28 Maret 2020)

b. Seni lukis dan rupa

Seni ini menghasilkan karya yang dibuat oleh tangan manusia sendiri yang memiliki nilai keindahan tersendiri, akantetapi saat ini telah dapat dibuat dengan teknologi. Seni ini dibuat dengan berbagai macam alat dan dibuat pada benda-benda atau kerajinan tangan lainnya, serta dapat dijadikan sebagai hiasan pada bangunan. Seni lukis atau seni rupa ini bermacam-macam jenisnya, seperti; kaligrafi (*khat*) berupa tulisan arab, kerajinan kayu, wayang, batik, kerajinan logam, hingga pola-pola geometris dan ornamen.



Gambar I.2 Batu Nisan, Seni Rupa  
(Sumber : Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia 1986,  
diakses 28 Maret 2020)

c. Seni musik

Seni ini bersumberkan dari alat musik yang biasanya diiringi juga dengan gerakan dan suara. Alat musik yang digunakan bermacam-macam sehingga memiliki berbagai golongan dalam alat musik ini, seperti; marawis, hadroh dan gambus.



Gambar I.3 Kopak Marawis, Seni Musik

(Sumber : Perjalanan Seni Musik Islam di Lampung 2016, diakses 28 Maret 2020)

d. Seni tari

Seni ini diciptakan melalui gerakan tubuh secara berirama dan seni ini biasanya diiringi dengan musik. Seni ini biasanya dilakukan untuk kegiatan upacara, hiburan atau lomba serta untuk acara besar, dengan menggunakan kostum atau pakaian yang sesuai dengan jenis tarinya. Seni tari ini beragam, seperti; tari zapin, tari rudat, tari rabbani, tari saman, serta tari sufi.



Gambar I.4 Tari Sufi, Seni Tari

(Sumber : Seni dalam Islam 2011, diakses 28 Maret 2020)

Bentuk kesenian Islam ini, mulai dari seni tari, suara, lukis dan rupa, hingga seni musik ini menekankan akan unsur-unsur Islam seperti; cara berpakaian, membedakan antara perempuan dan laki-laki, tidak menggambarkan sesuatu yang bernyawa (manusia) dan pornografi, serta menjaga tali silaturahmi dengan mengedepankan toleransi, dan nilai-nilai dalam syariat Islam seperti; tidak ada unsur menduakan Allah SWT, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan tidak berlebihan.

### 3. Peran Provinsi Banten

#### A. Kesenian Islam di Banten

Menurut **Hasani Ahmad Said** (dalam Islam dan Budaya Banten: Menelisik Tradisi Debus dan Maulid, 2016) ‘Sejarah mencatat pada awal abad 19, Banten menjadi rujukan para ulama di Nusantara bahkan di Asia Tenggara, khususnya tentang ilmu keIslaman. Kebudayaan Banten yang nampak sederhana, sesungguhnya memiliki kompleksitas yang tinggi. Beragamnya seni pertunjukan kesenian rakyat Banten yang berkembang secara turun temurun tidak terlepas dari pengaruh keagamaan, khususnya Islam’.

Provinsi Banten memiliki banyak masyarakat yang beragama Islam, tetapi tidak menutup kemungkinan akan adanya masyarakat yang bukan beragama Islam di Banten. Akantetapi kehidupan antar masyarakat di Banten sangatlah baik dan damai walaupun adanya perbedaan agama. Kebudayaan masyarakat Banten sangatlah beragam, yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu dan masih dilestarikan.

Salah satu kebudayaan Banten yang dilestarikan yaitu kesenian. Kesenian yang ada di Prov. Banten ini adalah peninggalan terdahulu sebelum Islam masuk. Masuknya kesenian ini menjadi kebudayaan masyarakat Banten yang dihiasi dan disatu padukan dengan ajaran Agama islam, contoh seperti Arsitektur Masjid yang memiliki tiga tingkatan sebagai simbol Iman, Islam dan Ihsan atau biasa disebut syari’at, tharekat dan hakekat.

Kesenian Islam di Banten semakin berkembang dan banyak bentuk Kesenian Islam yang masih dilestarikan, mulai yang bersumber dari keindahan suara, pandangan, hingga perasaan. Bentuk Kesenian Islam Banten yang masih ada yaitu seperti :

- a. Seni wayang kulit/ golek
- b. Seni gambus, marhaban, dzikir mulud
- c. Seni saman, rudat, debus, reog
- d. Seni bela diri, adu bedug, dan banyak seni lainnya yang masih terlestarikan.



Gambar I.5 Kesenian Debus Banten

(Sumber : Akulturasi Islam dalam Kesenian Debus 2019,  
diakses 28 Maret 2020)

Akantetapi Kesenian Islam di Banten tidak lepas dari ajaran Islam, mulai dari kostum atau pakaian, irama dan nada hingga alat musik kesenian lainnya sebagai pelengkap atau perlengkapan kesenian. Kesenian Islam di Banten ini biasanya di selenggarakan pada hari-hari tertentu, kegiatan upacara, acara besar Islam, hingga pada kegiatan kemerdekaan atau lomba-lomba.

### **B. Penunjang *Binaaun Az-Zumar* dalam Banten**

Provinsi Banten ini sangat terkenal keIslamannya karena di daerah Banten ini pernah berdiri kerajaan Islam, serta banyaknya peninggalan-peninggalan berupa monumen maupun bangunan oleh kerajaan Islam yang telah ada sejak dulu. Kerajaan Islam di Banten saat itu dikenal dengan sebutan Kesultanan Banten. Pengaruh besar diberikan oleh Islam melalui kesultanan dan ulama serta mubaligh Islam yang ada di Banten. Penyebaran pada saat itu melalui jalur politik, pendidikan, seni dan budaya serta ekonomi.

Dilihat dari **Badan Pusat Statistik Provinsi Banten** tahun 2018, untuk sensus penduduk, ekonomi serta sosial budaya yang ada itu dapat membantu proses perancangan *Binaaun Az-Zumar* ini. Beberapa pendukungnya yaitu; berdasarkan jumlah penduduk yang padat berdasarkan usia, pekerjaan, pendidikan dan agama, serta beberapa sarana penunjang di Provinsi Banten seperti; rumah sakit, sekolah, pemerintahan, tempat wisata hingga tempat peribadatan. Berikut sensus penduduk Indonesia berdasarkan agama di berbagai Provinsi ataupun kota, yaitu sebagai berikut :

Provinsi	Agama					Provinsi	Agama			Tidak Terjawab*	Tidak Ditanyakan**	Jumlah
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha		Khong hu ca	Lainnya	(9)			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Aceh	4.413.344	50.309	3.315	136	7.082	Aceh	36	277	1	20.030	4.684.410	
Sumatera Utara	8.579.830	3.509.700	516.037	14.644	303.548	Sumatera Utara	864	5.088	1.780	50.613	12.962.204	
Sumatera Barat	4.721.934	69.253	40.428	234	3.419	Sumatera Barat	70	493	1.930	9.156	4.946.909	
Riau	4.872.873	484.895	44.183	1.076	114.332	Riau	3.755	2.082	517	14.642	5.538.867	
Jambi	2.950.195	82.311	13.250	582	30.014	Jambi	1.491	303	313	13.806	3.082.285	
Sumatera Selatan	7.218.951	72.235	42.436	39.206	59.655	Sumatera Selatan	663	164	1.928	15.156	7.490.934	
Bengkulu	1.669.081	20.724	6.364	3.727	2.173	Bengkulu	41	130	1.538	3.740	1.715.518	
Lampung	7.264.783	115.255	69.014	113.512	24.122	Lampung	996	866	3.442	17.017	7.868.405	
Kep. Bangka Belitung	1.088.791	22.053	14.738	1.040	51.882	Kep. Bangka Belitung	39.790	323	862	3.817	1.123.296	
Kep. Riau	1.332.201	187.576	38.252	1.541	111.730	Kep. Riau	3.389	196	620	3.656	1.679.163	
DKI Jakarta	8.200.796	724.232	303.295	20.364	317.527	DKI Jakarta	5.334	2.410	3.133	30.696	9.607.737	
Jawa Barat	41.763.592	779.272	230.875	19.481	95.551	Jawa Barat	14.723	5.657	66.868	59.713	43.982.332	
Jawa Tengah	31.333.341	572.517	317.919	17.448	53.809	Jawa Tengah	2.995	5.657	7	84.764	32.382.657	
DI Yogyakarta	3.179.129	94.248	165.748	5.257	3.542	DI Yogyakarta	139	506	4.557	4.324	3.457.491	
Jawa Timur	36.113.396	638.467	234.204	112.177	60.780	Jawa Timur	6.166	2.042	45.018	284.335	37.476.737	
Banten	10.065.783	268.890	115.885	8.189	131.222	Banten	3.232	11.722	16	27.247	10.632.166	
Bali	520.244	64.454	31.397	3.247.283	21.156	Bali	427	282	1	5.513	3.890.757	
Nusa Tenggara Barat	4.341.284	13.862	8.894	118.083	14.625	Nusa Tenggara Barat	139	40	30	3.255	4.500.212	
Nusa Tenggara Timur	423.925	1.627.157	2.335.937	5.210	318	Nusa Tenggara Timur	91	81.129	247	9.813	4.683.827	
Kalimantan Barat	2.603.318	500.254	1.006.368	2.706	237.741	Kalimantan Barat	29.737	2.907	671	10.279	4.395.883	
Kalimantan Tengah	1.643.715	353.353	58.279	11.149	2.301	Kalimantan Tengah	414	138.419	228	4.239	2.212.689	
Kalimantan Selatan	3.505.646	47.974	16.045	16.964	11.675	Kalimantan Selatan	236	16.465	3	12.308	3.616.616	
Kalimantan Timur	3.033.705	337.380	138.629	7.657	16.356	Kalimantan Timur	1.080	849	1.951	15.536	3.553.143	
Sulawesi Utara	701.699	1.444.141	99.880	13.133	3.076	Sulawesi Utara	511	1.363	63	6.610	2.270.596	
Sulawesi Tengah	2.047.959	447.475	21.636	99.579	3.951	Sulawesi Tengah	141	2.575	638	11.053	2.639.009	
Sulawesi Selatan	7.280.898	612.751	324.255	58.393	19.887	Sulawesi Selatan	367	4.731	728	12.746	8.034.776	
Sulawesi Tenggara	2.126.126	41.131	12.880	45.441	978	Sulawesi Tenggara	48	8	1.471	4.503	2.232.586	
Gorontalo	1.017.396	16.559	781	3.612	934	Gorontalo	11	18	205	668	1.040.164	
Sulawesi Barat	957.735	184.667	11.871	16.042	326	Sulawesi Barat	35	6.535	383	1.057	1.158.611	
Maluku Utara	771.130	258.471	5.378	200	90	Maluku Utara	117	6.278	0	6.583	1.533.506	
Maluku	771.130	634.841	103.629	5.669	259	Maluku	212	122	87	2.417	1.038.087	
Papua Barat	292.026	498.841	53.483	859	601	Papua Barat	25	0	341	4.266	740.422	
Papua	450.096	1.555.245	500.545	2.420	1.652	Papua	76	174	21	23.552	2.633.581	
Indonesia	287.476.162	16.528.513	6.907.873	4.012.116	1.769.254	Indonesia	117.091	299.617	139.582	797.118	287.641.326	

Keterangan: \*Isi kolom "tidak terjawab" dikembalikan responden tidak menjawab. \*\*Isi kolom "tidak ditanyakan" berasal dari jensi dokumen L2 dan D3-jensi.

Gambar I.6 Jumlah Penduduk Indonesia menurut Provinsi dan Agama (Sumber : Badan Pusat Statistik. Hasil Sensus Penduduk 2010, diakses 24 Februari 2020)

Dilihat dari hasil sensus penduduk di Indonesia pada tahun 2010, penduduk yang berAgama Islam di Provinsi Banten yaitu sebanyak 10.065.783. Sampai saat ini untuk penduduk berAgama Islam semakin meningkat. Serta tempat peribadatan untuk Agama Islampun bertambah. Tempat peribadatan itupun bukan hanya masjid yang cangkupannya untuk di kawasan besar, tetapi ada mushollah atau surau untuk cangkupan di kawasan kecil. Berikut jumlah tempat peribadatan untuk enam agama yang berada di Provinsi Banten, yaitu sebagai berikut :

Kabupaten/Kota Regency/City	Masjid Mosque	Mushola Mushola	Gereja <sup>1</sup> Protestan Christian Church	Gereja Katholik Catholic Church	Pura Temple	Vihara Vihara	Klenteng Temple
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Kabupaten/Regency</b>							
1. Pandeglang	1.761	2.555	0	0	0	1	0
2. Lebak	1.106	1.719	1	1	0	1	0
3. Tangerang	1.377	3.482	272	3	1	48	4
4. Serang	1.800	1.955	15	0	0	0	0
<b>Kota/City</b>							
1. Tangerang	580	1.394	278	3	6	49	3
2. Cilegon	402	64	13	0	0	3	0
3. Serang	592	1.212	4	1	1	5	0
4. Tangerang Selatan	494	918	255	6	4	8	2
<b>Banten</b>	<b>8.112</b>	<b>13.299</b>	<b>838</b>	<b>14</b>	<b>12</b>	<b>115</b>	<b>9</b>

Gambar I.7 Jumlah Tempat Peribadatan menurut Kab. / Kota di Prov. Banten, 2017 (Sumber : Provinsi Banten dalam Angka 2018, diakses 24 Februari 2020)

Menurut **Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten** ini, ada tiga tema strategis pembangunan pendidikan dalam rangka penyesuaian perkembangan dan tuntutan masyarakat, salah satunya yaitu sebagai berikut :

Tahap ke empat; Focus pembangunan pendidikan Provinsi Banten ke depan diarahkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing SDM masyarakat Banten pada era perekonomian berbasis pengetahuan dan pembangunan ekonomi kreatif, serta membangun karakter dan wawasan kebangsaan bagi pesertadidik yang berbudaya dengan dilandasi iman dan taqwa, dengan visi pendidikan (“Terwujudnya sinergitas pembangunan pendidikan untuk semua menuju rakyat Banten unggul, sejahtera, berbudaya, berlandaskan iman dan taqwa”)

Berdasarkan historis Banten dalam Sensus Penduduk itu terlihat beberapa kemungkinan yang dapat menjadi penunjang dalam perancangan *Binaaun Az-Zumar* ini.

#### **I.4 Rumusan Masalah**

*Binaaun Az-Zumar* ini yaitu sebagai Bangunan peribadatan umat muslim. Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat beberapa permasalahan yang muncul yaitu sebagai berikut :

- a. Adanya masyarakat yang mengenal tempat peribadatan umat muslim sebagai tempat ibadah saja, dan tempat sosial bagi umat muslim saja.
- b. Adanya masjid yang dikolaborasikan dengan fungsi bangunan lain yang mengganggu kegiatan di dalam masjid.
- c. Adanya masyarakat yang merasa malas dan bosan untuk datang ke masjid ataupun yang datang ke masjid hanya sekedar untuk beribadah saja.

#### **I.5 Tujuan dan Sasaran**

##### **1. Tujuan :**

- a. Agar masyarakat mengetahui fungsi masjid yang baik, dan masyarakat muslim ataupun non-muslim dapat mengenal Islam melalui *Binaaun Az-Zumar* ini.

- b. Agar kegiatan yang ada didalam tempat peribadatan muslim ini tidak saling mengganggu ataupun merugikan dan sesuai dengan fungsi dalam *Binaun Az-Zumar* ini.
- c. Agar masyarakat datang ke masjid tidak hanya untuk beribadah dan merasa bosan ataupun malas di dalam masjid.

## 2. Sasaran :

Adapun sasaran dari perancangan *Binaun Az-Zumar* ini diperuntukkan bagi anak-anak, pelajar ataupun orang tua, yang mana mulai dari yang berusia 6 tahun sampai dengan 40 tahun namun tidak menutup kemungkinan untuk pengguna di usia lanjut, serta bagi semua masyarakat umum, terutama untuk masyarakat Provinsi Banten, serta terbuka juga bagi masyarakat awam yang memiliki minat untuk lebih mengetahui dan mengenal Agama Islam.

### I.6 Manfaat

- a. Sebagai acuan dalam perancangan Bangunan Kesenian Islam yang diharapkan bermanfaat serta sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa yang akan melaksanakan Tugas Akhir.
- b. Meningkatkan kecintaan dan pengetahuan masyarakat terhadap Agama Islam dan menyadari akan pentingnya hal itu, dengan memberikan fasilitas wisata religi Agama Islam.
- c. Mengembangkan potensi daerah lokasi obyek sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

### I.7 Lingkup dan Batasan Pembahasan

Proses pembahasan maupun perancangan “*Binaun Az-Zumar*” dibatasi menggunakan pendekatan-pendekatan Arsitektur Islam sebagai terwujudnya konsep arsitektur yang mampu bersinergi antara pengguna, bangunan dengan lingkungan di sekitarnya.

## I.8 Metodologi Perancangan

Dalam perancangan *Binaun Az-Zumar* ini menggunakan dua metoda, yaitu sebagai berikut :

### 1. Metoda Pengumpulan Data

- a. Studi Literatur, yaitu dengan melakukan pembahasan yang lengkap mengenai semua referensi dari *text book*, e-jurnal, dan majalah ilmiah dengan internet mengenai teori dan data mengenai Bangunan Peribadatan dan pembahasan lain yang terkait dengan perancangan.
- b. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung pada Bangunan Peribadatan dengan alat bantu observasi.
- c. Studi Wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang terkait.

### 2. Metoda Analisis

Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis kualitatif dan metode analisis deskriptif.

- a. Metode analisis kualitatif adalah metode pemaparan kondisi eksisting yang terjadi di lapangan. Metode ini dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara.
- b. Metode deskriptif analisis diaplikasikan dengan menggambarkan keadaan di lapangan dan melakukan analisis terhadap objek yang diteliti dengan pendekatan historis baik dari referensi literatur, observasi, maupun keterangan dari narasumber.

## I.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari karya tulis “Perancangan *Binaun Az-Zumar* Dengan Pendekatan Arsitektur Islam di Kabupaten Tangerang” ini yaitu sebagai berikut :

### 1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang diambilnya judul “*Binaun Az-Zumar*” ini serta beberapa hal

mendasar yang nantinya digunakan sebagai acuan awal maupun dasar pengembangan dalam perancangan.

## 2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tinjauan teoritis (tinjauan umum dan tinjauan khusus) mengenai perancangan, seperti; sejarah, fungsi, jenis bangunan, pengguna, struktur, dan sistem kelengkapan bangunan.

## 3. BAB III DATA DAN FAKTA

Pada bab ini berisi data dan fakta bangunan serupa yang telah ditetapkan sebagai acuan perancangan, baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri.

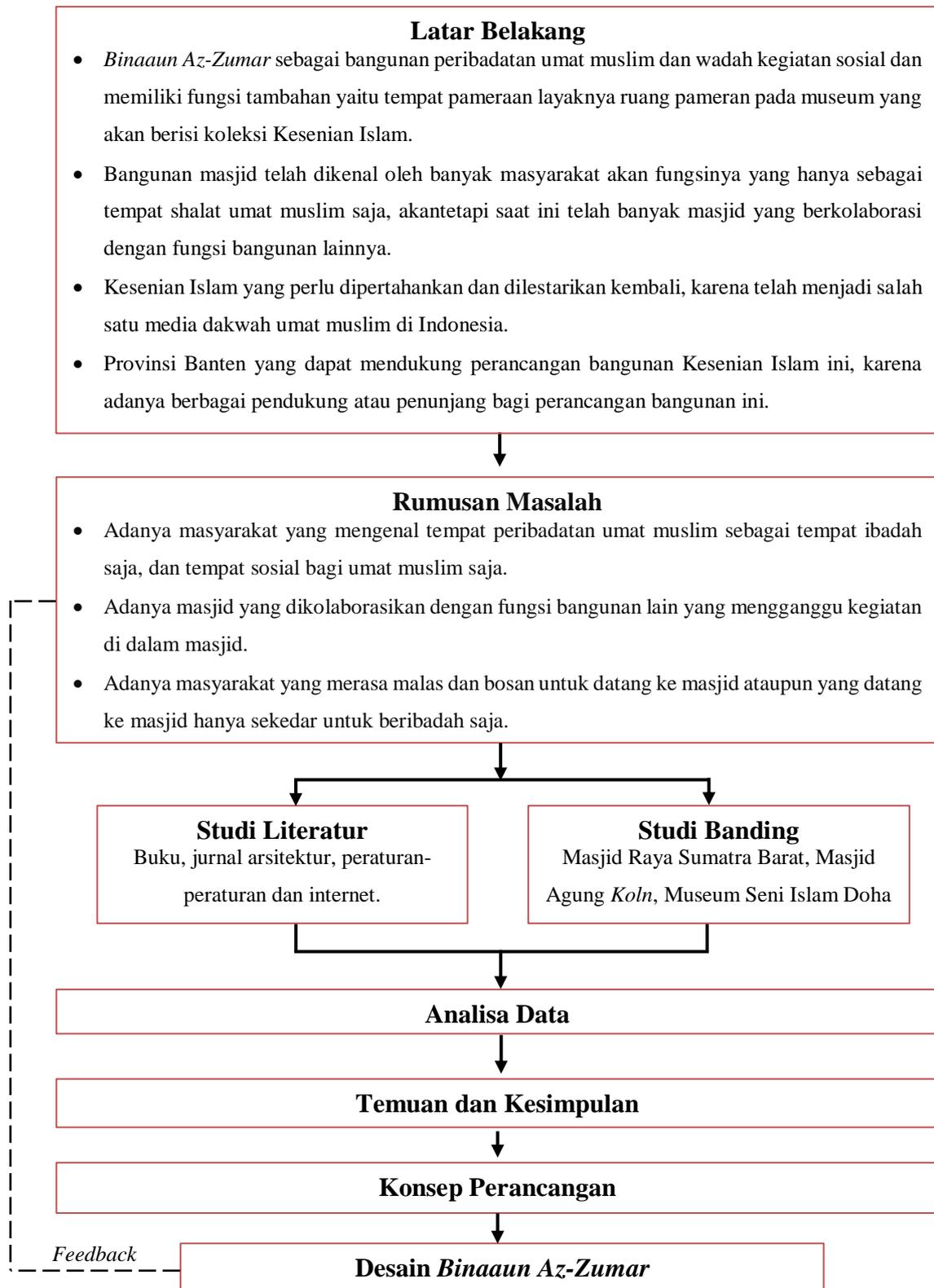
## 4. BAB IV ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada bab ini berisi tahapan analisis dari seluruh data–data yang di dapat dari bab–bab sebelumnya untuk kemudian ditarik kesimpulannya.

## 5. BAB V KONSEP PERANCANGAN

Pada bab terakhir ini pembahasan bertujuan pada konsep perancangan yang dihasilkan dari kesimpulan–kesimpulan yang di dapat dari hasil analisa pada bab sebelumnya.

## I.10 Kerangka Berfikir



Gambar I.8 Kerangka Berfikir  
(Sumber : Pemikiran Pribadi, 2020)

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### II.1 Tinjauan Umum

##### 1. Masjid

###### A. Pengertian dan Perkembangan Masjid

Secara *harfiah* kata masjid dalam Bahasa Arab yaitu “*sujudan*” dengan *fiil madli* “*sajada*” yang berarti tempat sujud. Kata “*sajada*” diubah ke dalam *isim makan* yang diberi awalan “*ma*” dan menjadi kata “*Masjidu*”. Maka masjid berarti tempat sujud atau sembahyang. (Sidi Gazalba, 1989:118)

Menurut **Muhammad Quraish Shihab** (dalam Wawasan Al-Qur’an, Tafsir *Maudhu’i* atas Berbagai Persoalan Umat, 2000) “Masjid berasal dari kata *sajada-sujud* yang berarti patuh, taat dan tunduk dengan penuh hormat atau *ta’dzim*”.

Dalam kehidupan sehari-hari, masjid dikenal oleh masyarakat sebagai tempat peribadatan umat muslim. Berdasarkan arti kata dari *sajada-sujud* yang berarti patuh dan taat, maka pada hakikatnya masjid merupakan tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata. Seperti yang telah ditegaskan dalam ayat Al-Qur’an, Surah Al-Jin:18 yang berarti:

“*Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah SWT, karena janganlah menyembah selain Allah SWT sesuatupun*”.

Adapun Hadits Riwayat Muslim yang mengungkapkan akan pengertian dari masjid, yaitu sebagai berikut :

“*Setiap bagian dari bumi Allah SWT adalah masjid*”

“*Telah dijadikan bagi kita bumi ini tempat sujud (masjid) dan dalam keadaan suci bersih*”.

Perjalanan perkembangan masjid mulai dari zaman Rasulullah SAW hingga saat ini tidak berubah dari segi fungsi. Masjid adalah tempat yang berupa bangunan untuk umat muslim beribadah, berdzikir

dan berdo'a sebagaimana pengertian masyarakat secara luas. Akantetapi ternyata fungsi masjid sejak zaman Rasulullah SAW tidak hanya sekedar untuk beribadah, tetapi juga difungsikan untuk tempat berdakwah, menyampaikan berbagai ilmu ajaran Islam.

Menurut **Rus'an** (dalam Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rasulullah SAW, 1976) "Bukti berdirinya masjid yaitu ketika perjalanan Rasulullah SAW sampai di sebuah desa, desa yang bernama desa Quba' untuk beristirahat selama kurang lebih empat hari lamanya. Selama peristirahatan itu Rasulullah mempergunakannya untuk mendirikan masjid, masjid itu diberi nama Masjid Quba' yang sesuai dengan nama desa itu sendiri, yang sampai saat ini masih dikenal sebagai peninggalan Rasulullah SAW".

Masjid An-Nabawi pun yang berdiri di Madinah adalah masjid yang didirikan oleh Rasulullah bersamaan dengan rumah tempat tinggal Beliau, di mana ketika Rasulullah SAW berhijrah dari Makkah ke Madinah yang tiba pada hari Jum'at 16 Rabiul Awal. Kedatangan Rasulullah SAW disambut hangat dan baik oleh kaum Muhajirin dan Kaum Anshor. Masjid An-Nabawi sampai saat ini menjadi simbol atau lambang kesucian dan kebesaran Islam.

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Masjid di Indonesia saat ini telah berkembang, dilihat dari pembangunan masjid yang sudah tersebar di semua wilayah Indonesia. Pembangunan masjid di Indonesia mulai digabung-gabungkan dengan bangunan lain seperti; mall, toko, kantor, sekolah, dan yang lainnya. Masjid di Indonesia dijadikan sebagai wadah dan lembaga pusat peribadatan dan pusat budaya masyarakat.

Tetapi Indonesia memiliki perkembangan masjid sesuai dengan peradaban Islam ketika masuk di Indonesia. Masjid-masjid di Indonesia berdasarkan sejarah wilayahnya ketika ajaran Islam tersebar di wilayah itu menjadikan masjid juga sebagai tempat penziarahan. Ketika ajaran Islam yang dibawakan dan disebarkan oleh para WaliSongo (*Waliyullah*), banyak masjid yang didirikan sebagai tempat ibadah dan

kegiatan sosial oleh umat muslim. Tetapi ketika para *Waliyullah* meninggal, masjid yang didirikan itu bertambah fungsi menjadi tempat penziarahan WaliSongo itu, karena disitu pula makam para *Waliyullah* dimakamkan.

Salah satu contohnya yaitu seperti Masjid Banten yang didirikan oleh Pangeran Muhammad pada tahun 1562-1595. Pada bagian pekarangan masjid di sebelah utara ini terdapat makam para *Waliyullah*, yang salah satunya yaitu Sultan Hasanuddin raja pertama Banten dan pengembang ajaran Islam. Masjid ini dikenal sebagai masjid makam oleh masyarakat sekitar hingga saat ini karena sejarahnya.

Adapun masjid lainnya seperti; Masjid Ampel yang didirikan oleh Sunan Ampel dan ketika wafat beliau dimakamkan di sekitar masjid itu juga. Masjid Kudus oleh Sunan Kudus, Masjid Sunan Kalijaga oleh Sunan Kalijaga, dan masjid lainnya yang berada di seluruh wilayah Indonesia. Masjid-masjid itu adalah simbol atau lambang dari peradaban Islam di Indonesia dari awal hingga saat ini. Selain masjid yang di dalamnya dapat berziarah, saat ini juga sudah terdapat masjid yang di dalamnya dapat melakukan kegiatan seminar, pernikahan, perpisahan dan kegiatan besar lainnya.

Saat ini telah banyak masjid yang berkembang, mulai dari fungsi, perlengkapan hingga bentuk wujud masjidpun semakin beragam. Perkembangan ini banyak dipengaruhi oleh budaya, teknologi hingga kawasan untuk masjid itu sendiri.

## **B. Fungsi Masjid**

Ibadah umat muslim sebenarnya dapat dilakukan di mana saja, baik itu di rumah, di kamar ataupun kantor selama tempat yang dipakai itu suci dan bersih dari najis. Adapun beberapa tempat yang tidak diperbolehkan Islam untuk melaksanakan shalat di dalamnya yaitu seperti; pasar, tempat pemotongan hewan, toilet, tempat sampah dan termasuk kuburanpun tidak diperbolehkan.

Masjid adalah salah satu tempat peribadatan umat muslim yang suci. Nama masjid dikenal banyak umat manusia termasuk umat muslim sebagai tempat ibadahnya Agama Islam. Tetapi di Indonesia masjid mempunyai kata atau sebutan lain yang berdasarkan dari fungsi, kedudukan hingga ukuran. Sebutan yang dimaksud itu seperti; surau, mushallah, langgar, tajug dan masjid. Masjid memiliki peran penting untuk hal ibadah umat muslim dan ibadah umat muslim yaitu shalat.

Shalat hukumnya wajib bagi seluruh umat muslim yang berakal sehat, baligh dan merdeka dan dilakukan lima kali dalam sehari, karena shalat adalah tiang Agama Islam. Shalat dilakukan di masjid. Menurut **Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah** (dalam Tipologi Masjid, 2008) Terkait dengan mengoptimalkan fungsi dan manajemen masjid, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut :

a. Aspek Maknawiyah (Tujuan)

Masjid didirikan harus berdasarkan tujuan yang jelas dan pasti. Tujuan yang jelas dalam mendirikan masjid adalah atas dasar taqwa. Jika mendirikan masjid tidak dengan dasar taqwa, maka akan dapat menimbulkan keseteruan dan hal negatif lainnya yang berpengaruh pada persatuan umat muslim.

Dalam pembangunan masjid ada dua macam motivasi yaitu :  
Motivasi Taqwa : Membangun dengan melibatkan masjid sebagai pusat ibadah dan pusat pembinaan umat muslim. Motivasi taqwa indikatornya adalah dalam bentuk perilaku yang ditandai oleh ketulusan hati para aktifisnya dengan kejujuran dan kebenaran.

Motivasi kejahatan : Membangun dengan melibatkan masjid dengan rasa sengaja untuk merusak dan memperpecah belahkan umat. Tujuan ini biasanya dilakukan oleh orang-orang munafik.

b. Aspek Hissiyah (Sarana Fisik dan Bangunan)

Islam di dalam ajarannya membebaskan bagi umatnya dalam menentukan arsitektur masjid, tetapi dalam kebebasan itu masih

terdapat batasan-batasan tertentu seperti masjid harus tetap memiliki peran sebagai pusat ibadah dan pusat pembinaan umat.

c. Aspek Ijtimaiyah (Pembinaan Kegiatan)

Aspek ini merupakan barometer dari perkembangan suatu masjid. Terlihat dalam ruang lingkup kelembagaan masjid itu sendiri yang terdapat banyak kegiatan beragam untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan dapat berinteraksi langsung didalam kegiatan yang ada. Kelembagaan dalam masjid itu sesuai dengan struktur kepengurusan seperti; pengelola, pembinaan jamaah, lembaga dakwah, pembinaan sosial, pembinaan manajemen, dan lain sebagainya.

Masjid memiliki fungsi lain selain tempat shalat umat muslim, fungsi lain itu yaitu sebagai berikut :

a. Tempat beribadah

Ibadah umat Islam sangatlah banyak seperti; berpuasa, sershodaqoh, berzakat, hingga hal yang paling kecil yaitu tersenyum juga termasuk ibadah. Semua yang dilakukan jika dengan niat semata-mata untuk mendapat Ridho dan Keberkahan dari Allah SWT itu maka bernilai ibadah. Tetapi ibadah yang wajib dilakukan yaitu shalat. Mengerjakan shalat sebanyak lima kali sehari yang ditandai dengan adzan sebagai penyeru atau tanda masuk waktu shalat.

b. Tempat menuntut ilmu

Menuntut ilmu sangat dianjurkan dalam Agama Islam, seperti sabda Rasulullah SAW :

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap umat muslim”. (HR. Ibnu Majah)

Ilmu sangatlah luas dan ilmu dapat diperoleh dari siapapun dan dimanapun dan berbagai ilmu mengandung hal positif maupun negatif. Ilmu yang didapat dalam Islam wajib untuk diamalkan, seperti dalam hadits :

من طلب العلم للعمل وفقه الله ومن طلب العلم لغير العمل يزداد بالعلم فخرا

*“Barangsiapa yang mencari ilmu (agama) untuk diamalkan, maka Allah SWT akan terus memberi taufik padanya. Sedangkan barangsiapa yang mencari ilmu bukan untuk diamalkan, makailmu itu hanya sebagai kebanggaan (kesombongan)”.*

c. Tempat dakwah

Menyiarkan syiar Islam, menegakkan kebenaran, memberikan keadilan sanagtlah dianjurkan dalam ajaran Agama Islam. Ajaran yang di ajarkan Agama Islam sangatlah menuntun dalam kebaikan dan kesejahteraan hidup karena di dalam diwajibkan untuk saling tolong menolong dan saling mengingatkan. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur’an :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mnkar, dan beriman kepada Allah SWT”. (QS. Ali Imron : 110)*

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

*“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan melampaui batas”. (QS. Al-Maidah : 2)*

d. Tempat kegiatan Ramadhan atau acara besar

Kegiatan yang sudah biasa di selenggarakan di dalam ataupun di pekarangan masjid sudah banyak, seperti; kegiatan seminar, penyambutan, pernikahan dan lain sebagainya.

e. Tempat berkumpul

Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri, karena setiap manusia saling membutuhkan satu sama lainnya. Setiap harinya akan banyak hal yang dilakukan baik secara sendiri maupun bersamaan.

f. Tempat kaderisasi umat

Adanya suatu pembinaan bagi orang-orang yang membutuhkan dan orang-orang yang perlu diberikan itu sangat berpengaruh dalam kehidupan, baik untuk yang berusia muda

maupun sudah lanjut usia. Pembinaan yang bertujuan untuk memasyarakatkan masyarakat ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ataupun pembelajaran lainnya.

g. Tempat musyawarah

Kegiatan musyawarah dilakukan di dalam masjid telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Musyawarah adalah salah satu kegiatan yang dilakukan secara kekeluargaan.

### C. Peran Masjid

Untuk mengoptimalkan fungsi masjid diperlukan adanya pembinaan khusus bagi pengelola masjid dalam pengelolaan masjid. Menurut **Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah** (dalam Tipologi Masjid, 2008) ada empat pendekatan yang dapat dikembangkan dalam mengoptimalkan fungsi masjid, yaitu sebagai berikut :

- a. Masjid dijadikan lembaga yang berwibawa dan mempunyai daya tarik tersendiri bagi jamaahnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada.
- b. Masjid dijadikan pengayoman umat dan tempat berlindung umat dalam berbagai persoalan hidup, dengan menempatkan kepentingan masyarakatnya di atas kepentingan individu, kelompok maupun kekuasaan yang dilandasi dengan semangat persaudaraan.
- c. Masjid dijadikan tempat yang dapat mengakomodir berbagai kepentingan masyarakatnya untuk meningkatkan pelayanan masyarakatnya.
- d. Masjid dijadikan sebagai tempat yang dapat menerima kritik dan meminta saran terhadap masyarakat sekitar maupun masyarakat dari luar.

Masjid memiliki peran penting bagi masyarakat luas, terlebih khusus untuk umat muslim. Adapun peranan masjid yang dimaksud yaitu, sebagai berikut :

- a. Pembinaan Aqidah
- b. Pembinaan Akhlak

- c. Pembinaan Ibadah
- d. Pembinaan Sosial dan Kemasyarakatan
- e. Pembinaan Ekonomi Umat
- f. Pembinaan Manajemen
- g. Pembinaan Kesejahteraan

#### D. Klasifikasi Masjid

Menurut **Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah** (dalam Tipologi Masjid, 2008) dan berdasarkan Dewan Masjid Indonesia yang telah tertulis dalam buku Memakmurkan Masjid, masjid terbagi menjadi beberapa kelas atau strata. Kelas atau strata masjid ini ditentukan berdasarkan fungsi masjid, fasilitas masjid dan juga lokasi masjid. Klasifikasi masjid berdasarkan statusnya dapat dibedakan, yaitu sebagai berikut :

- a. Masjid Negara : Masjid ini berada di daerah pusat pemerintahan negara, kedudukannya sebagai masjid, yang stratanya paling tinggi di negara tersebut.
- b. Masjid Nasional atau Akbar : Masjid ini berada di Ibukota Negara.
- c. Masjid Raya : Masjid ini berada di tingkat Provinsi.
- d. Masjid Agung : Masjid ini berada di tingkat Kabupaten.
- e. Masjid Besar : Masjid ini berada di tingkat Kecamatan.
- f. Masjid Jami' : Masjid ini berada di tingkat Kelurahan/ Desa.
- g. Masjid atau Surau atau Mushollah : Masjid ini berada di tingkat RW.



Gambar II.1 Piramida Strata Masjid

(Sumber : Journal Masjid Besar Kecamatan Depok, Sleman di Yogyakarta dengan Pendekatan Hablumminallah dan Hablumminannas, diakses 31 Maret 2020)

## 2. Prinsip Bangunan Masjid

Prinsip bangunan masjid merupakan suatu pembeda antara bangunan masjid dengan bangunan lainnya. Prinsip bangunan masjid yang paling utama adalah perletakan masjid, bentuk masjid, arah kiblat, ruang shalat, dan beberapa bagian lainnya yang sebagai pelengkap pada masjid. Adapun beberapa prinsip bangunan masjid meliputi prinsip arsitektural secara umum bagi ruang dalam pada masjid, yaitu sebagai berikut :

### A. Perletakan Bangunan (Masjid)

Beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai penempatan masjid adalah memungkinkan dapat atau tidaknya untuk dipindah tempatkan berkaitan dengan status kepemilikan masjid, serta perletakan masjid harus netral terhadap tempat-tempat ibadah agama lain untuk dapat menciptakan kekhusyukan dan kerukunan umat beragama.

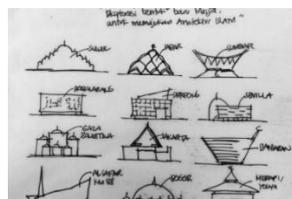


Gambar II.2 Letak Lokasi Masjid

(Sumber : Uniknya Tempat 2014, diakses 31 Maret 2020)

### B. Bentuk Bangunan Masjid

Dalam Al-Qur'an dan Hadits tidak ada ketentuan yang menetapkan akan bentuk untuk masjid. Akan tetapi bentuk tetap diperhatikan karena ada teori menyatakan bentuk tetap berkaitan dengan fungsi dan begitupun sebaliknya. Dalam penyajian bentuk pada masjid, selain faktor fungsi untuk mewadahi kegiatan lembaga tersebut juga dipengaruhi oleh faktor simbol atau lambang yang di harapkan masyarakat ada pada bangunan, serta pengaruh dari zaman disaat itu.



Gambar II.3 Bentuk Wujud Masjid

(Sumber : Republika 2019, diakses 31 Maret 2020)

### C. Arah Kiblat Masjid

Suatu ketentuan yang harus dimiliki oleh sebuah masjid salah satunya adalah menghadap ke Kiblat. Awalnya semua umat muslim shalat ke arah mana saja yang mereka kehendaki. Kemudian atas permintaan Nabi Muhammad SAW, arah kiblat ini ditentukan di Masjidil Aqsa di Jerusalem, tetapi kemudian diubah ke arah yang sekarang yakni di Masjidil Haram di Makkah. Arah kiblat ini pada masjid menjadi acuan dasar untuk mendirikan sebuah masjid, karena arah ini akan menentukan pola sirkulasi, tempat wudhu hingga perletakan closed pada toilet atau kamar mandi.



Gambar II.4 Arah Kiblat Masjid

(Sumber : Pakar Fisika 2015, diakses 31 Maret 2020)

### D. Ruang Shalat

Ruang shalat adalah ruang suci yang paling penting dan dijaga kesuciannya pada sebuah masjid. Ruang ini berupa ruang kosong tanpa prabot, lantainya dilapisi sajadah atau karpet sebagai alas shalat tapi ada pula masjid yang sejak awal lantainya telah diberi pola sebagai pengganti sajadah. Ruang masjid ini harus menghadap kiblat dengan tepat agar shalat dapat diterima dengan sah. Ruang shalat ini hanya dapat dimasuki oleh umat muslim yang suci dan diharamkan bagi umat yang tidak beragama Islam. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah : 28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا ۖ وَإِنْ خِفْتُمْ ۖ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنِ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjid (Masjidilharam) sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi*

*misikin, maka Allah SWT akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia (Allah SWT) menghendaki. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.*

Maka ruang shalat pada masjid ini sangatlah ruang paling penting dan dijaga kesuciannya. Bagi kaum hawa umat muslim yang sedang berhalanganpun dilarang untuk memasuki masjid (ruang shalat) terkecuali dengan udzur tertentu. Ruang shalat ini pun wajib dipisah antara kaum adam dan hawa, dan dianjurkan untuk memisahkannya dengan membedakan tingkatan lantai, sehingga kekhusuan shalat tetap terjaga dan nyaman.



Gambar II.5 Ruang Shalat Masjid

(Sumber : Masjid *Lovers*, diakses 31 Maret 2020)

## E. Pelengkap Bangunan pada Masjid

Adapun bagian yang menjadi pelengkap pada masjid, yaitu :

### a. Minaret

Berupa bangunan yang dibuat lebih tinggi dibandingkan dengan masjidnya dan dibagian atasnya memiliki pengeras suara sebagai pengumandangan adzan shalat.

### b. Tempat wudhu

Tempat bersuci sebelum shalat ini harus berada di area yang suci dan terpisah dari toilet ataupun kamar mandi sehingga terjaga kesuciannya dan terhindar dari najis. Tempat wudhu ini disarankan untuk menghadap ke kiblat alangkah baiknya dan memiliki fasilitas wudhu yang lengkap dan air yang suci dan bersih.

### c. Toilet atau kamar mandi

Tempat najis ini berada di area service yang terpisah dengan tempat wudhu, dan perletakkan closed pada toilet ataupun kamar

mandi ini diusahakan tidak menghadap kiblat maupun membelakangi kiblat alangkah baiknya.

d. Gudang

Ruang penyimpanan perlengkapan masjid yang jarang digunakan. Letak ruangan ini tidak dengan dengan area utama masjid, tetapi dekat dengan area pengelola atau pembina masjid.

e. Ruang Pertemuan

Ruang ini difungsikan bagi masyarakat yang memiliki urusan dengan keagamaan di masjid, layaknya seperti musyawarah ataupun konsultasi masyarakat ataupun jamaahnya.

f. Ruang Perpustakaan

Sebagai ruang baca dan belajar ataupun diskusi bagi masyarakat yang membutuhkan yang memiliki perlengkapan lengkap dan suasana dalam ruang tetap dijaga agar tidak mengganggu kegiatan lainnya terutama shalat. Perpustakaan ini diisi dengan koleksi buku ajaran Agama Islam secara khusus.

g. Pagar dan kolam

Pagar yang menandakan area batas suci masjid dimulai dan kolam yang menandakan ketenangan, kesejukan dan kenyamanan pada masjid.



Gambar II.6 Ruang Wudhu Masjid

(Sumber : Pakar Fisika 2015, diakses 31 Maret 2020)

Adapun bagian dari masjid yang lazim ada di bagian dalam dan luar masjid yakni ornamen. Ornamen sebagai penghias masjid yang menambahkan nilai estetis dan tampak akan lebih indah. Berbagai jenis ornamen yang biasa digunakan dan diperbolehkan dalam Islam, yaitu sebagai berikut :

- a. Motif Kaligrafi
- b. Motif Geometris
- c. Motif Tumbuhan dan Alam

Menurut **Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah** (dalam Tipologi Masjid, 2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi bangunan masjid, yaitu sebagai berikut :

- a. Faktor planologi : Sesuai dengan syarat-syarat tertentu, dengan lingkungan masyarakat.
- b. Faktor sosiologi : Masyarakat sekitar sebagai pengguna masjid.
- c. Faktor ekonomis : Sesuai dengan kemampuan masyarakat dalam membangun masjid.
- d. Faktor teknologi : Teknik dan skill serta material yang ada.
- e. Faktor estetika : Keindahan dan kenyamanan yang tercipta untuk membuat pengguna tetap diam di masjid.

### 3. Museum

Museum dalam bahasa latin yaitu “Museum atau Musea”. Pada dasarnya museum berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Mouseion*” yaitu kuil untuk sembilan Dewi Muses yang melambangkan ilmu dan kesenian. (**Fabrina L Barus**, Museum Ulos di Medan:13)

Adapun beberapa pengertian dari Museum, yaitu sebagai berikut :

Menurut **Kukuh Pamuji** (dalam Kotler dan Kotler, 1998:6) “Asosiasi Museum Amerika (AMA) mendefinisikan museum yaitu suatu lembaga (institusi) yang dikelola, yang berada pada suatu dasar permanen yang bertujuan untuk pendidikan dan estetis secara esensial”. (Komunikasi dan Edukasi, 2010:14)

Pengertian museum dalam artikel mengenai bangunan museum yaitu “Bangunan umum dengan fungsi melestarikan warisan budaya masyarakat dengan mengumpulkan, merawat dan menyajikan untuk dapat dijadikan sebagai tempat studi, penelitian dan hiburan” (**Shabrina Alfari**, 2016).

Dalam **Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015** tentang Museum menjelaskan akan pengertian museum yaitu “Suatu lembaga

yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat”.

Dapat disimpulkan bahwasannya museum adalah suatu bangunan yang berfungsi melestarikan, memanfaatkan, mengembangkan dan melindungi koleksi berupa warisan budaya yang dikumpulkan dan disajikan untuk dijadikan wadah studi, penelitian serta hiburan bagi masyarakat setempat ataupun yang lainnya.

Dilihat dari sejarah berkembangnya museum berdasarkan kata museum yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Museion*” yang berupa kuil Muses yang berkembang menjadi tempat kerja para ahli di zaman Yunani kuno dan dianggap sebagai tempat penyelidikan, pendidikan filsafat, ruang ilmu dan kesenian. Seiring berjalannya waktu museum tua terbangun di Iskandarsyah yang terkait dengan ilmu dan seni. Museum ini berisikan kumpulan benda-benda dan alat untuk penyelidikan ilmu dan kesenian. Semakin berkembangnya zaman museum ini dibangun diberbagai tempat dan isi daripada museum inipun semakin bertambah dan banyak jenisnya. (Aha, 2017)

### A. Fungsi Museum

Saat ini museum sangat berperan penting bagi masyarakat, karena berdasarkan **Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015** tentang Museum ini menjelaskan bahwasannya museum mempunyai tugas pengkajian, pendidikan dan kesenangan. Maka peran museum harus dapat menyampaikan informasi mengenai benda koleksi yang ada kepada masyarakat baik secara verbal ataupun *non-verbal*.

Menurut *International Council of Museums* (ICOM) dalam Komite Standing untuk Definisi Museum, Prospek dan Potensi (MDPP) untuk fungsi sebuah museum yaitu;

- a. Mengumpulkan,
- b. Melestarikan,
- c. Mendokumentasikan,
- d. Meneliti,
- e. Memamerkan dan

- f. Mengkomunikasikan koleksi atau bukti lain dari warisan budaya, serta sebagai tempat pertemuan yang bermakna dan *platform* terbuka dan beragam untuk pembelajaran dan pertukaran”.

Fungsi lain dari museum ini yaitu; sebagai layanan pendidikan, kepentingan sosial, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata yang bertujuan untuk pendidikan, pengembangan bakat dan minat, pengembangan kreativitas dan inovasi serta kesenangan.

## B. Jenis-jenis Museum

Dalam **Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015** tentang Museum, jenis museum dibagi menjadi dua jenis berdasarkan koleksi yang dimiliki, yaitu sebagai berikut :

### a. Museum Umum

Museum ini berisikan berbagai pengetahuan secara umum seperti seni, teknologi, sejarah (peristiwa) dan disiplin ilmu lainnya dengan koleksi berupa bukti material manusia dan lingkungan.



Gambar II.7 Museum Batik Danar Hadi, Museum Umum  
(Sumber : Google Map 2019, diakses 31 Maret 2020)

### b. Museum Khusus

Museum ini berisikan suatu pengetahuan secara khusus dan fokus pada satu macam saja, seperti satu cabang seni, satu cabang ilmu, satu cabang teknologi, satu peristiwa sejarah ataupun satu riwayat hidup seseorang, dengan koleksi berupa bukti material manusia dan lingkungan.



Gambar II.8 Museum Kepresidenan RI Balai Kirti, Museum Khusus  
(Sumber : Google Map 2020, diakses 31 Maret 2020)

Adapun jenis museum berdasarkan kedudukan yang dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut :

a. Museum Nasional

Museum ini berisikan koleksi yang terdiri dari kumpulan benda-benda yang berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungan dari seluruh wilayah yang berskala nasional.



Gambar II.9 Museum Nasional Indonesia, Museum Nasional

(Sumber : Google Map 2017, diakses 31 Maret 2020)

b. Museum Provinsi

Museum ini berisikan koleksi yang terdiri dari kumpulan benda-benda yang berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungan yang hanya mewakili provinsi.



Gambar II.10 Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, Museum Provinsi

(Sumber : Google Map 2020, diakses 31 Maret 2020)

c. Museum Lokal

Museum ini berisikan koleksi yang terdiri dari kumpulan benda-benda yang berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungan yang hanya dari satu wilayah kota ataupun kabupaten.



Gambar II.11 Museum Wayang, Museum Lokal

(Sumber : Google Map 2020, diakses 31 Maret 2020)

Adapun jenis museum yang diklasifikasikan oleh *International Council of Museum* (ICOM), yaitu sebagai berikut :

a. Museum Seni

Museum yang berisikan koleksi yang berkaitan dengan kesenian.

b. Museum Sejarah dan Arkeologi

Museum yang berisikan koleksi benda arkeologi dan benda bersejarah yang berkaitan dengan sejarah manusia serta peradabannya.

c. Museum Nasional

Museum yang berisikan benda koleksi yang berasal dari berbagai wilayah di negara.

d. Museum Sejarah Alam

Museum yang berisikan ilmu alam yang berkaitan dengan peradaban ilmu pengetahuan alam.

e. Museum Sains dan Teknologi

Museum yang berisikan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi.

f. Museum Khusus

Museum yang dikhususkan untuk mengoleksi benda yang terfokus dan tertuju.

### C. Jenis Kegiatan pada Museum

Jenis kegiatan pada museum ini berdasarkan rincian tugas dalam **Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2013** tentang rincian Tugas Museum Nasional, yaitu sebagai berikut :

a. Pelayanan

- Edukator : Petugas yang melakukan edukasi dan penyampaian informasi koleksi
- Hubungan masyarakat dan pemasaran : Petugas yang melakukan komunikasi dan pemasaran program-program museum.

- Melaksanakan pemanduan, penyuluhan, seminar, dan layanan edukasi yang berhubungan dengan benda koleksi.
- b. Admisnistrasi dan Pameran
- Registrasi : Pencatatan dan pendokumentasian benda cagar budaya sebagai koleksi oleh register
  - Inventarisasi : Pencatatan benda koleksi ke dalam buku inventaris oleh kurator.
  - Pengkajian : Metode sistematis untuk memperoleh data, informasi, dan keterangan bagi kepentingan pelestarian.
  - Konservator : Petugas yang melakukan pemeliharaan dan perawatan koleksi.
  - Penata pameran : Perancangan dan penataan di museum.
  - Melakukan pengumpulan dan akuisisi benda koleksi.
  - Melakukan penyimpanan dan pengamanan benda koleksi.
  - Melaksanakan penyajian dan publikasi benda koleksi.
  - Melaksanakan urusan penyimpanan, pemeliharaan dan perencanaan, keuangan, kepegawaian, ketatalaksanaan, persuratan, serta kearsipan.
- c. Service
- Kebersihan : Menjaga kerapihan dan kebersihan isi museum.
  - Keamanan : Mengamani museum di semua keadaan dan situasi.
  - Kegiatan yang berhubungan dengan toilet, kamar mandi, panty, dan ruang service lainnya.
- d. Pendidikan
- Kegiatan dalam museum yang membutuhkan konsentrasi dan pengamatan yang tinggi terhadap benda koleksi dalam museum.
- e. Rekreasi
- Kegiatan dalam museum yang tidak memerlukan konsentrasi dan ketelitian terhadap benda koleksi, akantetapi hanya perlu menikmati dan menghayati benda koleksi.

#### **D. Fasilitas Museum**

Secara umum fasilitas untuk museum yaitu, sebagai berikut :

a. Ruang Pamer (tertutup atau terbuka)

- Ruang pameran temporer
- Ruang pameran permanen



Gambar II.12 Ruang Pamer Museum

(Sumber : DestinAsian Indonesia 2018, diakses 31 Maret 2020)

b. Ruang Penyimpanan Koleksi

- Ruang penerimaan
- Ruang penyimpanan



Gambar II.13 Ruang Penyimpanan Koleksi

(Sumber : Satu Harapan 2014, diakses 31 Maret 2020)

c. Ruang Kurator

- Ruang kerja
- Ruang inventaris



Gambar II.14 Ruang Kurator

(Sumber : *ArtSpace* 2018, diakses 31 Maret 2020)

d. Ruang Pengkajian

- Ruang kerja
- Ruang pengkajian dan pengawetan



Gambar II.15 Ruang Pengkajian

(Sumber : Liputan6 2018, diakses 31 Maret 2020)

e. Ruang Restorasi

- Ruang kerja
- Ruang perawatan



Gambar II.16 Ruang Restorasi

(Sumber : Kompasiana 2016, diakses 31 Maret 2020)

f. Ruang Administrasi

- Ruang ketatausahaan dan keuangan
- Ruang kepegawaian
- Ruang keamanan
- Ruang kerumahtanggaan
- Ruang rapat



Gambar II.17 Ruang Ketatausahaan

(Sumber : *Fresh Consultant* 2019, diakses 31 Maret 2020)

g. Ruang Pelayanan Umum

- Lobby
- Parkir
- Ruang tiket
- Ruang penitipan

- Ruang informasi
- Ruang sholat
- *Cafetaria*



Gambar II.18 Lobby Museum

(Sumber : *WHY* 2020, diakses 31 Maret 2020)

#### h. Ruang Pengelola

- Ruang kepala museum
- Ruang *manager* dan *general manager*
- Ruang *staff*



Gambar II.19 Ruang *Manager*

(Sumber : *Arsitag* 2020, diakses 31 Maret 2020)

#### i. Ruang Pendidikan

- Perpustakaan
- Ruang audio visual
- Auditorium



Gambar II.20 Ruang Perpustakaan

(Sumber : Wikipedia 2018, diakses 31 Maret 2020)

#### j. Ruang Service

- Toilet atau kamar mandi
- Pantry atau dapur

- Loading dock, gudang dan janitor
- Ruang mekanikal dan elektrik



Gambar II.21 Ruang Pantry

(Sumber : Arsitag 2020, diakses 31 Maret 2020)

#### 4. Persyaratan Pembangunan Museum

##### A. Persyaratan Umum

Adapun beberapa persyaratan umum bagi museum dalam **Peraturan Daerah Kabupaten Tangerang Nomor 5 Tahun 2014** tentang Bangunan Gedung, yaitu :

a. Keselamatan

Meliputi kemampuan bangunan terhadap beban muatan, bahaya kebakaran dan terhadap bahaya petir.

b. Kesehatan

Meliputi sistem penghawaan, pencahayaan, sanitasi dan penggunaan bahan bangunan.

c. Kenyamanan

Meliputi ruang gerak dan hubungan antar ruang, kondisi udara dalam ruang, pandangan serta tingkat getaran dan kebisingan.

d. Kemudahan

Meliputi kemudahan ke dalam bangunan, dari dalam bangunan, dan di dalam bangunan, serta kelengkapan sarana dan prasarana dalam pemanfaatan bangunan.

e. Arsitektur Bangunan

Meliputi penampilan bangunan (estetika bentuk), tata ruang dalam, keseimbangan, keserasian dan keselarasan bangunan terhadap lingkungan, serta keseimbangan terhadap nilai adat dan sosial budaya terhadap penerapan perkembangan arsitektur dan rekayasa.

f. Keseimbangan, Keserasian, dan Keselarasan Bangunan

Meliputi ruang terbuka hijau pekarangan, sempadan bangunan gedung, tapak basemen terhadap lingkungan, ketinggian pekarangan dan lantai dasar, daerah hijau pada bangunan, tata tanaman, sirkulasi dan fasilitas parkir, pertandaan, serta pencahayaan ruang luar.

**B. Persyaratan Khusus**

Adapun beberapa persyaratan khusus bagi museum berdasarkan **Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995** tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum, dan menurut **Wawan Yogaswara** (dalam Direktorat Museum), yaitu :

a. Lokasi Museum

Merencanakan dan memilih lokasi yang strategis dan sehat tidak berpolusi dan bukan di daerah berlumpur atau rawa.



Gambar II.22 Lokasi Museum

(Sumber : Aku Cinta Museum Nasional 2020, diakses 31 Maret 2020)

b. Bangunan Museum

Dapat berupa bangunan baru atau memanfaatkan bangunan lama yang memenuhi prinsip-prinsip konservasi.



Gambar II.23 Bangunan Museum

(Sumber : Good News from Indonesia 2015, diakses 31 Maret 2020)

c. Koleksi

Memilih koleksi yang bernilai sejarah, bernilai ilmiah, dan bernilai estetika yang dapat diterangkan secara historis, geografis

dan fungsinya. Serta diidentifikasi mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna dan sejarahnya.



Gambar II.24 Koleksi Museum

(Sumber : Trivadvisor 2020, diakses 31 Maret 2020)

#### d. Sarana dan Prasarana

Memiliki sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kegiatan pelestarian, seperti vitrin, sarana perawatan koleksi, pengamanan, penerangan, dan lain sebagainya.



Gambar II.25 Peralatan Koleksi Museum

(Sumber : Kebumen Ekspres 2020, diakses 31 Maret 2020)

#### e. Organisasi dan Ketenagaan

Memiliki organisasi dan ketenagaan seperti; kepala museum, bagian administrasi, pengelola koleksi, bagian konservasi, bagian penyajian, bagian pelayanan masyarakat, pengelola perpustakaan dan bimbingan edukasi.



Gambar II.26 Organisasi Ketenagaan Museum

(Sumber : Kebudayaan Kemdikbut 2020, diakses 31 Maret 2020)

## f. Sumber Dana Tetap

Memiliki sumber dana yang tetap dalam penyelenggaraan dan pengelolaan museum.



Gambar II.27 Sumber Dana Museum

(Sumber : Anugerah Dino 2020, diakses 31 Maret 2020)

## C. Persyaratan Koleksi Pameran

Berdasarkan **Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015** tentang Museum, memberikan beberapa syarat untuk ruang pameran, yakni sebagai berikut :

## a. Pengelolaan Koleksi

Tabel II.1 Pengelolaan Administrasi

	Koleksi	Syarat
<b>Pengelolaan Administrasi</b>	Benda utuh	Sesuai dengan visi dan misi
	Fragmen	Asal usul jelas
	Benda hasil perbanyakkan atau replika	Perolehan dengan sah
	Spesimen	Keterawatan
	Hasil rekonstruksi	Tidak berefek negatif bagi kelangsungan hidup sekitar
	Hasil restorasi	

(Sumber : Peraturan Pemerintah RI 2015, diakses 31 Maret 2020)

Tabel II.2 Pengadaan dan Pencatatan Koleksi

	Syarat Pengadaan	Syarat Pencatatan
<b>Pengadaan dan Pencatatan Koleksi</b>	Kemampuan pelestarian	Registrasi koleksi oleh register
	Koleksi yang akan berguna bagi pengembangan	
	Hasil kajian pengadaan koleksi	Inventarisasi oleh kurator

	Tidak bertentangan dengan etika permuseuman	
--	---	--

(Sumber : Peraturan Pemerintah RI 2015, diakses 31 Maret 2020)

Tabel II.3 Peminjaman Koleksi

	Tujuan	Syarat
<b>Peminjaman Koleksi</b>	Kepentingan kebudayaan	Memperhatikan pelestarian koleksi
	Pengembangan pendidikan atau ilmu pengetahuan	Membuat perjanjian tertulis
	Penelitian	Menjaga keseimbangan subtansi tata pameran tetap museum
	Promosi dan informasi	
	<b>Jaminan</b> : Keterawatan koleksi dan keamanan koleksi	

(Sumber : Peraturan Pemerintah RI 2015, diakses 31 Maret 2020)

#### b. Pengelolaan Teknis Koleksi

Tabel II.4 Pengelolaan Teknis Koleksi

	Ketentuan	Syarat
<b>Koleksi</b>	Sudah melakukan registrasi	Ruang penyimpanan dengan keamanan
	Sudah melakukan penelitian	
	Sudah melakukan perawatan	Membuat replika untuk dipamerkan
	Memiliki informasi	

(Sumber : Peraturan Pemerintah RI 2015, diakses 31 Maret 2020)

Tabel II.5 Penyimpanan

<b>Ruang Pameran</b>		
	Ketentuan	Syarat
<b>Penyimpanan</b>	Koleksi disimpan di ruang penyimpanan dan ruang pameran	Ruang penyimpanan terbuka dan tertutup

	Penyimpanan koleksi memperhatikan pelindungnya	Ruang penyimpanan terbuka untuk koleksi yang berukuran besar
	Pelindungan koleksi meliputi penyelamatan, pengamanan dan pemeliharaan	Koleksi yang disimpan harus melakukan registrasi dan perawatan terlebih dahulu
	Sarana dan prasarana pelindungan koleksi	Ruang penyimpanan koleksi di zona nonpublik

(Sumber : Peraturan Pemerintah RI 2015, diakses 31 Maret 2020)

Tabel II.6 Penyimpanan

Gudang Koleksi		
	Ketentuan	Syarat
Penyimpanan	Jumlah dan jenis koleksi banyak	Mengelompokkan koleksi sesuai jenis dan unsur bahan kandungannya
	Sedang dalam penelitian	Tetap memperhatikan aspek
	Proses penyimpanan untuk ruang pameran	pelestarian dan pengamanannya

(Sumber : Peraturan Pemerintah RI 2015, diakses 31 Maret 2020)

Tabel II.7 Pemeliharaan

	Ketentuan	Syarat
Pemeliharaan	Pemeliharaan koleksi oleh konservator	Melakukan pemeliharaan koleksi secara terintegritas
		Membuat prosedur operasional standar untuk pemeliharaan koleksi
		Menyediakan sarana dan prasarana untuk pemeliharaan koleksi

(Sumber : Peraturan Pemerintah RI 2015, diakses 31 Maret 2020)

### c. Pengamanan Museum

Tabel II.8 Pengamanan

Pengamanan	Ketentuan
------------	-----------

	Gedung, Manusia, Koleksi	Pengamanan oleh pengelola museum
		Pengamanan melibatkan penyedia jasa pengamanan
		Melakukan koordinasi dan bekerjasama dengan kepolisian RI
		Pengamanan untuk melindungi dari ancaman manusia dan alam
		Membuat prosedur operasional standar

(Sumber : Peraturan Pemerintah RI 2015, diakses 31 Maret 2020)

Tabel II.9 Pengamanan

	Ketentuan	Syarat
<b>Pengamanan</b>	Kelengkapan sarana dan prasarana pengamanan pada bangunan	Persyaratan teknis bangunan
	Pengaturan tata tertib pengunjung	Perlengkapan tanda bahaya
	Tersedianya tenaga pengawas atau keamanan	Penerangan yang cukup
		Perlengkapan pengamanan yang lain

(Sumber : Peraturan Pemerintah RI 2015, diakses 31 Maret 2020)

#### d. Pengembangan

Tabel II.10 Pengkajian

<b>Pengkajian</b>	<b>Koleksi</b>	
	Tujuan	Meningkatkan potensi nilai dan informasi
		Pengembangan ilmu pengetahuan
		Pengembangan kebudayaan
		Menjaga kelestarian koleksi
	<b>Pengelola</b>	
	Tujuan	Pengembangan lembaga museum
		Mengukur dan meningkatkan kinerja

		Pengembangan kebijakan pengelola
	<b>Pengunjung</b>	
	Tujuan	Indeks kepuasan pengunjung
		Harapan pengunjung terhadap pelayanan dan penyajian
		Tingkat keahaman pengunjung terhadap informasi yang disampaikan
		Meningkatkan pengelolaan dan pelayanan museum
	<b>Program</b>	
	Tujuan	Tingkat keberhasilan program
		Indeks kepuasan masyarakat
		Harapan masyarakat terhadap program

(Sumber : Peraturan Pemerintah RI 2015, diakses 31 Maret 2020)

Tabel II.11 Kerja Sama

<b>Kerja Sama</b>	Bidang	Pendidikan, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan serta pariwisata
	Prinsip	Kesepakatan, kesetaraan dan saling menguntungkan
		Tidak merusak dan mengomersialkan koleksi
		Tidak digunakan untuk kepentingan politik tertentu
	Bentuk	Pameran, penelitian dan program publik
		Pelatihan sumber daya manusia
		Publikasi, dan perbanyak (replika) koleksi
		Promosi dan informasi

(Sumber : Peraturan Pemerintah RI 2015, diakses 31 Maret 2020)

#### e. Pemanfaatan

Tabel II.12 Pemanfaatan

<b>Pemanfaatan</b>	Manfaat	Untuk layanan pendidikan, kepentingan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan serta pariwisata
--------------------	---------	---

	Tujuan	Pendidikan, pengembangan bakat dan minat, pengembangan kreativitas dan inovasi serta kesenangan
	Ketentuan	Tidak boleh memfungsikan kembali koleksi ke fungsi aslinya
		Pemanfaatan koleksi tetap mengutamakan pelestarian
	<b>Layanan Pendidikan</b>	
	Cara	Mendatangkan peserta didik beserta pendidik
		Menyelenggarakan museum keliling
		Memberikan penyuluhan museum dan koleksi
	<b>Tujuan Pemanfaatan</b>	
	Izin	Tujuan pemanfaatan
		Waktu dan lokasi pemanfaatan
Cara dan bentuk pemanfaatan		
Jumlah orang yang melakukan pemanfaatan		

(Sumber : Peraturan Pemerintah RI 2015, diakses 31 Maret 2020)

#### f. Pembinaan dan Pengawasan

Tabel II.13 Pembinaan dan Pengawasan

<b>Pembinaan</b>	Kelembagaan museum
	Pengelolaan koleksi
	Peningkatan sumber daya manusia
	Pengembangan museum
	Pemanfaatan museum
<b>Pengawasan</b>	Kelembagaan museum
	Pengelolaan museum

(Sumber : Peraturan Pemerintah RI 2015, diakses 31 Maret 2020)

#### g. Perawatan

Tabel II.14 Perawatan

<b>Perawatan</b>	<b>Pencegahan</b>	
	Cara	Pengendalian terhadap suhu dan kelembaban
		Pengaturan terhadap pencahayaan
		Pengawetan
Memperhatikan jenis unsur bahan yang dikandung		

Penanggulangan	
Cara	Mengobati penyakit atau menghilangkan kotoran yang ada
	memperbaiki kerusakan
Ruang Perawatan	
Syarat	Ruangan dilengkapi dengan peralatan teknis perawatan
	Ruangan dilengkapi dengan perlengkapan teknis perawatan
	Perawatan di luar ruang perawatan jika bentuk, ukuran dan beratnya tidak memungkinkan di dalam ruangan
	Perawatan di luar ruang perawatan jika sifat dan jenis bahannya mengharuskan dirawat di luar ruang perawatan
	Memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanan

(Sumber : Peraturan Pemerintah RI 2015, diakses 31 Maret 2020)

#### h. Penyajian

Tabel II.15 Penyajian

Penyajian Koleksi	Pameran
	Bimbingan atau panduan keliling museum
	Bimbingan karya tulis
	Ceramah
	Pemutaran video atau film dan slide
	Museum keliling

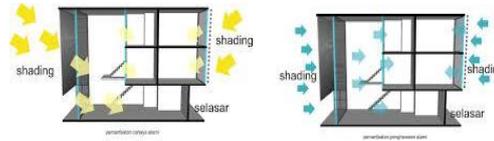
(Sumber : Peraturan Pemerintah RI 2015, diakses 31 Maret 2020)

Adapun persyaratan ruang-ruang secara umum bagi museum terutama untuk ruang pameran koleksi menurut **Shabrina Alfari** (dalam Bangunan Museum, 2016) yaitu sebagai berikut :

##### a. Pencahayaan dan Penghawaan

Dalam hal perawatan koleksi, pencahayaan dan penghawaan perlu di perhatikan. Selain untuk merawat koleksi, penghawaan dan pencahayaan sangat berpengaruh pada interior museum untuk

menampilkan keindahan dan kenyamanan saat berada di dalamnya. Untuk museum, intensitas cahaya yang disarankan adalah sebesar 50 lux dengan meminimalisir radiasi ultra violet, sedangkan untuk kelembaban yang disarankan adalah 50% dengan suhu 21°-26°c.



Gambar II.28 Pencahayaan dan Penghawaan

(Sumber : E-journal, diakses 31 Maret 2020)

#### b. Tata Letak

Perletakan koleksi pada museum ada dua jenis, yaitu :

- Diaroma : Menggambarkan suatu peristiwa tertentu yang dilengkapi dengan penunjang suasana serta *background* berupa lukisan dan poster.
- Ruang terbuka



Gambar II.29 Tata Letak dalam Ruang

(Sumber : Sejarah Lengkap, diakses 31 Maret 2020)

#### c. Sirkulasi Pencapaian

Sirkulasi dalam museum harus diperhatikan, yaitu dengan mengatur pencapaian dari luar bangunan ke dalam bangunan serta membuat alur perjalanan yang terarah bagi pengguna mulai dari awal hingga akhir, dan memberikan banyak ruang bebas sehingga pengunjung dapat bergerak dan merasa nyaman didalamnya.



Gambar II.30 Pencapaian Memutar

(Sumber : Francis DK Ching, Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan, diakses 31 Maret 2020)

## 5. Kesenian Islam

### A. Pengertian Kesenian Islam

Pengertian dari kesenian yaitu perihal seni yang memiliki keindahan, sedangkan pengertian seni yaitu keahlian yang menghasilkan karya yang bermutu. Seni secara bahasa berasal dari kata Sani (sanskerta) yang berarti pemujaan, persembahan dan pelayanan. Sedangkan menurut Padmapusphita, seni berasal dari bahasa Belanda yaitu Genie, dalam bahasa Latin disebut Genius, yang berarti kemampuan luar biasa yang dibawa sejak lahir.

Islam adalah agama sempurna yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW berdasarkan wahyu yang turun dalam Al-Qur'an. Agama Islam yang menyakini akan Tuhan yang satu yaitu Allah SWT, yang berkitab suci Al-Qur'an. Begitu banyak ajaran-ajaran Islam yang mengesakan Allah SWT, salah satunya yaitu ajaran Islam dalam berseni atau berkesenian.

Adapun beberapa teori yang menjelaskan mengenai pengertian Kesenian Islam dari beberapa ahli dalam bukunya, seperti :

Menurut **M. Abdul Jabbar** (dalam Seni Di Dalam Peradaban Islam, 1988) 'Seni Islam atau seni yang Islamis adalah seni yang mengungkapkan sikap pengabdian kepada Allah SWT'.

Menurut **Oliver Leaman** (dalam Menafsir seni dan Keindahan, 2005:208-210) "Seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan Keesaan pada bidang keanekaragaman dengan karakteristik tertentu dalam Al-Qur'an dan nilai-nilai ajaran Islam dengan tujuan menyelamatkan atau berserah diri".

Menurut **I Gede Arya Sucitra** (dalam Sahid, 2004:82) 'Islam tidak melarang umatnya untuk berseni, melainkan dengan syarat bahwa seni harus takwa dan konsekuen antara ucapan dan perbuatan, karena kebebasan dalam berseni harus memiliki batas dan batasan itu berupa hati nurani manusia (moral) atau akhlak serta menjadi bagian moral yang pola dasarnya telah ditentukan oleh agama'. (Sinkretisma Dalam Karya Seni Islam, 2015).

Pengertian dari Kesenian Islam adalah kesenian berunsur dari kebudayaan yang mengekspresikan budaya setempat sehingga menghasilkan berbagai seni dengan nilai-nilai Islam, dengan tujuan semata-mata hanya untuk mengesakan Allah SWT dan ciptaan-Nya. Kesenian Islam tidak hanya dibuat oleh seniman muslim yang beragama Islam, tetapi orang yang bukan beragama Islam pun dapat membuat karya seni Islam. Karena yang dilihat dari Kesenian Islam adalah nilai ajaran Islam yang disampaikan dalam makna seni tersebut.

### B. Karakteristik Kesenian Islam

Kesenian memiliki nilai yang estetis dan etis, karena dari setiap karya seni yang tercipta selalu memiliki makna yang tersirat. Nilai estetis dalam kesenian itu dilihat dari estetika dan keindahannya. Keindahan pada suatu seni sangatlah menjadi hal yang penting. Dalam Islam keindahan sangat terdandang, karena sesuai dalam hadits Rasulullah SWT :

قال: ((إن الله جميلٌ يحبُّ الجمال، الكبر بطر الحق و غمط الناس)) رواه مسلم.

*Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya Allah SWT Maha Indah, dan mencintai keindahan, kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain”.*

Adapun beberapa karakteristik Kesenian Islam yang membedakan dengan kesenian lainnya, menurut **Zainal Arifin Thoha** (dalam Eksotisme Seni Budaya Islam Khasanah Peradaban dari Serambi Pesantren, 2002:49) yaitu sebagai berikut :

a. Seni Islam bercirikan abstrak dan muharafat,

Didasari penafsiran seni Figural dari pemahaman bahwa alam ini adalah suatu ilusi yang dinafikan, akan tetapi menurut pandangan Islam adalah alam ini suatu kreasi seni yang Allah SWT ciptakan yang dapat dirasa dan diraba oleh manusia.

b. Seni Islam bercirikan struktur modular,

Berarti bahwasannya karya seni Islam senantiasa di bangun dari atau bentuk-bentuk yang lebih kecil dan bergabung sehingga menjadi bentuk yang lebih kompleks.

c. Seni Islam bercirikan gabungan berurutan,

Berarti dalam berbagai bentuk seni mulai dari seni suara, ruang hingga gerak, Islam senantiasa terbangun dari komponen kecil yang bergabung secara berurutan., dan digabungkan dengan komponen yang lebih besar sehingga membentuk gabungan yang lebih kompleks.

d. Seni Islam bercirikan perulangan,

Berarti dalam berbagai corak seni, seni Islam mengandung model perulangan yang tinggi, baik perulangan motif ataupun struktur modulnya.

e. Seni Islam bercirikan dinamis,

Berarti dalam karya-karya seni Islam senantiasa melalui lingkungan masa dan ruang. Seni yang meliputi lingkungan masa adalah seni sastra dan seni musik, sedangkan seni yang meliputi lingkungan ruang adalah seni tampak atau *binaa* (arsitektur).

### C. Perkembangan dan Bentuk Kesenian Islam

Menurut **Muhammad Abdul Jabbar** (dalam Seni Di Dalam Peradaban Islam, 1988:1) “Pada awalnya, Agama Islam tidak memerlukan sesuatu bentuk kesenian, tetapi seiring berjalannya waktu umat muslim dari berbagai bangsa telah mewujudkan karya-karya yang bernilai seni sebagai perantara pengungkapan pandangan hidupnya yang khas”.

Perkembangan Kesenian Islam mulai dari zaman Rasulullah hingga saat ini sangatlah tinggi. Kesenian Islam ini mulai tersebar diberbagai bangsa atau negara, seperti; Kesenian Islam di Mesir dan Parsi yang dikenal dengan karya seni permadani, Kesenian Islam di Parsi dan India yang dikenal dengan karya seni kaligrafinya.

Kesenian Islam ini adalah suatu hal baru ketika masuk dan dikenal oleh umat muslim, karena dalam Agama Islam tidak ada larangan terhadap suatu sikap yang baru untuk para umatnya. Dalam kebudayaan Islam, umat muslim memiliki ciri sikap rohaniah disetiap kegiatannya termasuk kegiatan kerajinan ataupun kesenian. Kesenian

yang ditampilkan oleh umat muslim, selalu memiliki cita keesaan tuhan (tauhid) disetiap karyanya.

Adapun beberapa karya seni yang berkembang mulai dari kesenian-kuno hingga kesenian modern saat ini dan telah menjadi kebudayaan umat muslim saat ini, yaitu sebagai berikut :

a. Seni suara

Seni yang diciptakan oleh para penyair-penyair muslim ini adalah salah satu bentuk pujian dan nasihat ataupun cara umat muslim untuk menampakkan rasa bahagian dan sedihnya. Syair yang dibuat ini menggunakan Bahasa Arab, salah satu penyair muslim itu yaitu Hasan bin Tsabit. Berikut beberapa seni yang diciptakan yaitu:

- Qosidah : Bentuk syair epik kesusastaan Arab yang dinyanyikan yang berisikan pujian dan diiringi alat musik.
- Shalawat : Bentuk syair-syair berbahasa Arab yang berisikan pujian, rasa syukur, sedih, bahagia dan lainnya, dan biasanya diiringi dengan alat musik.
- Nasyid : Bentuk nyanyian Islam yang berisikan nasihat, kisah-kisah Nabi, hingga pujian bagi Allah SWT, yang dinyanyikan secara acappella dan gendang.
- *Qiraat* : Ilmu dalam membaca ayat suci Al-Qur'an yang dibaca dengan nada dan berirama.

b. Seni lukis/ seni rupa

Seni dengan berbagai macam bentuk, ukiran dan lukisan ini sangatlah jadi sorotan dalam Islam. Islam tidak memperbolehkan untuk menggambarkan sesuatu yang bernyawa seperti menggambar manusia ataupun hewan. Karena dalam Hadits dan Tashwir menjelaskan dalam *Al-Mushawwirun*, bahwasannya :

“Mereka yang akan mendapat siksaan yang sangat pedih di hari kiamat adalah orang-orang yang membuat patung”.

Maka seni yang diciptakan oleh umat muslim dalam seni lukis dan rupa yaitu, sebagai berikut :

- Kaligrafi (*Khat*): Berupa seni artistik tulisan tangan dengan tulisan Bahasa Arab sebagai hiasan yang berisikan pujian atau keindahan alam semesta.
- Keramik : Berupa penciptaan keramik yang berkilat dan permadani-permadani yang beragam gayanya, seperti; keramik yang beri tulisan Arab dan lukisan yang bermotif tumbuh-tumbuhan serta ornamen dengan bentuk geometri.
- Arsitektur : Berupa bangunan yang berpengaruh dan berkembang luas, dengan tradisi artistik sebelumnya untuk menghasilkan gaya baru yang sangat menarik.

c. Seni musik

Seni ini sebelumnya banyak larangan dalam Islam karena musik pada zaman jahiliyah itu dibuat sebagai penyembahan terhadap berhala. Akan tetapi saat ini Islam hanya mengakui satu musik yaitu musik religius, yang diiringi dengan nyanyian (*ghina*) dan *ta'bir* (penafsiran) dengan melodi atau nada religi. Ada dua faktor seni musik dalam Islam yaitu faktor obyektivitas berupa bunyi karena struktur material dan isi fisiknya, dan faktor subyektifitas berupa persamaan terhadap batin dan isi spiritualnya. (M. Abdul Jabbar, Seni Di Dalam Peradaban Islam, 1988:33-37).

Adapun beberapa seni musik dalam Islam, yaitu sebagai berikut:

- Hadroh : Satu jenis band tepuk dari tradisi Betawi yang berirama pukulan rebana dan diiringi dengan nyanyian syair-syair Islami.
- Marawis : Satu jenis band tepuk dengan perkusi sebagai alat musik. Musik ini hasil kolaborasi dari kesenian Timur Tengah dan Betawi yang berkembang.
- Gambus : Satu jenis band petikan dan diiringi dengan gendang yang berasal dari Timur Tengah. Biasanya dimainkan dengan iringan syair-syair Islam berbahasa Arab atau Turki.

d. Seni tari

Seni ini layaknya seni musik yang memiliki banyak larangan dalam Islam. Seni tari yang diterima oleh Agama Islam itu berupa

tarian yang memiliki unsur-unsur ajaran Islam. Beberapa macam seni tari yang berkembang di Indonesia, yaitu sebagai berikut :

- Tari Saman : Tarian yang diciptakan oleh seorang ulama yaitu Syekh Saman, sebagai ucapan selamat datang. Seni tari ini berasal dari Aceh.
- Tari Zapin : Tarian khas Melayu yang dibawa oleh para pedagang Arab yang berasal dari Hadramaut. Tarian ini diiringi dengan syair lagu Islami dan alat musik.
- Tari Rabbani Wahed : Tarian budaya Aceh yang diiringi dengan syair pujian dan memiliki 30 lebih gerakan yang diawali dengan duduk dan berdiri.
- Tari Rudat : Tarian berasal dari suku Sasak warisan dari bangsa Turki. Tarian ini dimainkan oleh laki-laki dengan gerakan seperti pencak silat, dan diiringi dengan musik yang berisikan pujian dan penghormatan.
- Tari Sufi : Tarian yang berasal dari masyarakat Sufi. Tarian ini ditampilkan bersama dengan upacara sembahyang.

Kesenian Islam memiliki nilai keindahan yang tinggi, karena disetiap karya seninya memiliki makna dan pengaruh yang besar bagi yang melakukan ataupun yang merasakan. Menurut **Muhammad Abdul Jabbar** (dalam Seni Di Dalam Peradaban Islam, 1988:27) Nilai keindahan yang dimaksud dalam Islam ini yaitu memiliki tiga prinsip dasar, yaitu :

- a. Pengetahuan : Bentuk pengetahuan yang paling mulia adalah pengetahuan mengenai tuhan yaitu Allah SWT.

Seperti dalam ayat Al-Qur'an Surah Al-Imran:18 :

هَذَا اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*“Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia (Allah SWT) yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia (Allah SWT) yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*

- b. Kesanggupan : Daya kesanggupan yang menuntun seseorang ke arah kehidupan yang lebih baik, dan untuk menegakkan kerajaan dunia dan pemerintah agama.

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ ، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

*“Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya. Ia tidak boleh menzhalimnyadan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain (bahkan ia wajib menolong dan membelanya). Barang siapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah SWT senantiasa akan menolongnya. Barang siapa melapangkan kesulitan orang muslim, maka Allah SWT akan melapangkan baginya dari salah satu kesempitan di hari kiamat dan barang siapa menutupi (aib) orang muslim, maka Allah SWT akan menutup (aib)nya pada hari kiamat”*

- c. Kemuliaan : Yang dapat mengatasi kesalahan dan kekurangan dan segala kecenderungan jahat.

## 6. Sasaran Pengguna Binaaun Az-Zumar

### A. Pelajar

Tingkatan untuk pelajar sangatlah banyak, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Tetapi untuk pelajar tidaklah menuntut usia sebagai tolak ukurnya. Pelajar adalah pelaku yang dalam proses belajar atau menuntut ilmu. Islam menganjurkan agar setiap umat menuntut ilmu sebagai pengetahuan dan mengamalkannya dalam kehidupan untuk saling mengingatkan dan saling tolong menolong. Seperti sabda Rasulullah SAW :

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap umat muslim”*. (HR. Ibnu Majah)

Berdasarkan **Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008** tentang Wajib Belajar, menyatakan “Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh

warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah”.

Dalam penyelenggaraan Wajib Belajar tertulis bahwasannya wajib belajar diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Adapun pendidikan wajib belajar itu, yaitu sebagai berikut :

a. Jalur pendidikan formal

- Sekolah Dasar (SD) : Pendidikan Umum
- Madrasah Ibtidaiyah (MI) : Pendidikan Umum dengan kekhasan Agama Islam
- Sekolah Menengah Pertama (SMP) : Pendidikan Umum
- Madrasah Tsanawiyah (MTs) : Pendidikan Umum dengan kekhasan Agama Islam
- Sekolah Menengah Atas (SMA) : Pendidikan Umum
- Madrasah Aliyah (MA) : Pendidikan Umum dengan kekhasan Agama Islam
- Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) : Pendidikan Umum
- Kuliah

b. Jalur pendidikan nonformal

- Program paket A
- Program paket B

c. Jalur pendidikan informal

- Pendidikan keluarga
- Pendidikan lingkungan

## **B. Pekerja**

Bekerja adalah salah satu cara untuk menghasilkan uang. Uang yang digunakan sebagai alat tukar dalam jual membeli. Banyak orang yang bekerja demi kelangsungan hidupnya. Pekerjaan dalam ajaran Agama Islam terbagi menjadi dua golongan, yaitu; pekerjaan yang halal dan pekerjaan yang haram. Seperti yang dijelaskan dalam hadits mengenai pentingnya bekerja yang halal, yaitu :

عَنْ الْمُقَدَّمِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنْ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ)) رواه البخاري  
 “Dari Al-Miqdam Radhiallahu’anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah seorang (hamba) memakan makanan yang lebih baik dari hasil usaha tangannya (sendiri), dan sungguh Nabi Daud AS makan dari hasil usahanya (sendiri)”

Indonesia memiliki dua golongan pekerjaan, yaitu pekerjaan legal atau yang diakui oleh pemerintah maupun negara, dan pekerjaan ilegal atau yang tidak diakui oleh pemerintah atau negara. Dari dua golongan tersebut masih memilii jenis di dalamnya seperti; pekerjaan yang dibayar atau bergaji, dan pekerjaan tidak dibayar atau tidak bergaji. Berikut beberapa contoh pekerjaan dalam golongannya, yaitu sebagai berikut :

a. Pekerjaan legal (diakui/ terdaftar)

Bekerja berbayar atau bergaji; sebagai guru, dokter, pilot, supir bus, polisi, polwan, pramugari, nakoda, masinis, petani, nelayan PNS dan sebagainya.

b. Pekerjaan ilegal (tidak diakui/ tidak terdaftar)

Bekerja berbayar atau bergaji; sebagai supir pribadi, tukang kebun, tukang cuci kendaraan, satpam, dan lain sebagainya.

Bekerja tidak berbayar atau tidak bergaji; mengamen, mengemis, tukang parkir dan lain sebagainya.

### C. Keluarga

Keluarga merupakan harta yang paling berharga dan paling indah. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang memiliki kepala keluarga dan beberapa orang lainnya yang berkumpul dalam satu atap yang sama atau satu rumah yang saling ketergantungan. Keluarga selalu memiliki keterkaitan dengan sedarah. Keluarga sangat berperan penting dalam kehidupan. Dalam ajaran Agama Islam, keluarga berpengaruh dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur’an :

جَنَاتٌ عَدْنٌ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ

“(Yaitu) surga ‘Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama orang-orang shaleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya”.  
(QS. Ar-Ra’du : 23)

Keluarga akan terbentuk ketika kita memiliki pilihan pasangan hidup dan dihalalkan atau dinikahkan secara sah atas negara dan agama. Tetapi tidak semua keluarga memiliki anggota yang bernama anak, karena rezeki di karuniai anak tidak sama untuk setiap orangnya.

Sasaran pengguna bagi perancangan bangunan ini diperuntukkan untuk seluruh masyarakat terkhusus bagi masyarakat di Kabupaten Tangerang sebagai. Bangunan ini sebagai sarana peribadatan umat muslim dan dapat dikunjungi bagi seluruh umat karena adanya fungsi pendidikan untuk belajar, penelitian serta kesenangan dalam belajar.

## II.2 Tinjauan Khusus

### 1. Ruang Masjid

#### A. Fasilitas Peribadatan

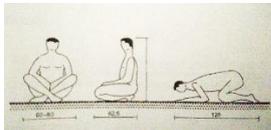
Berdasarkan Keputusan **Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014** tentang Standar Pembinaan Masjid, terdapat tiga aspek dalam pembinaan manajemen atau pengelolaannya, salah satunya yaitu; Aspek Riayah (Pemeliharaan dan Pengadaan Fasilitas).

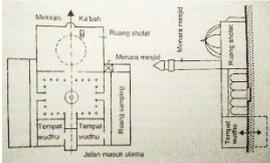
Aspek ini sebagai kebutuhan yang perlu diadakan dalam masjid untuk memenuhi kegiatan pengguna di dalamnya. Berikut beberapa isi dari aspek riayah pada masjid, yaitu sebagai berikut :

#### a. Fasilitas utama

- Ruang shalat untuk 1000 jamaah dengan garis shaf shalat

Tabel II.16 Ruang Shalat Masjid

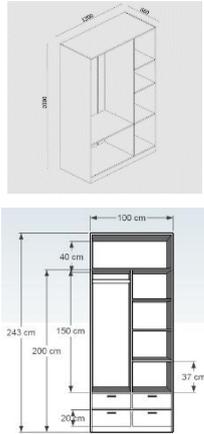
Ruang Shalat		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
Shalat		Shalat mengarah kiblat (Makkah)
		Luas area shalat untuk satu orang 0,85m <sup>2</sup>

	Memiliki mihrab yang menjorok
	Memiliki mimbar untuk khutbah
	Sirkulasi dibagi dua (wanita dan laki-laki)

(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

Tempat penyimpanan alat shalat untuk wanita

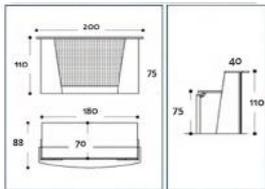
Tabel II.17 Tempat Penyimpanan dalam Masjid

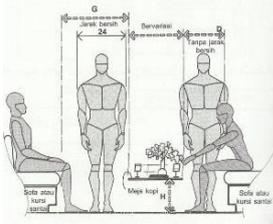
Ruang Penyimpanan		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
Persiapan shalat		Perletakan jauh dari area shalat
		Rak ditarus menempel dengan dinding
		Pembedaan antara sirkulasi shalat dan area persiapan
		Akses melakukan persiapan mudah dicapai
		Sirkulasi dibagi dua (wanita dan laki-laki)

(Sumber : *Design Furniture*, diakses 31 Maret 2020)

Ruang tamu

Tabel II.18 Ruang Tamu Masjid

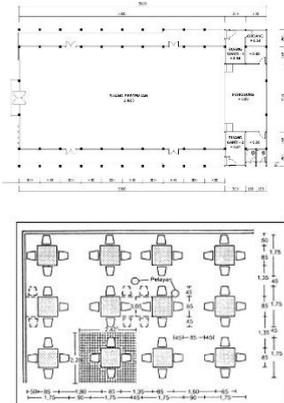
Ruang Tamu		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
Penerimaan dan melayani masyarakat		Letak ruang tidak berdekatan dengan ruang shalat
		Akses menuju ruangan lebih terlihat dan mudah
		Pembedaan antara sirkulasi shalat dan sirkulasi menuju ruang tamu

		Luas ruang dapat menampung tamu dengan jumlah sedang
		Memiliki ruang khusus dan ruang bersama

(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

▪ Ruang serbaguna (aula)

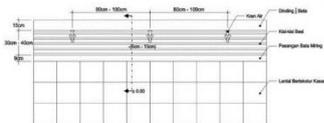
Tabel II.19 Ruang Serbaguna

Ruang Serbaguna (Aula)		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
Melakukan rapat atau perkumpulan acara		Ruang dapat difungsikan untuk ruang rapat dan ruang kegiatan
		Memiliki perlengkapan khusus sound
		Pembedaan antara sirkulasi shalat dan sirkulasi menuju ruang
		Akses lebih mudah untuk umum
		Dilengkapi dengan gudang penyimpanan

(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

▪ Tempat wudhu

Tabel II.20 Ruang Wudhu

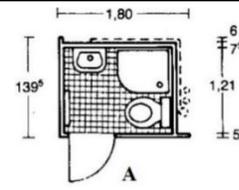
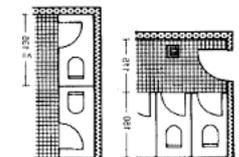
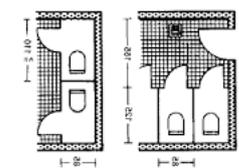
Ruang Wudhu		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
Bersuci sebelum melaksanakan shalat		Ruang wudhu terpisah dengan toilet atau kamar mandi
		Memiliki perlengkapan khusus untuk wudhu difable
		Pembedaan antara sirkulasi shalat dan sirkulasi menuju Ruang wudhu

		<p>Akses lebih mudah untuk umum</p>
		<p>Sirkulasi dibagi dua (wanita dan laki-laki)</p>

(Sumber : Standar Perancangan Tempat Wudhu dan Tata Ruang Masjid, diakses 31 Maret 2020)

▪ Toilet dan kamar mandi

Tabel II.21 Toilet atau Kamar Mandi

Ruang Toilet dan Kamar Mandi		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
<p>Melakukan beristinja dan membersihkan badan</p>		<p>Toilet dan kamar mandi dipisahkan dengan ruang wudhu</p>
		<p>Membedakan jalur ke toilet dengan dengan ke tempat wudhu</p>
		<p>Sirkulasi mudah dijangkau untuk umum</p>
		<p>Memberika fasilitas untuk difabel</p> <p>Sirkulasi dibagi dua (wanita dan laki-laki)</p>

(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

▪ Ruang penyimpanan

Tabel II.22 Ruang Penyimpanan

Ruang Penyimpanan		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
Penyimpanan dan penggunaan sound sistem untuk acara atau kegiatan	<p>⑬ Sitting      ⑭ Squatting</p> <p>⑮ Working while standing      ⑯ Kneeling</p> <p>⑰      ⑱      ⑲</p>	Letak ruangan jauh dari jangkauan umum dan dekat dengan ruang yang membutuhkan
		Membedakan jalur service dan umum
		Penyimpanan perlengkapan kegiatan yang membutuhkan keamanan
		Membutuhkan area lebih untuk gerak selain penyimpanan

(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

▪ Ruang gasket dan sarana listrik

Tabel II.23 Ruang Gasket

Ruang Gasket																											
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan																									
Penampun daya listrik cadangan	 <table border="1"> <thead> <tr> <th>Depth (mm)</th> <th>L (mm)</th> <th>B (mm)</th> <th>H (mm)</th> <th>A (mm)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>35-40</td> <td>5.0</td> <td>4.0</td> <td>3.0</td> <td>1.5</td> </tr> <tr> <td>100-200</td> <td>6.0</td> <td>4.5</td> <td>3.5</td> <td>1.5</td> </tr> <tr> <td>220-330</td> <td>7.0</td> <td>5.0</td> <td>4.0</td> <td>2.2</td> </tr> <tr> <td>400-500</td> <td>10</td> <td>5.0</td> <td>4.0</td> <td>3.2</td> </tr> </tbody> </table>	Depth (mm)	L (mm)	B (mm)	H (mm)	A (mm)	35-40	5.0	4.0	3.0	1.5	100-200	6.0	4.5	3.5	1.5	220-330	7.0	5.0	4.0	2.2	400-500	10	5.0	4.0	3.2	Menggunakan perlengkapan khusus ruang gasket
		Depth (mm)	L (mm)	B (mm)	H (mm)	A (mm)																					
		35-40	5.0	4.0	3.0	1.5																					
100-200	6.0	4.5	3.5	1.5																							
220-330	7.0	5.0	4.0	2.2																							
400-500	10	5.0	4.0	3.2																							
Jauh dari jangkauan umum																											
Membedakan sirkulasi untuk akses service dan umum																											

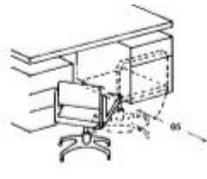
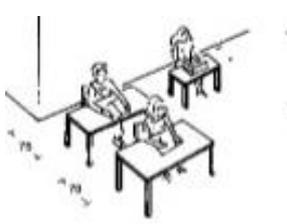
(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

b. Fasilitas penunjang

▪ Ruang kantor sekretariat

Tabel II.24 Ruang Kantor Sekretariat

Ruang Sekretariat		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan

Pendataan aktivitas, bekerja, mengurus dan mengelola kegiatan	 <p>③ Kursi putar beroda</p>	Ruang dilengkapi dengan pengamanan dan kelengkapan ruang lainnya
		Letak ruang pada bagian privasi yang jauh dari jangkauan umum, dan dekat dengan ruang shalat dan ruang pengelola lainnya.
		Membenakan ruang dan sirkulasi bagi wanita dan laki-laki

(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

▪ Ruang imam dan muadzin

Tabel II.25 Ruang Shalat Imam

Ruang Shalat Imam		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
Mengumumkan adzan dan iqamah dan tempat imam shalat		Ruang imam shalat atau mihrab yang menghadap ke kiblat dan disebelah kanan diletakkan mimbar
		Bagian dinding mihrab dibuat berbeda dengan dinding yang sejajarnya untuk menandakan ruang imam shalat
		Meletakkan mimbar guna untuk khutbah yang biasa digunakan untuk hari jum'at

(Sumber : Arsitektur Masjid 2009, diakses 31 Maret 2020)

▪ Ruang penitipan barang

Tabel II.26 Ruang Penitipan Barang

Ruang Penitipan		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
Menitipkan barang bawaan dan mengambilnya kembali		Ruang penitipan dilengkapi dengan pengaman dan penjaga
		Ruang diberi fasilitas rak penyimpanan dan area tunggu untuk penitipan dan pengembalian barang kepada pengunjung
		Sirkulasi pencapaian mudah dijangkau umum dan memisahkan antara wanita dan laki-laki

(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

▪ Ruang kebersihan

Tabel II.27 Ruang Kebersihan

Ruang Kebersihan		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
Memakai dan penyimpanan perlengkapan kebersihan, dan inventaris kebersihan		Letak ruang tidak dekat dengan ruang-ruang publik untuk jangkauan umum
		Ruang diberi fasilitas rak penyimpanan dan fasilitas kursi dan meja untuk area istirahat dan pendataan inventaris

	<p>Sirkulasi pencapaian mudah dijangkau untuk pengelola dan sirkulasi service</p>
--	---

(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

▪ Sarana kendaraan operasional

Tabel II.28 Ruang Kendaraan

Ruang Kendaraan		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
<p>Mengambil dan meletakkan kendaraan operasional</p>		<p>Penjangkauan mudah dikases untuk umum dan membedakan untuk publik dan private</p>
		<p>Ruang dilengkapi dengan pengaman dan penjaga serta menyediakan area istirahat atau area tunggu</p>
		<p>Sirkulasi pencapaian mudah dijangkau untuk pengelola dan sirkulasi service</p>

(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

▪ Lahat parkir mobil, motor dan sepeda

Tabel II.29 Area Parkir

Area Parkir Kendaraan		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
<p>Menaruh atau parkir kendaraan ketika datang</p>	<p>① Sepeda</p>	<p>Letak parkir mudah dijangkau dan membedakan tempat dan sirkulasi kendaraan sesuai dengan jenisnya</p>

<p>dan mengambil kendaraan ketika hendak pulang</p>		<p>Area parkir diberi pengamanan dan penjaga serta ruang jaga</p> <p>Alur sirkulasi pencapaian dibuat mudah bagi umum dan area masuk dan keluarpun perlu diperhatikan</p>
---	--	---

(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

## B. Fasilitas Sosial

- a. Fasilitas kebutuhan sosial
  - Ruang perpustakaan

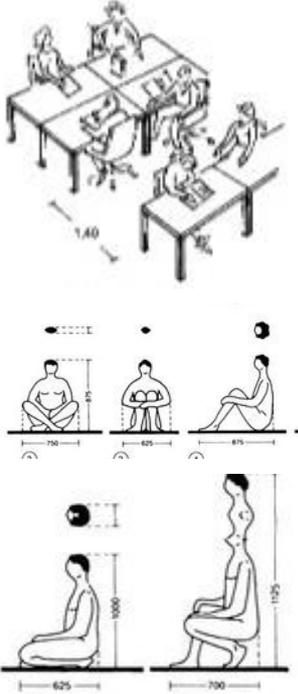
Tabel II.30 Ruang Perpustakaan

Ruang Perpustakaan		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
<p>Belajar, membaca, berdiskusi, meneliti</p>		<p>Pemisahan antara area wanita dan laki-laki serta membedakan sirkulasi</p>
		<p>Akses terlihat dan mudah dicapai untuk umum ataupun untuk pengelola</p>
		<p>Ruang dilengkapi dengan keamanan dan penjaga untuk diberbagai bagian</p> <p>Menyediakan area baca, area koleksi buku, area berdiskusi, area berkumpul, area belajar, hingga menyediakan faasilitas lain seperti komputer</p>

(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

- Ruang belajar (kelas)

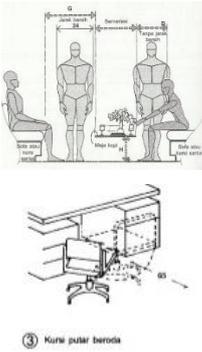
Tabel II.31 Ruang Belajar

Ruang Belajar		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
Belajar, membaca, berdiskusi, (baik dalam hal agama ataupun umum)		Menyediakan area baca, area berdiskusi, area berkumpul, area belajar baik dengan kursi ataupun karpet
		Akses terlihat dan mudah dicapai untuk umum ataupun untuk pembina atau pengelola
		Ruang dilengkapi dengan keamanan dan penjaga dengan pelengkap ruang lainnya
		Pemisahan antara area wanita dan laki-laki serta membedakan sirkulasi untuk ke ruangan

(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

- Ruang konsultasi jamaah

Tabel II.32 Ruang Konsultasi

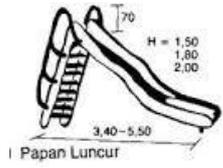
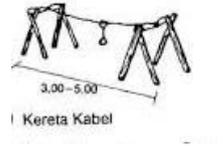
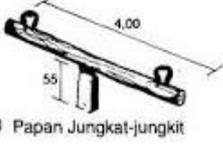
Ruang Konsultasi		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
Bertemu, berkumpu, berkonsultasi, laporan		Letak ruang tidak berjauhan dengan ruang pengelola atau pembina
		Kegiatan di dalam hanya sekedar pertemuan dan rapat skala kecil.
		Ruang dilengkapi dengan keamanan dan pelengkap ruang lainnya

	Akses terlihat dan mudah dicapai untuk umum ataupun untuk pembina atau pengelola
---	--

(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

▪ Sarana bermain

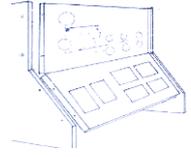
Tabel II.33 Sarana Bermain

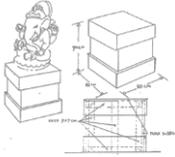
Ruang Sarana Bermain		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
Bermain, berkumpul,		Sarana bermain dibuat dalam ruangan agar mudah dalam menjaga
		Letak ruang bermain tidak dekat dengan ruang shalat
		Ruang dilengkapi dengan keamanan dan penjaga serta pelengkap ruang lainnya
		Akses terlihat dan mudah dicapai untuk umum

(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

▪ Ruang pameran

Tabel II.34 Ruang Pameran

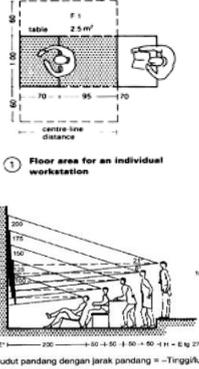
Ruang Pameran		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
Berkeliling pameran, belajar, meneliti, dan bersenang-senang		Memperhatikan tata letak koleksi yang dipamerkan dan membedakan koleksi antik langka dan yang diperbanyak
		Memperhatikan kelengkapan ruang untuk pameran seperti warna, pencahayaan dan penghawaan

		<p>Ruang dilengkapi dengan keamanan dan penjaga serta pelengkap ruang lainnya</p> <p>Akses terlihat dan mudah dicapai untuk umum</p>
--	---	--

(Sumber : DPK, diakses 31 Maret 2020)

▪ Ruang audio visual

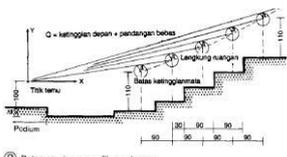
Tabel II.35 Ruang Audio Visual

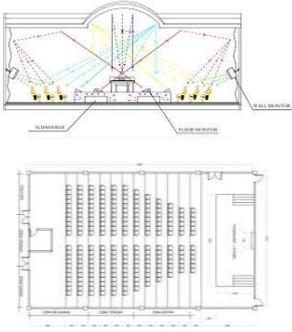
Ruang Audio Visual		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
<p>Belajar, seminar, diskusi</p>	 <p>① Floor area for an individual workstation</p> <p>② Sudut pandang dengan jarak pandang = -Tinggi/4</p>	<p>Letak ruang tidak dekat dengan ruang shalat</p>
		<p>Ruang dilengkapi dengan keamanan serta pelengkap ruang lainnya seperti akustik ruang dan layar</p>
		<p>Akses mudah dicapai untuk umum</p>

(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

▪ Auditorium

Tabel II.36 Auditorium

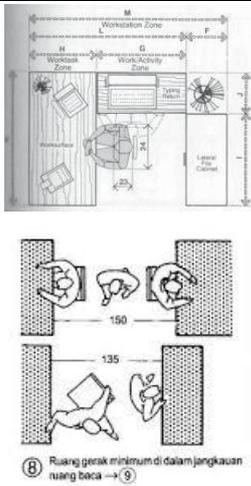
Ruang Auditorium		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
<p>Seminar, acara besar, Maulid, cerama</p>	 <p>② Batas gambaran grafik pendengar</p>	<p>Ruang dilengkapi dengan keamanan serta pelengkap ruang lainnya seperti akustik ruang dan layar dengan panggung</p>

		<p>Akses mudah dicapai untuk umum dengan membedakan arah datang dan pulang pengguna, dan Letak ruang tidak dekat dengan ruang shalat</p>
--	---	--

(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

▪ Ruang pengelola

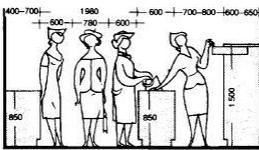
Tabel II.37 Ruang Pengelola

Ruang Pengelola		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
Pendataan, bekerja, mengurus dan mengelola		Tingkat privasi ruang tinggi dan akses dipermudah untuk ruang pengelola lainnya
		Letak ruang pada bagian privasi yang jauh dari jangkauan umum Dan Ruang dilengkapi dengan pengamanan dan kelengkapan ruang lainnya

(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

▪ Ruang administrasi

Tabel II.38 Ruang Administrasi

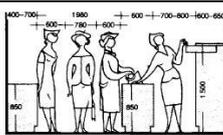
Ruang Adminnistrasi		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
Melayani tamu, mendata kegiatan atau		Tingkat privasi ruang tinggi dan akses dapat dijangkau oleh umum

acara, mengurus pendaftaran kegiatan	 <p>③ Kursi putar beroda</p>	Ruang dilengkapi dengan pengamanan dan kelengkapan ruang lainnya seperti area tunggu
--------------------------------------	---	--

(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

▪ Ruang tiketing

Tabel II.39 Ruang Administrasi

Ruang Adminnistrasi		
Aktivitas	Perlengkapan	Ketentuan
Melayani tamu, mendata kegiatan atau		Tingkat privasi ruang tinggi dan akses dapat dijangkau oleh umum
acara, mengurus pendaftaran kegiatan	 <p>③ Kursi putar beroda</p>	Ruang dilengkapi dengan pengamanan dan kelengkapan ruang lainnya seperti area tunggu atau penerimaan tamu

(Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

C. Sirkulasi Ruang Masjid

Pada masjid menentukan pola sirkulasi dapat melalui orientasi atau arah kiblat masjid. Masjid memiliki area atau ruang suci dan batas suci yang hanya dapat dimasuki oleh umat muslim yang suci saja, sehingga sirkulasi pada masjid ini perlu diperhatikan. Dalam ajaran Agama Islam menyatukan antara yang bukan makhram itu tidak diperbolehkan sehingga wanita dan laki-laki perlu dipisahkan.

Sirkulasi pada masjid yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut :  
Sirkulasi shalat; Sirkulasi wudhu; Sirkulasi toilet atau kamar mandi.

Berikut pengertian sirkulasi secara umum dalam buku Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatahan, yaitu :

a. Pengertian sirkulasi

Elemen penyambung yang menghubungkan ruang-ruang bangunan baik pada interior ataupun eksterior yang mempengaruhi

pandangan manusia terhadap bentuk dan ruang bangunan. Sirkulasi ini memiliki titik awal dan titik akhir bagi pergerakan manusia yang dari mana asal bergerak dan akan ke mana kepergiannya.



Gambar II.31 Sirkulasi Ruang Publik

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

#### b. Elemen-elemen sirkulasi

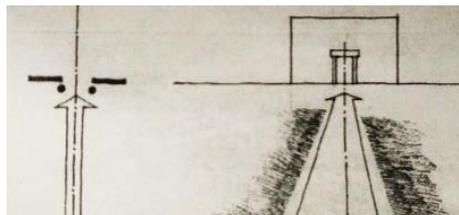
##### ▪ Pencapaian

Pencapaian layaknya tujuan yang ingin dituju atau dicapai. Dalam sirkulasi pencapaian ini merupakan tahap pertama yang sifatnya dapat bertolakbelakang dengan apa yang dihadapi pada akhir jalur atau dapat juga diteruskan ke dalam sekuen ruang-ruang interior pada bangunan.

Berikut tiga jenis pencapaian, yaitu :

##### - Pencapaian frontal

Pencapaian yang mengarah pada pintu masuk yang melalui jalur lurus dan aksial, sehingga akhir dari pencapaian ini dapat menghilangkan pencapaian akhir yang jelas seperti fasad bangunan atau pintu masuk yang mendetail di dalam bidang.

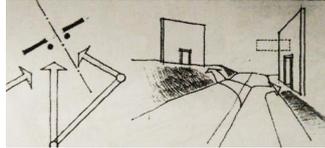


Gambar II.32 Pencapaian Frontal

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

- Pencapaian tidak langsung

Pencapaian yang menekankan efek perspektif pada fasad dan bentuk bangunan, sehingga pencapaian akan menjadi lebih lama. Pada pencapaian ini, pintu masuk dibuat lebih menjorok dari fasad bangunan agar lebih dapat terlihat.

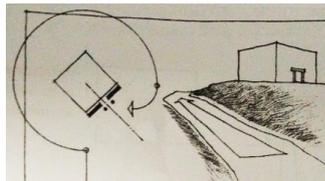


Gambar II.33 Pencapaian tidak Langsung

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

- Pencapaian spiral

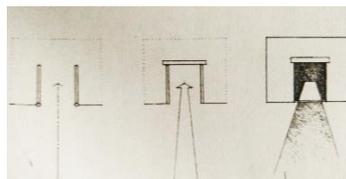
Pencapaian ini menekankan pada bentuk tiga dimensi bangunan dengan pergerakan yang memutar atau mengelilingi pintu masuk, sehingga dapat menunda atau melamakan sekuen pencapaian.



Gambar II.34 Pencapaian Spiral

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

Dari pencapaian ini akan disambut oleh portal atau pintu gerbang dan pintu masuk yang menjadi sarana dalam mengarahkan pada jalur masuk dan keluar.



Gambar II.35 Portal atau Pintu Gerbang

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

### ▪ Pintu masuk

Suatu bidang vertikal yang membedakan satu ruang dengan ruang lainnya dan memisahkan makna diantaranya. Pintu masuk ini adalah salah satu pencapaian akhir pada sirkulasi.

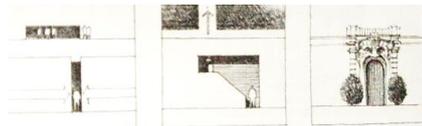


Gambar II.36 Pintu Masuk

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

Berikut beberapa tanda pada pintu masuk untuk memperkuat secara visual, yaitu :

- Membuat bukaan yang lebih rendah, lebih lebar atau sempit.
- Membuat bukaan untuk masuknya lebih dalam atau berbelok-belok.
- Memperjelas bukaan dengan ornamen atau dekoratif



Gambar II.37 Pintu Masuk

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

### ▪ Konfigurasi

Konfigurasi bersifat jalur yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh pola organisasi ruang yang dihubungkannya. Konfigurasi ini berfungsi untuk memperkuat sebuah organisasi dengan cara menyejajarkan polanya, serta untuk memperkuat visual dengan cara mengkontraskan bentuk organisasinya.



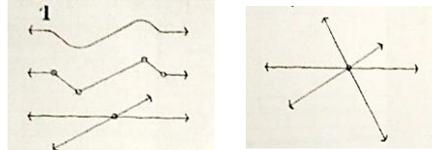
Gambar II.38 Konfigurasi Jalur

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

Berikut beberapa jenis konfigurasi jalur, yaitu :

- Linear

Jalur lurus yang mengatur ruang-ruang yang berbentuk kurvalinear atau terpotong-potong, bercabang, berputar atau bersimpangan.

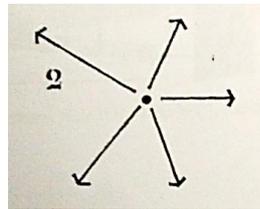


Gambar II.39 Konfigurasi Linear

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

- Radial

Jalur-jalur yang memanjang dari atau berakhir di sebuah titik pusat bersama.

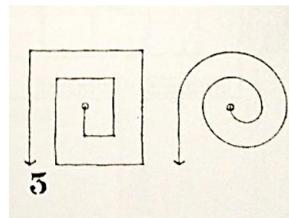


Gambar II.40 Konfigurasi Radial

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

- Spiral

Jalur tunggal yang menerus yang berawal dari satu titik pusat yang bergerak melingkar membuat jauh darinya.

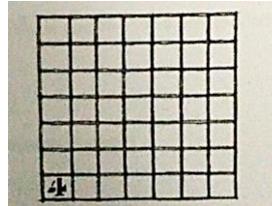


Gambar II.41 Konfigurasi Spiral

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

- Grid

Dua buah jalur sejajar yang berpotongan dan menciptakan area ruang berbentuk persegi atau bujursangkar dan persegi panjang.

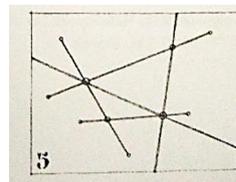


Gambar II.42 Konfigurasi Grid

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

- Jaringan

Terdiri dari jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk di dalam ruang.



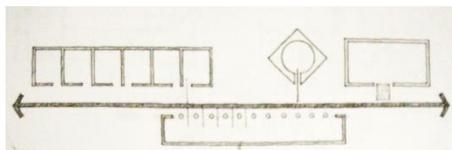
Gambar II.43 Konfigurasi Jaringan

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

- Hubungan jalur dan ruang

- Melewati ruang

Jalurnya fleksibel, integritas antar ruang dipertahankan, dan ruang perantara dapat digunakan untuk menghubungkan jalur dengan ruang lainnya.

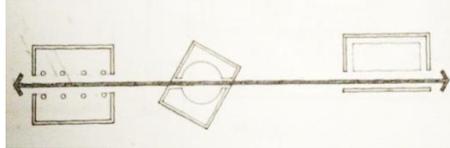


Gambar II.44 Melewati Ruang

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

- Menembusi ruang

Jalur dapat melalui ruang secara aksial, miring atau disepanjang tepinya serta ketika menembus ruang jalur menciptakan pola-pola peristirahatan atau area pergerakan bebas di dalamnya.

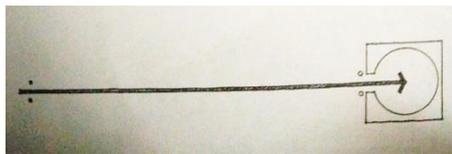


Gambar II.45 Menembusi Ruang

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

- Menghilang di dalam ruang

Jalur ini digunakan untuk mencapai dan memasuki ruang-ruang secara fungsional dan simbolis, serta lokasi ruang menciptakan jalurnya sendiri.



Gambar II.46 Menghilang di dalam Ruang

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

## 2. Ruang Pameran

Menurut **Siti Zulaihah** (dalam *Perencanaan dan Perancangan Interior Museum Cokelat*, 2006) pengertian dari ruang pameran yaitu suatu ruangan yang difungsikan sebagai ruang memamerkan benda-benda kuno yang unik, langka dan indah yang perlu dilestarikan dan untuk mewujudkan komunikasi antara benda pameran dan pengunjung museum. Ruang pameran ini berbicara tentang benda koleksi terbaik yang representatif untuk memberikan kepuasan rasa keindahan.

### A. Tipe Ruang Pameran

Adapun dua jenis ruang pameran, yaitu :

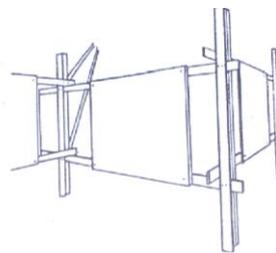
- a. Ruang pameran tetap : memamerkan koleksi dalam jangka waktu kurang lebih lima tahun, yang berdasarkan sistem dan metode tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai warisan.
- b. Ruang pameran temporer : memamerkan koleksi dalam jangka waktu yang singkat dengan tema tertentu dengan tujuan memberikan dimensi tambahan informasi dalam rangka meningkatkan apresiasi masyarakat.

Berikut beberapa tipe-tipe dari ruang pameran, yaitu :

- a. Kamar sederhana : berukuran sedang
- b. Aula dengan balkon : ruangan yang tertua
- c. Aula pengadilan : aula besar
- d. Galeri lukis terbuka : ruang pameran sederhana
- e. Koridor pertunjukan : jalan atau lorong pameran
- f. Ruang bebas : ruang yang dapat dibagi-bagi

## B. Sarana Ruang Pameran

- a. Sarana pokok
  - Panil : alat untuk menggantung atau menempel koleksi baik yang dua dimensi ataupun tiga dimensi, tetapi biasa digunakan untuk dua dimensi seperti gambar atau lukisan dan hanya memiliki satu tampak untuk dilihat.



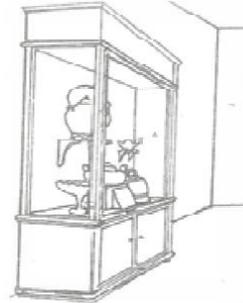
Gambar II.47 Panil Kayu tidak Permanen

(Sumber : DPK, diakses 31 Maret 2020)

- Vitrin : alat untuk meletakkan koleksi tiga dimensi dan peletakan koleksi tidak permanen. Fungsi lainnya yaitu sebagai pelindung koleksi dari gangguan manusia, lingkungan, udara atau suhu dan cahaya.

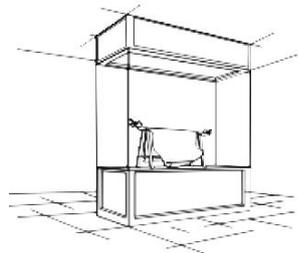
Adapun beberap jenis vitrin sesuai fungsinya, yaitu :

- Vitrin dinding : perletakan ditempelkan dekat dengan dinding yang memiliki hanya dua tampak untuk dilihat.



Gambar II.48 Vitrin Dinding tidak Permanen  
(Sumber : DPK, diakses 31 Maret 2020)

- Vitrin tengah : perletakan tidak menempel dengan dinding yang memiliki empat tampak untuk dilihat.



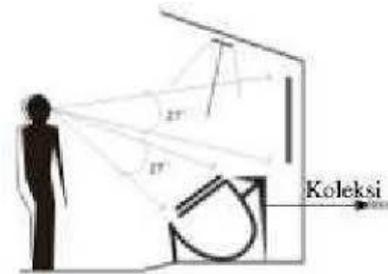
Gambar II.49 Vitrin Tengah tidak Permanen  
(Sumber : DPK, diakses 31 Maret 2020)

- Vitrin sudut : perletakan menempel dengan dinding yang diletakkan di bagian ujung atau sudut dinding dan hanya memiliki satu tampak untuk dilihat.



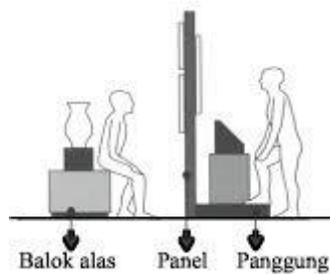
Gambar II.50 Vitrin Sudut tidak Permanen  
(Sumber : DPK, diakses 31 Maret 2020)

- Vitrin lantai : perletakan yang biasanya ditempelkan dekat dengan dinding dan hanya memiliki satu tampak untuk dilihat yaitu dari atas dengan berbagai sisinya.



Gambar II.51 Vitrin Lantai tidak Permanen  
(Sumber : DPK, diakses 31 Maret 2020)

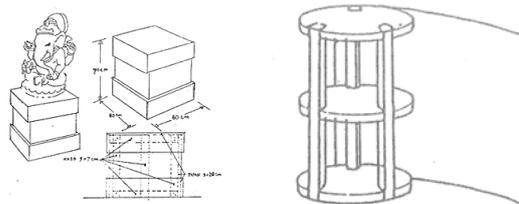
- Vitrin tiang : perletakan sama seperti vitrin tengah yang tidak menempel dengan dinding yang memiliki empat tampak untuk dilihat.



Gambar II.52 Vitrin Tiang tidak Permanen  
(Sumber : DPK, diakses 31 Maret 2020)

- Pedestal atau alas koleksi

Alat untuk meletakkan koleksi atau sebagai alas koleksi tiga dimensi yang berbahan baku dan memiliki pelindung dari berbagai gangguan dan bersifat tidak permanen.



Gambar II.53 Pedestal tidak Permanen  
(Sumber : DPK, diakses 31 Maret 2020)

b. Sarana penunjang

▪ Label koleksi

Bentuk informasi verbal, seperti; label judul, label sub judul, label pengantar, label kelompok dan individu.



Gambar II.54 Label Koleksi

(Sumber : SpectrumAdv, diakses 31 Maret 2020)

▪ Pengamanan koleksi

Adanya jarak aman antara koleksi dan manusia, dengan cara membuat pagar atau garis pembatas jarak jangkauan, cctv, alarm atau sensor hingga rambu sebagai larangan.



Gambar II.55 Pengamanan Koleksi

(Sumber : Elib Unikom, diakses 31 Maret 2020)

▪ Publikasi koleksi

Bentuk informasi verbal seperti; poster, brosur, spanduk, dan lain sebagainya.



Gambar II.56 Publikasi Koleksi

(Sumber : GudegNet, diakses 31 Maret 2020)

- Sistem cahaya koleksi

Berikut ada dua jenis pencahayaan, yaitu : Pencahayaan alami : pencahayaan yang bersumber dari matahari yang cahayanya ataupun sinarnya dapat di manfaatkan bagi ruangan.



Gambar II.57 Pencahayaan Alami

(Sumber : *Architecture and Interior Style*, diakses 31 Maret 2020)

Pencahayaan buatan : pencahayaan yang bersumber dari berbagai jenis penerangan yang berlistrik seperti lampu. Beberapa syarat terkait pencahayaan buatan, yaitu; memiliki intensitas cahaya yang cukup berdasarkan kegiatan yang mempengaruhi kebutuhan penerangan, suhu udara tidak berlebihan pada ruangan, memiliki intensitas cahaya yang tetap menyebar dengan merata, tidak silau, tidak menimbulkan bayang-bayang dan tidak berkedip.



Gambar II.58 Pencahayaan Buatan

(Sumber : *Pinterest*, diakses 31 Maret 2020)

Adapun beberapa sistem pencahayaan berdasarkan cangkupan cahayanya yang dapat digunakan sebagai penerang koleksi dalam ruang pameran, yaitu sebagai berikut :

- *General lighting* : penyebaran cahaya yang merata untuk memberikan kesan merata dan tidak gelap.
- *Ambience lighting* : penyebaran cahaya tidak langsung yang dipantulkan ke dinding dan plafon.
- *Task lighting* : penyebaran cahaya hanya di area sekelilingnya.

- *Accent lighting* : pencahayaan ini hanya digunakan untuk objek tertentu.
- *Decorative lighting* : pencahayaan objek secara langsung untuk dilihat.
- Adapun beberapa sistem pencahayaan menurut beberapa alhlinya, yaitu : Sistem pencahayaan buatan berdasarkan arah pencahayaan (Ruang Artistik dengan Pencahayaan, 2006) yaitu :
- *Downlight* : cahaya yang mengarah ke bawah untuk menerangi objek dibawahnya.



Gambar II.59 Pencahayaan *Downlight*

(Sumber : *Die Werft*, diakses 31 Maret 2020)

- *Uplight* : cahaya yang mengarah ke atas untuk menerangi dekoratif yang berkesan megah, mewah dan dramatis.



Gambar II.60 Pencahayaan *Uplight*

(Sumber : *Flickr*, diakses 31 Maret 2020)

- *Backlight* : cahaya yang mengarah dari belakang untuk memberikan aksentuasi pada objek sehingga bentuk objek lebih terlihat.



Gambar II.61 Pencahayaan *Backlight*

(Sumber : *Unnes*, diakses 31 Maret 2020)

- *Sidelight* : cahaya yang mengarah dari samping untuk memberikan aksen pada objek interior.



Gambar II.62 Pencahayaan *Sidelight*

(Sumber : Info-maniac, diakses 31 Maret 2020)

- *Frontlight* : cahaya yang mengarah dari depan untuk memberikan kesan terfokus pada objek yang diarahkan.



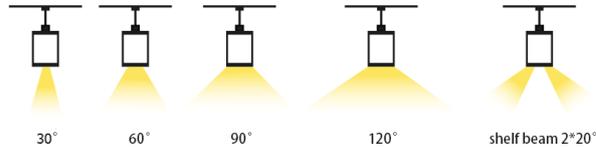
Gambar II.63 Pencahayaan *Sidelight*

(Sumber : Alibaba, diakses 31 Maret 2020)

Berikut beberapa sistem pendistribusian cahaya untuk di dalam ruangan (*Industrial Hygiene Engineering, 1998*) yaitu :

- *Direct lighting* : sistem ini mengarahkan 90-100% cahaya secara langsung terhadap objek yang ingin diterangi.
- *Semi direct lighting* : sistem ini mengarahkan 60-90% cahaya secara langsung terhadap objek yang ingin diterangi, dan sisa cahaya akan dipantulkan.
- *General difus lighting* : sistem ini mengarahkan 40-60% cahaya yang cahayanya terpancar ke bawah dan sisanya ke atas dan memiliki bayang dan silau.
- *Semi indirect lighting* : sistem ini mengarahkan 60-90% cahaya yang cahayanya terpancar ke atas dan sisanya ke bawah dan memiliki silau yang sedikit.

- *Indirect lighting* : sistem ini mengarahkan 90-100% cahaya yang cahayanya dipancarkan ke atas dan dipantulkan ke seluruh sisi ruangan dan tidak memiliki bayangan atau silau.

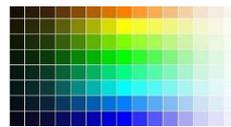


Gambar II.64 Pencahayaan Alami

(Sumber : *LED High bay Light*, diakses 31 Maret 2020)

- Pengaturan warna koleksi

Warna sangatlah penting, dengan warna di sekelilingnya menjadi lebih bernilai. Warna dapat mengekspresikan keadaan atau kondisi yang ingin ditunjukkan. Pemilihan warna harus diperhatikan dengan benda koleksi yang ingin dipamerkan dan mempersatu padukan dengan tema atau judul yang diterapkan. Seperti antara warna gelap dengan pencahayaan yang terang, ataupun sebaliknya.



Gambar II.65 Pemilihan Warna

(Sumber : *Listen*, diakses 31 Maret 2020)

- Sistem penghawaan koleksi

Penghawaan yang baik dapat memberikan rasa nyaman, nyaman berdiam didalamnya dan nyaman untuk melakukan berbagai hal di dalamnya. Kenyamanan yang berasal dari penghawaan ini dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti; banyaknya bukaan, kapasitas pengguna, dimensi ruang, hingga kondisi lingkungan sekitar.

Ada dua jenis penghawaan, yaitu:

Penghawaan alami : penghawaan yang bersumber dari angin yang dapat dimanfaatkan untuk kenyamanan dalam ruangan.



Gambar II.66 Penghawaan Alami

(Sumber : Arta Adiputra *Architect*, diakses 31 Maret 2020)

Penghawaan buatan : penghawaan yang dibuat dan diciptakan oleh teknologi.



Gambar II.67 Penghawaan Alami

(Sumber : LG Malta, diakses 31 Maret 2020)

Teknologi yang biasa digunakan untuk penghawaan buatan yaitu seperti *air conditioner* (AC) atau *fan*. Adapun tiga jenis *air conditioner* (AC), yaitu:

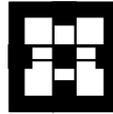
- AC Central : yang dikontrol atau di kendalikan dari satu tempat, yang biasa digunakan pada bangunan hotel, perkantoran dan lain sebagainya.
- AC Split : yang terletak pada konstruksi dengan alat kondensator di luar ruangan.
- AC Window : yang terletak di satu dinding ruang dengan batas ketinggian yang masih dapat dijangkau.

### C. Sirkulasi Pameran

#### a. Alur sirkulasi

Sirkulasi ruang pameran membutuhkan pola yang menjadikan alur perjalanan pengguna dalam suatu kegiatan di ruang pameran menjadi lebih teratur, lebih nyaman dan merasa lebih baik antara peranan objek koleksi dengan pengguna. Adapun beberapa pola tersebut yaitu sebagai berikut (**Siti Zulaihah**, Perencanaan dan Perancangan Interior Museum Coklat, 2006;58) :

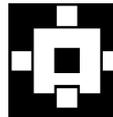
- Ruang ke ruang : dengan alur perjalanan secara berurutan dari ruang satu ke ruang berikutnya.



Gambar II.68 Pola Ruang ke Ruang

(Sumber : Perencanaan dan Perancangan Interior Museum Coklat, diakses 31 Maret 2020)

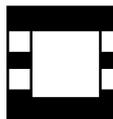
- Koridor ke ruang pameran : dengan alur yang harus melalui jalan penghubung atau koridor untuk menuju ruang pameran.



Gambar II.69 Pola Koridor ke Ruang

(Sumber : Perencanaan dan Perancangan Interior Museum Coklat, diakses 31 Maret 2020)

- Ruang pusat ke ruang pameran : dengan alur yang menyebar dari titik pusat yang mengarahkan ke berbagai pintu untuk ke ruang pameran.

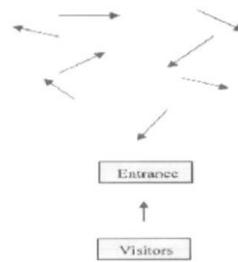


Gambar II.70 Pola Koridor ke Ruang

(Sumber : Perencanaan dan Perancangan Interior Museum Coklat, diakses 31 Maret 2020)

Adapun menurut **De Chiara dan Callender** (dalam *Time Saver Standards for Building, type 1973*) ada empat tipe sirkulasi dalam ruangan yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut :

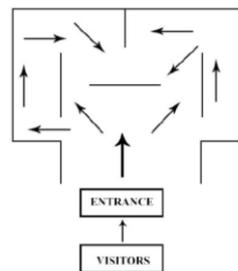
- *Sequential circulation* : terbentuk berdasarkan ruang-ruang pameran yang dilalui sehingga membentuk alur memutar ruangan yang berakhir di *entrance*.



Gambar II.71 Type Sequential Circulation

(Sumber : De Chiara dan Calladar, diakses 31 Maret 2020)

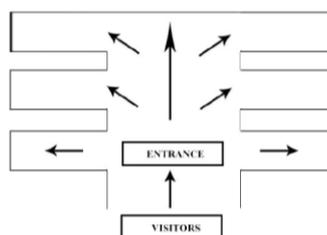
- *Random circulation* : terbentuk berdasarkan ruangan yang bebas tanpa adanya pembatas ruangan sehingga memberikan kebebasan membuat alur sendiri untuk menuju ruangan yang diinginkan.



Gambar II.72 Type Random Circulation

(Sumber : De Chiara dan Calladar, diakses 31 Maret 2020)

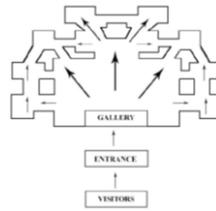
- *Linear bercabang* : terbentuk berdasarkan ruangan yang telah membentuk alur yang teratur sehingga memberikan kebebasan untuk memilih area yang ingin dilihat.



Gambar II.73 Type Linear Bercabang

(Sumber : De Chiara dan Calladar, diakses 31 Maret 2020)

- *Ring circulation* : terbentuk berdasarkan ruangan yang membentuk dua bagian alur yang memiliki jalan akhir atau pintu keluar yang berbeda.



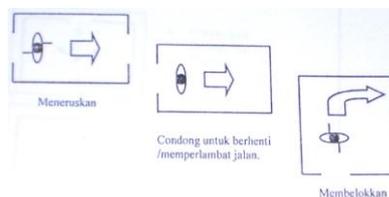
Gambar II.74 Type Ring Circulation

(Sumber : De Chiara dan Calladar, diakses 31 Maret 2020)

### b. Sirkulasi pengunjung

Alur sirkulasi yang diciptakan pengunjung adalah alur yang terbentuk berdasarkan pola kegiatan, pola ruang, fungsi ruang hingga tanda-tanda petunjuk yang ada. Berikut adalah beberapa sirkulasi yang diciptakan berdasarkan beberapa aspek, seperti :

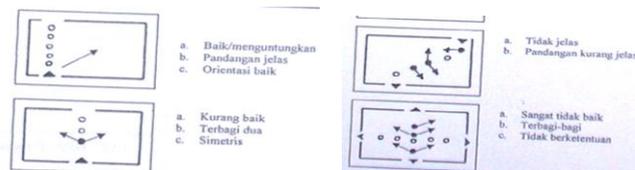
- Penempatan bukaan pintu : bukaan pintu yang mengarahkan memulai alur perjalanan di dalam ruang.



Gambar II.75 Perletakan Bukaan Pintu

(Sumber : J Pamudji Suptandar 1999, diakses 31 Maret 2020)

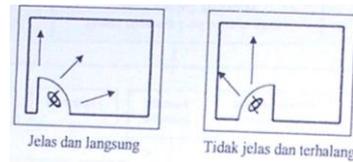
- Kebiasaan dengan jalan pintas : jalan pintas yang mempermudah dan mempercepat waktu dalam perjalanan di dalam ruangan sesuai dengan keinginan sendiri.



Gambar II.76 Kebiasaan Jalan Pintas

(Sumber : J Pamudji Suptandar 1999, diakses 31 Maret 2020)

- Perletakan elemen interior : perletakan elemen yang dapat membentuk batasan area yang boleh dan tidak boleh untuk dilalui di dalam ruangan.

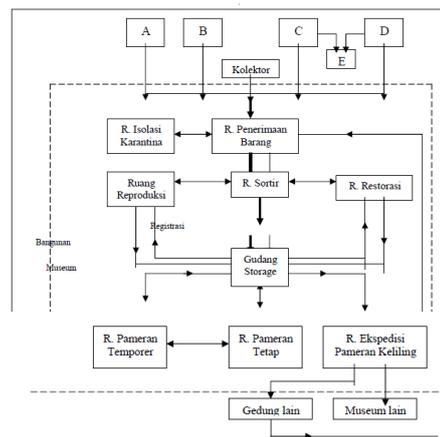


Gambar II.77 Perletakan Elemen Interior

(Sumber : J Pamudji Suptandar 1999, diakses 31 Maret 2020)

### c. Sirkulasi koleksi

Alur sirkulasi yang diciptakan pengelola berdasarkan kegiatan atau aktivitas dalam memperoleh, merawat hingga memamerkan koleksi yang ada dalam ruangan.



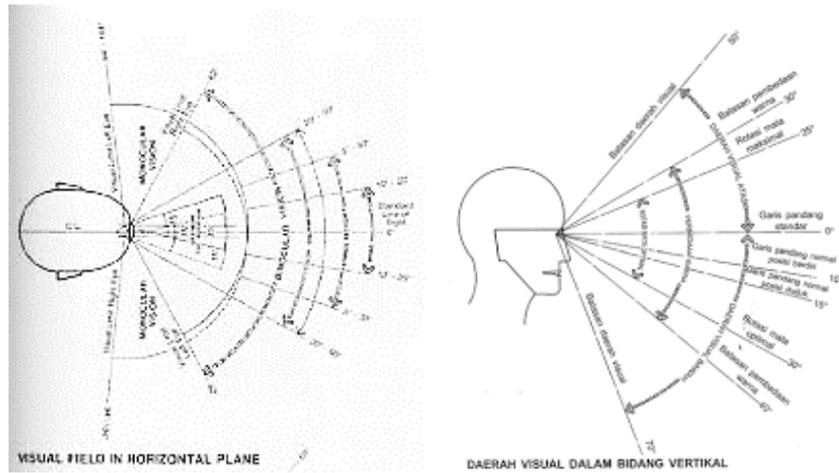
Gambar II.78 Sirkulasi Koleksi dalam ruang

(Sumber : DPK, diakses 31 Maret 2020)

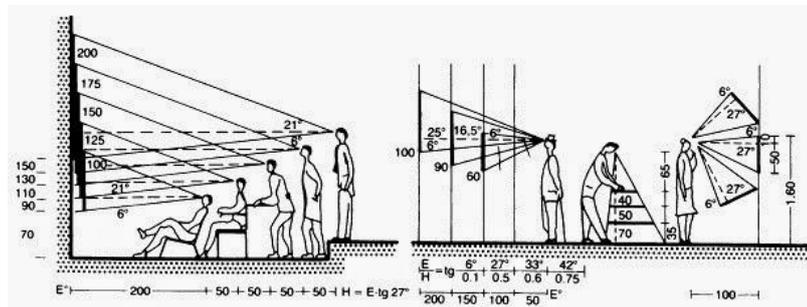
## D. Jarak Display Pameran

Ruang pameran sangatlah membutuhkan berbagai aspek untuk dapat menjaga benda koleksinya selalu dalam keadaan baik dan bersih dengan mencegah dari kotoran, kerusakan, kehilangan dan lain sebagainya terjadi pada ruang pamer terkhusus pada benda koleksinya. Salah satu aspek yang dapat mencegah itu yaitu jarak.

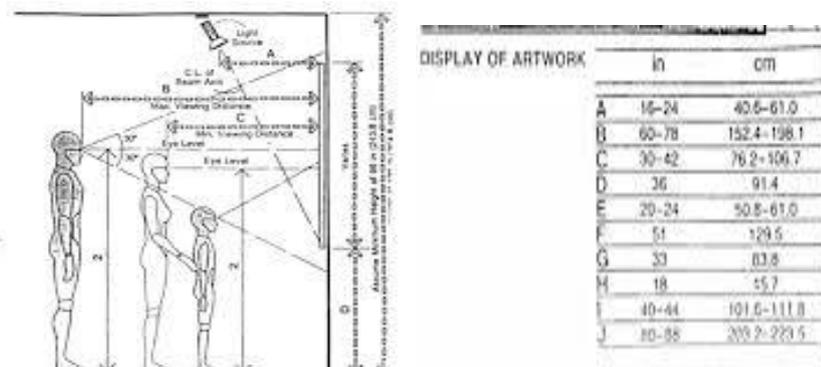
Jarak yang dimaksud yaitu; jarak antara koleksi dengan jangkauan manusia seperti penglihatan, penyentuhan dan lain sebagainya. Tetapi jarak ini dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman antara manusia dan koleksinya, karena berdasarkan penglihatan manusia dengan suatu objek itu memerlukan jarak.



Gambar II.79 Jarak Pandang Manusia  
 (Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)



Gambar II.80 Jarak Pandang Manusia  
 (Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)



Gambar II.81 Jarak Pandang Manusia  
 (Sumber : Data Arsitek Ernst Neufert, diakses 31 Maret 2020)

### 3. Pola Kegiatan

Pola kegiatan yang dilakukan ialah berdasarkan pada kebutuhan ruang menurut **Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014** tentang Standar Pembinaan Masjid, yaitu sebagai berikut :

#### A. Jamaah

Tabel II.40 Pola Kegiatan Jamaah dalam Majid

Jenis Kegiatan	Kegiatan	Tempat
Shalat	Datang	Gerbang
	Menitipkan barang	Tempat Penitipan
	Beristinja	Toilet atau kamar mandi
	Berwudhu	Tempat wudhu
	Memakai perlengkapan	Tempat perlengkapan
	Adzan dan Iqomah	Tempat Shalat
	Shalat (Sunnah & Fardhu)	
	Dzikir dan Do'a	
	Merapihkan perlengkapan	Tempat perlengkapan
	Mengambil barang titipan	Tempat Penitipan
	Pulang	Gerbang
Belajar dan mengajar	Datang	Gerbang
	Berwudhu	Tempat wudhu
	Bersiap dan berdo'a	Ruang kelas
	Belajar dan mengajar	
	Selesai dan berdo'a	
	Merapihkan perlengkapan	Tempat perlengkapan
	Pulang	Gerbang
Berdakwah	Datang	Gerbang
	Berwudhu	Tempat wudhu
	Bersiap dan berdo'a (Pengisi dan jamaah)	Tempat Shalat atau aula
	Dakwah	
	Selesai dan berdo'a	
	Pulang	Gerbang
Kegiatan Ramadhan atau acara besar	Datang	Gerbang
	Menitipkan barang	Tempat Penitipan
	Berwudhu	Tempat wudhu

	Bersiap-siap	Aula atau auditorium
	Melaksanakan acara	
	Selesai dan merapikan	
	Pulang	Gerbang

(Sumber : Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam 2014,  
diakses 31 Maret 2020)

## B. Pengurus atau Pembina

Tabel II.41 Pola Kegiatan Pengurus atau Pembina dalam Masjid

Jenis Kegiatan	Kegiatan	Tempat
Kesejahteraan masyarakat	Datang	Gerbang
	Merapikan dan membersihkan	Masjid
	Mengurus data masjid	Kantor Sekretariat
	Mengurus kegiatan masjid	Masjid
	Mengurus acara masjid	
	Pulang	Gerbang
Kegiatan Ramadhan atau acara besar	Datang	Gerbang
	Mengurus administrasi	Kantor Sekretariat
	Manjamu tamu undangan	Ruang tamu
	Menyiapkan perlengkapan	Masjid
	Bersiap-siap acara atau kegiatan	
	Melaksanakan acara atau kegiatan	
	Melayani tamu undangan	Ruang tamu
	Merapikan perlengkapan dan membersihkan	Ruang Penyimpanan
	Mengurus data	Kantor Sekretariat
	Pulang	Gerbang
Kegiatan musyawarah atau kesejahteraan masyarakat	Datang	Gerbang
	Mengurus data dan administrasi	Kantor Sekretariat
	Menjamu tamu	Ruang tamu
	Melaksanakan kegiatan	Aula
	Melayani tamu	Ruang tamu
	Merapikan dan membersihkan	Ruang Penyimpanan
	Pulang	Gerbang

(Sumber : Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam 2014,  
diakses 31 Maret 2020)

### C. Pengunjung

Tabel II.42 Pola Kegiatan Pengunjung dalam Ruang Pameran

Jenis Kegiatan	Kegiatan	Tempat
Tour pameran	Datang	Lobby
	Pembelian tiket	Loket
	Menitipkan barang	Tempat penitipan
	Keliling pameran	Tempat pameran
	Mengambil barang titipan	Tempat penitipan
	Istirahat	Tempat istirahat
	Pulang	Gerbang
Seminar atau pembekalan	Datang	Lobby
	Mengurus administrasi	Ruang administrasi
	Pembelian tiket	Loket
	Menitipkan barang	Tempat penitipan
	Melaksanakan kegiatan	Ruang audio visual atau aula
	Mengambil barang titipan	Tempat penitipan
	Pulang	Gerbang
Belajar atau membaca	Datang	Lobby
	Mengurus administrasi	Ruang administrasi
	Pembelian tiket	Loket
	Menitipkan barang	Tempat penitipan
	Belajar atau membaca	Ruang perpustakaan
	Mengambil barang titipan	Tempat penitipan
	Pulang	Gerbang
Acara besar atau kegiatan	Datang	Lobby
	Mengurus administrasi	Ruang administrasi
	Konsultasi acara atau kegiatan	Ruang rapat
	Persiapan acara atau kegiatan	Auditorium atau aula
	Melaksanakan acara atau kegiatan	
	Pulang	Gerbang

(Sumber : Peraturan Pemerintah tentang Museum 2015, diakses 31 Maret 2020)

### D. Pengelola

Tabel II.43 Pola Kegiatan Pengelola dalam Ruang Pameran

Jenis Kegiatan	Kegiatan	Tempat
Kegiatan pelayanan umum	Datang	Lobby
	Bersiap-siap dan menyiapkan datat	Ruang kerja
	Menjamu pengunjung	Tempat kerja
	Melayani pengunjung	
	Istirahat	Tempat istirahat
	Melayani pengunjung	Tempat kerja
	Merapihkan perlengkapan	Tempat kerja
	Pulang	Gerbang
Kegiatan administrasi	Datang	Lobby
	Bersiap-siap dan menyiapkan datat	Ruang kerja
	Melakukan tugas	
	Melayani tamu	Ruang administrasi
	Istirahat	Tempat istirahat
	Melakukan rapat atau evaluasi	Ruang rapat
	Merapihkan data	Ruang kerja
	Pulang	Gerbang
Kegiatan pameran	Datang	Lobby
	Bersiap-siap dan menyiapkan datat	Ruang kerja
	Penyimpanan koleksi	Ruang penyimpanan
	Pendokumentasian koleksi	Ruang registrasi
	Pencatatan koleksi	Ruang inventaris
	Pengkajian koleksi	Ruang Pengkajian
	Perawatan koleksi	Ruang konservator
	Menata pameran	Ruang pameran
	Menyajikan publikasi koleksi	Ruang publikasi
	Melakukan rapat atau evaluasi	Ruang rapat
	Merapihkan perlengkapan	Ruang kerja
	Pulang	Gerbang
Kegiatan pelayanan service	Datang	Lobby
	Bersiap-siap	Ruang kerja
	Merapihkan ruangan	Ruang-ruang

	Membersihkan ruangan	
	Mengontrol ruangan	
	Melayani pengelola	Pantry
	Istirahat	Tempat istirahat
	Melakukan evaluasi	Ruang rapat
	Merapihkan dan membersihkan	Ruang-ruang
	Pulang	Gerbang

(Sumber : Peraturan Pemerintah tentang Museum 2015, diakses 31 Maret 2020)

#### 4. Arsitektur Islam

##### A. Definisi Elemen Arsitektur

Definisi elemen arsitektur menurut **Rob Krier** (dalam bukunya *Komposisi Arsitektur*) menegaskan “Sebagai titik tolak komposisi arsitektur, kesatuan ruang terkecil, ruangan interior, harus dipelajari lebih dulu. Biasanya suatu ruang interior memiliki batas-batas berupa dinding, kolom, langit-langit dan lantai, yang merupakan elemen-elemen tradisionalnya. Jendela dan pintu merupakan penghubung dengan eksterior, dengan ini elemen-elemen teknis suatu ruangan dapat ditentukan. (Rob Krier, 2001 : 72)

Akan tetapi semua itu akan jelas melalui ukuran atau dimensi, serta proporsi (hubungan antara panjang, tinggi dan lebar) dan bentuknya. Komponen-komponen ini langsung merujuk pada fungsi ruang yang terbentuk menjadi sebuah hunian manusia, tata letak furnitur dalam ruang dan pelaksanaan aktivitas tertentu di dalam ruang. Elemen-elemen arsitektur yang digunakan pada perancangan arsitektur yaitu bermula dari elemen titik, garis, bidang, ruang dan bentuk.

Elemen-elemen ini dapat menciptakan sebuah karya yang mempunyai kesan dan nilai tersendiri. Berikut ini adalah beberapa pembentuk elemen dalam arsitektur, yaitu :

##### a. Titik

Titik merupakan awal dan akhir dari suatu garis, yang menunjukkan posisi dalam sebuah ruang dan merupakan pusat

perhatian pada ruangan tersebut. Sebuah titik tidak mempunyai panjang, lebar dan luas.



Gambar II.82 Titik

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

#### b. Garis

Garis merupakan suatu titik yang diperpanjang. Pada suatu garis hanya memiliki panjang tetapi tidak memiliki lebar dan tinggi. Elemen garis terbagi menjadi 4 yaitu sebagai berikut:

- Garis Vertikal

Garis vertikal mempunyai kesan tinggi, kaku, formal, dan tegas. Contohnya seperti bentuk dari tiang, kolom, Minaret, dan lain-lain.

- Garis Horizontal

Garis horinzontal mempunyai kesan lebar, luas, dan lapang. Contohnya seperti bentuk dari denah.

- Garis Diagonal

Garis diagonal mempunyai kesan dinamis dan tidak tenang.

- Garis Lengkung

Garis lengkung memiliki kesan dinamis, lembut, dan gembira.



Gambar II.83 Garis

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

#### c. Bidang

Bidang merupakan suatu garis yang diteruskan kearah yang berbeda dari garis asalnya. Sebuah bidang memimiliki panjang dan lebar tetapi tidak memiliki tinggi. Dalam unsur desain, bidang berfungsi sebagai:

- Pemberi arah dan suasana
- Sebagai penerang (penerang dimaksudkan sebagai petunjuk arah)
- Pengontrol, dan Penutup efektif.

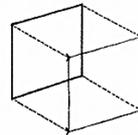


Gambar II.84 Bidang

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

#### d. Ruang

Ruang adalah kumpulan dari susunan beberapa bidang. Dalam unsur desain ruang terbagi atas beberapa komponen pembentuk ruang yaitu; Lantai dan dinding (dinding pasif, dinding transparan, dan dinding semu).



Gambar II.85 Ruang

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

#### e. Bentuk

Bentuk adalah karakteristik pengenalan volume utama. Bentuk juga merupakan ciri utama yang menunjukkan suatu volume, hal ini ditentukan oleh volume, wujud, dan hubungan antara bidang-bidang yang menggambarkan batas-batas.

Adapun ciri-ciri visual bentuk yaitu sebagai berikut :

- Memiliki Dimensi/ ukuran, yaitu ukuran fisik suatu bentuk berupa panjang, lebar dan tebal.
- Memiliki Warna
- Memiliki Tekstur yaitu kualitas yang dapat diraba pada permukaan dari sebuah bentuk

Sifat bentuk :

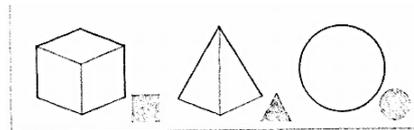
- Memiliki Posisi yaitu Letak relatif terhadap lingkungannya
- Memiliki Orientasi yaitu Posisi relative suatu bentuk terhadap bidang dasar, dan terhadap pandangannya.
- Memiliki Inersia Visual yaitu Derajat konsentrasi dan stabilitas bentuk.

Sifat ini dipengaruhi dari bagaimana kita memandangnya :

- Perspektif/ Sudut Pandang
- Jarak terhadap Bentuk tersebut
- Keadaan cahaya, dimana kita melihat bentuk tersebut
- Lingkungan visual yang mengelilingi benda tersebut

Bentuk terbagi atas 2 yaitu:

- Bentuk Beraturan : Pada umumnya bentuk tersebut bersifat stabil dan simetris terhadap sumbunya. Contohnya seperti bola, silinder, kerucut, kubus, dan lain-lain.
- Bentuk tidak Beraturan : Pada umumnya bentuk ini tidak simetris tetapi lebih dinamis dibandingkan dengan bentuk beraturan.

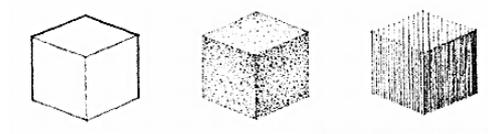


Gambar II.86 Bentuk

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

#### f. Tekstur

Tekstur merupakan gambaran mengenai permukaan dari suatu benda yang dapat menimbulkan kesan-kesan tertentu seperti mengkilap, buram, halus, licin, dan kasar.



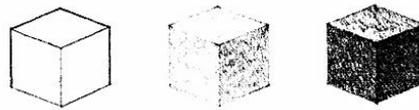
Gambar II.87 Tekstur

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

g. Warna

Warna merupakan intensitas dan nilai dari suatu permukaan bentuk. Dalam perancangan warna berfungsi sebagai:

- Menambah kualitas dan dapat memberikan nilai tambah pada sebuah rancangan
- Sebagai media komunikasi yang memiliki arti untuk memberikan kesan dan menyalurkan informasi kepada pengamat
- Untuk menutupi kelemahan atau kekurangan suatu permukaan bentuk atau benda yang dianggap kurang menarik.



Gambar II.88 Warna

(Sumber : Francis DK Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, diakses 31 Maret 2020)

## B. Definisi Arsitektur Islam

Menurut **Yuni Syarah** (dalam Utami : *Integritas Konsep Islami dan Konsep Arsitektur Modern pada Perancangan Arsitektur Masjid*) menegaskan ‘Arsitektur Islam adalah karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan Islami, sehingga arsitektur yang memiliki pendekatan konsep Islam dapat dikatakan sebagai Arsitektur Islami. Arsitektur Islam ditemukan dan berkembang diberbagai wilayah yang masyarakatnya memeluk berbagai agama, karena Arsitektur Islam tidak hanya berhubungan dengan bangunan peribadatan atau masjid saja’.

Menurut **Wartono** (dalam *Pondok Pesantren Internasional di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Islam*, 2015) menyatakan “Arsitektur Islam merupakan konsep-konsep Islam yang melahirkan suatu produk budaya fisik dan moral berdasarkan ekspresi dan aktualisasi nilai-nilai Islam. Konsep yang dimaksud yaitu sebuah pesan yang mengandung nilai-nilai ajaran Agama Islam. Dalam Al-Qur’an dan Hadits secara langsung tidak ada aturan untuk bangunan ataupun arsitektur, tetapi yang diatur adalah pola hidup yang memiliki

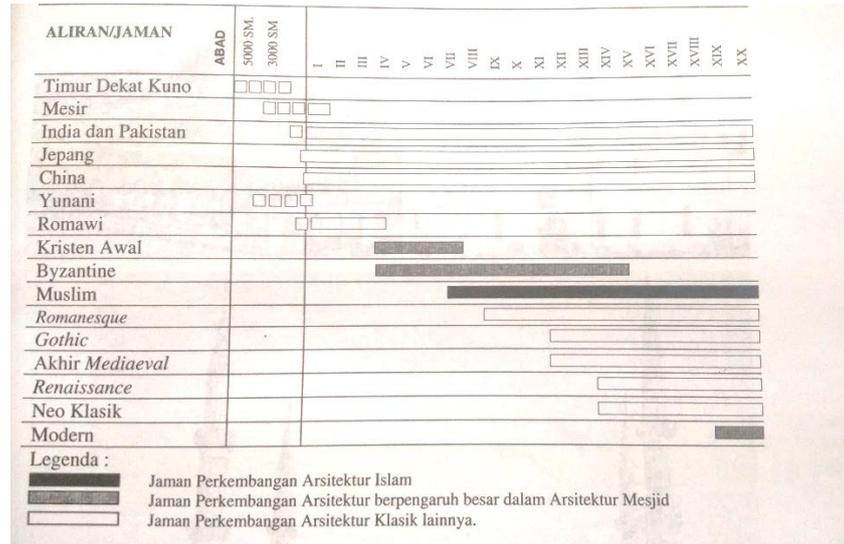
keterkaitan dengan suatu wadah yang dapat dihubungkan dengan arsitektur”.

Maka Arsitektur Islam merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan atau ketaqwaan diri seorang manusia kepada Tuhannya, yang hubungannya antara manusia, lingkungan dan penciptanya selaras. Arsitektur Islampun merupakan ilmu arsitektur yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Arsitektur Islam mengungkapkan hubungan geometris yang kompleks, hirarki bentuk dan ornamen, serta makna simbolis yang sangat dalam. Munculnya Arsitektur Islam ini membawa perbaikan peradaban yang telah ada sebelumnya.

Arsitektur Islam memiliki nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan tanpa menghalangi pemanfaatan terhadap bangunan, salah satunya seperti; teknologi bangunan modern sebagai alat yang dapat mengekspresikan esensi dari nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini akan tampil dalam berbagai bentuk baik terhadap bangunan maupun bukan bangunan, dengan tidak melupakan kesan dari arsitektur itu sendiri. Serta tetap berpegang pada tujuan utama dalam proses berarsitektur, yaitu sebagai bagian dari beribadah kepada Allah SWT.

Perkembangan arsitektur Islam sangat luas, mulai dari bangunan tempat tinggal, pemakaman, bangunan peribadatan, hingga struktur dan seni dekorasi yang ragam. Arsitektur Islam yang muncul di berbagai daerah memiliki perbedaan, karena mengalami penyesuaian dengan budaya dan tradisi kawasan serta kondisi geografisnya. Daerah perkembangannya Arsitektur Islam ini meliputi wilayah Eropa, Afrika hingga Asia Tenggara, yang tidak terlepas dari kondisi alam yang mempengaruhi proses terbentuknya kebudayaan manusia.

Arsitektur islam awal di Arab di mulai dari adanya bangunan peribadatan yaitu masjid yang sebelumnya merupakan rumah tinggal Rasulullah SAW. Adapun beberapa karakteristik dari arsitektur Islam yang berupa elemen-elemen masjid yaitu mimbar, mihrab, tempat wudhu, serta minaret, kubah, hingga dekorasi atau ornamen penghias.



Gambar II.89 Perkembangan Arsitektur Islam

(Sumber : Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim. 2006, diakses 31 Maret 2020)

Beberapa elemen seperti ruang shalat bersama, mimbar, mihrab serta ruang wudhu itu sudah ada ketika jaman Nabi. Elemen tersebut ada karena pengaruh dari perkembangan Islam pada saat itu mulai dari arah kiblat shalat yang berubah ketika telah turunnya Wahyu Allah SWT, hingga ruang wudhu untuk mensucikan para umat Islam sebelum beribadah. Adapun beberapa bentuk yang telah disusun seperti; lengkung, kubah, manjadi bagian dari corak Islam, ketika Islam telah menjadi pewaris sah dari budaya agung Byzantium, Mesir, Persia dan India.



Gambar II.90 Mimbar Masjid dan Mihrab Masjid

(Sumber : Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim. 2006, diakses 31 Maret 2020)

Perkembangan elemen arsitektur Islam seperti mihrab yang berasal dari tradisi koptik, minaret, kubah yang berasal dari Persia dan Byzantium, menyatu dengan lambang-lambang dekorasi floral, geometrik, kaligrafi dan muqarnas yang orisinal, menciptakan susunan yang kultural bagi arsitektur masjid, istana, maupun tempat-tempat umum seperti pasar, pemondokan, dalam skala ruang kota.

Menurut **Achmad Fanani** menegaskan ; “Bahwasannya yang sangat luar biasa dari kebudayaan Islam adalah ketika dengan berani mengadopsi sejumlah atribut kebudayaan dari wilayah yang dikuasainya tanpa harus keluar dari esensi budayanya sendiri.” (Achmad Fanani 2009 : 29)

Umat muslimin dalam memperkenalkan Islam ke masyarakat yang lebih luas di luar kawasan sentralnya wilayah Syam (Damaskus), wilayah Qadisiyah (Persia), juga Fustat (Mesir) mulai ditembus, dengan memberikan pengalaman baru yang memperkaya penampilan arsitektur bangunannya. Mulai dari wilayah Damaskus hingga wilayah di sekitar Laut Mediterania, Islam mulai menerima barbagai elemen arsitektur seperti gaya Greco Roman dalam pengaruh Hellenistik.

### C. Konsep Islam dalam Arsitektur

Arsitektur Islam merupakan suatu ungkapan atau ekspresi pada bangunan berdasarkan konsep ajaran Islam yang memiliki nilai-nilai Islam. Menurut **Wartono** (dalam Pondok Pesantren Internasional di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Islam, 2015) menyatakan “Arsitektur dalam Islam bukanlah arsitektur yang bergaya *Arabesque*, tetapi arsitektur ini bersifat universal yang keberadaan dan perkembangannya mengikuti kebudayaan manusia di mana Islam itu berada, dan arsitekturpun dipengaruhi oleh oleh tempat dan zaman”. Gaya Arabesque yang berkaitan dengan ilmu arsitektur ini hanya semata-mata mencoba untuk menciptakan suasana di mana Islam pertama kali bercahaya yaitu Arab dengan gaya khas Arsitektur Timur Tengahnya.

Menurut **Utaberta** (dalam *Filosofi dan Perancangan Arsitektur Islam Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah*, 2007) menyatakan adanya beberapa aspek dalam konsep Islam dalam Arsitektur yang sangat penting untuk diperhatikan, yaitu sebagai berikut :

a. Efisiensi (tidak *mubadzir*)

Memanfaatkan segala hal dalam segi arsitektur seperti ruang, bentuk, fungsi hingga penggunaan material. Pemanfaatan ini dijadikan sebagai konsep Islam dalam arsitektur ini agar tidak adanya sesuatu yang sia-sia atau *mubadzir*, karena sesuai dalam hadits Rasulullah SAW :

*“Dan janganlah engkau bersikap mubadzir, karena mubadzir itu adalah termasuk saudara syaithan”*

b. Egaliter

Karakter egaliter ini sangatlah penting karena desain bangunan haruslah menyesuaikan dengan lingkungan di mana bangunan itu didirikan. Dalam Islam egaliter ini adalah suatu penentu tingkatan atau kasta di mata Allah SWT yang dilihat pada kualitas keimanan seseorang. Seperti dalam hadits Rasulullah SAW :

*“Sesungguhnya manusia di mata Allah SWT itu sama, yang membedakannya hanya ketaqwaannya” (QS 49:13)*

c. Privasi dalam Islam

Tingkat privasi sangatlah tinggi dalam Islam, layaknya batasan-batasan yang wajib dijaga maupun yang sunnah. Privasi yang dimaksud yaitu seperti batasan antara wanita dan laki-laki yang bukan muhrimnya memiliki ketentuan yang sangat perlu dijaga. Untuk privasi dalam arsitektur ini dilihat dari terpisahnya area atau ruang-ruang bagi laki-laki dan wanita.

d. Kearifan lokal

Kearifan dalam arsitektur ini berupa lingkungan lokal yang mengapresiasi penampilan dalam produk rancangan dengan identitas lokal walaupun tidak seragam.

#### D. Prinsip Arsitektur Islam

Menurut **Utaberta** (dalam *Filosofi dan Perancangan Arsitektur Islam Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah*, 2007) menyatakan ada beberapa prinsip dasar dalam Arsitektur Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, yaitu sebagai berikut :

a. Prinsip mengingat Allah SWT

Al-Qur'an yang berisikan firman-firman Allah SWT yang mengingatkan manusia untuk lebih banyak berkontemplasi merenungi ciptaan-Nya di alam ini, layaknya seperti hewan, tumbuhan hingga udara maupun cahaya matahari.

Dalam perancangan dan pembentukan masa bangunan perlu memperhatikan elemen-elemen alam yang sangat berpengaruh pada bangunan seperti; cahaya matahari, hembusan angin atau udara, harumnya tumbuhan hingga suara-suara alam dan gemercikan air. Pemanfaat tersebut sangatlah bernilai dalam Islam karena sesama makhluk hidup harus saling menjaga, dan pemanfaatan ini berfungsi sebagai pencipta rasa nyaman pada bangunan.

b. Prinsip mengingat pada ibadah dan perjuangan

Prinsip ini sangatlah penting dalam ajaran Islam yang membawa implikasi besar bagi manusia

Dalam perancangan masjid yang memiliki fungsi sebagai tempat peribadatan umat muslim yakni ibadah shalat ini memiliki implikasi besar bagi sekitarnya, karena masjid memiliki fungsi lebih selain untuk tempat shalat yaitu sebagai pusat interaksi serta aktivitas bagi umat muslim di kawasan masjid itu sendiri yang dapat menyatukan antar muslim lainnya.

c. Prinsip mengingat pada kehidupan setelah kematian

Mengingat kematian adalah hal penting yang harus diingat, karena setelah kehidupan maka akan ada kematian, dan setiap yang hidup atau yang bernyawa akan merasakan kematian.

Dalam prinsip ini terwujud pada pemakaman yang dapat mengingatkan akan kematian. Di dalam hadits Rasulullah SAW,

pemakaman merupakan elemen penting yang perlu mendapatkan perhatian yang cukup serius.

d. Prinsip mengingat akan kerendahan hati

Kerendahan hati memiliki nilai lebih dalam kehidupan manusia, layaknya manusia itu tidak angkuh, sombong ataupun besar kepala.

Dalam prinsip ini menganjurkan untuk perancangan bangunan tetap harus memperhatikan prinsip ini. Prinsip ini mengarah pada kemegahan bangunan hingga kekayaan bangunan yang akan berdampak pada sekitarnya.

e. Prinsip mengingat akan wakaf dan kesejahteraan publik

Ajaran Islam mengingatkan setiap manusia untuk saling tolong menolong, karena dalam Islam tidak memerintahkan umatnya untuk menyendiri dan tidak bersosial.

Fasilitas sosial dan aktifitas sosial merupakan elemen penting dalam kehidupan umat muslim. Dalam hal ini perlu diperhatikan fasilitas-fasilitas sosial atau fasilitas umum yang dapat mempersatukan dan mensejahterakan orang banyak. Fasilitas tersebut layaknya seperti tempat duduk, tempat bermain, taman hingga masjid sebagai fasilitas umum yang tidak berbayar dan tidak menghasilkan pemasukan.

f. Prinsip mengingat terhadap toleransi kultural

Islam adalah agama yang memiliki rasa toleransi yang tinggi karena Islam adalah agama yang *Rahmatan Lil a'lam*.

Prinsip ini menjadikan pacuan bagi umat manusia terkhusus umat muslim yang berkewajiban untuk menghormati budaya dan kehidupan sosial masyarakat, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Maka hal ini dapat menjamin fleksibilitas perancangan bangunan dalam Islam.

g. Prinsip mengingat kehidupan yang berkelanjutan

Dalam ajaran Islam, umat manusia memiliki kewajiban untuk saling menjaga, memelihara, dan melestarikan alam.

Prinsip ini dalam arsitektur perlu diperhatikan, karena dalam merancang bangunan harus memperhatikan kondisi lahan dan lingkungan sekitar dengan baik dan benar. Memperhatikan hal ini sangatlah penting untuk menciptakan bangunan yang lebih demokratis dan akrab dengan sekitarnya.

h. Prinsip mengingat tentang keterbukaan

Prinsip ini memberikan kelayakan pada bangunan yang akan digunakan oleh banyak orang. Merancang bangunan yang dapat berguna atau bermanfaat untuk banyak orang ini sangatlah hal baik dalam ajaran Islam, serta memperhatikan akan keselamatan, kepentingan orang lain.

### E. Prinsip Islam dalam Desain Arsitektur

Adapun beberapa prinsip-prinsip Islam yang dimasukkan ke dalam desain arsitektur yang dapat menjadi konsepsi bangunan yang Islami, yaitu sebagai berikut :

- a. Pendekatan nilai-nilai estetika, seni dan kreatifitas
- b. Memelihara kebersihan
- c. Pencahayaan yang memadai
- d. Struktur yang kokoh
- e. Tidak bermewah-mewahan
- f. Efektifitas biaya dan ruang
- g. Tidak meninggikan bangunan
- h. Pemisah *entrance* wanita dan laki-laki
- i. Pemisah ruang
- j. Menghindari ornamen syirik
- k. Menghindari bahan sutra dan kulit binatang
- l. Sarana aksesibilitas
- m. Tidak ada *thiyaran*
- n. Tidak buang air
- o. Tidak buang air sambil berdiri

## F. Prinsip Ruang Arsitektur Islam

Menurut **Lu Pater dan Steinhardt** (dalam *Decagonal and Quasicrystalline Telings in Medieval Islamic Architecture, Science* 315:1106-1110) dalam perancangan ruang dalam dengan pendekatan Arsitektur Islam ini dapat dicapai dengan melakukan beberapa pendekatan, yaitu sebagai berikut :

### a. Kombinasi suksesif

Pengkombinasian modul-modul ruang untuk membentuk kombinasi yang lebih besar, yang semua bagiannya secara integral saling melekat tepat seperti susunan mosaik besar.

Seperti beberapa ruang tempat tinggal yang merupakan modul ruang paling besar dikombinasikan pelataran terbuka dan kombinasi dengan bagian atasnya, maka akan menghasilkan rumah, madrasah, istana maupun masjid.



Gambar II.92 Kombinasi Suksesif

(Sumber : *Art of Islam* 2007, diakses 31 Maret 2020)

### b. Pengulangan

Merupakan komponen dari kombinasi ruang tertutup dan ruang terbuka yang diulang-ulang dalam bentuk identik atau beragam dalam struktur ruang yang saling tambah.

Bahkan pengulangan ini dapat terjadi pada unit-unit internal dari masing-masing bangunan dan taman yang dapat membentuk kompleks umum, pribadi, religius, domestik ataupun pendidikan yang merupakan suatu lingkungan urban, desa atau kota yang lengkap.



Gambar II.93 Pengulangan

(Sumber : *Art of Islam* 2007, diakses 31 Maret 2020)

c. Dinamis

Dalam Islam setiap seni ruang dalam harus diperoleh dengan bergerak berurutan yang melintas unit-unit ruang.

Seni ruang dipahami dengan mengapresiasikannya satu persatu pada bagian pembentuknya. Seperti contoh bangunan terjalin dan berselang-seling dengan lingkungannya dapat membuat bangunan itu terlihat akan di mana bangunan itu dimulai dan berakhir, tidak ada perkembangan arsitektural yang berakhir yang ada hanya pada satu klimaks titik estetis.

d. Hiasan penutup (*overlay*)

Penutup dalam seni ruang sangatlah penting karena itu adalah sebuah hiasan atau sebagai penutup bahan dasar.



Gambar II.94 Hiasan Penutup

(Sumber : *Art of Islam* 2007, diakses 31 Maret 2020)

e. Transfigurasi bahan

Secara visual permukaan dinding berkesan ringan dengan penempatan ceruk, pelengkung buntu, jendela dan pintu serta pola-pola dekoratif lain seperti pilar-pilar ramping sebagai penguat dinding, kubah yang berlubang dan hiasan-hiasan yang menyamarkan massa dan bobot bahan-bahan pembuatnya seperti batu, bata dan beton. Dekorasi cat, keramik, bata ataupun relief plester ini hanya bersifat dua dimensi, sedangkan muqarnas yang sebagai hiasan penutup ini berbentuk tiga dimensi.

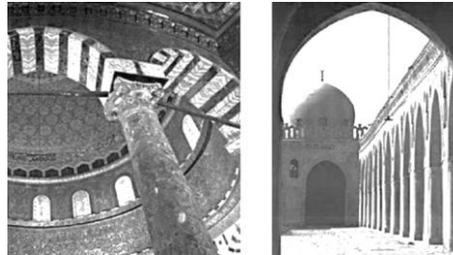


Gambar II.95 Transfigurasi Bahan

(Sumber : *Art of Islam* 2007, diakses 31 Maret 2020)

f. Transfigurasi struktur

Dalam Arsitektur Islam struktur juga dapat berfungsi sebagai pengarah bangunan disetiap ruangnya yang dapat dinikmati secara temporal dengan berjalan disekitarnya, karena dalam penonjolan struktur ini dapat memberikan persepsi estetik.



Gambar II.96 Transfigurasi Struktur

(Sumber : *Art of Islam 2007*, diakses 31 Maret 2020)

g. Transfigurasi ruang tertutup

Menghilangkan dinding pembatas akan menghilangkan kesan solid dan terbatas pada ruang, sehingga dapat memberikan kesan kebebasan dalam ruang untuk pergerakan manusia di dalamnya serta persepsi estetik dalam ruang. Ini merupakan salah satu cara dalam transfigurasi ruang tertutup.



Gambar II.97 Transfigurasi Ruang Tertutup

(Sumber : *Art of Islam 2007*, diakses 31 Maret 2020)

h. Transfigurasi atau ambiguitas fungsi

Pengertian dari ambiguitas fungsi ini yaitu bahwasannya ruang tidak hanya dibatasi dengan satu tujuan penggunaan saja, melainkan dapat digunakan untuk berbagai hal. Seperti contoh dari pelataran terbuka yang sudah menjadi ciri dominan pada istana maupun masjid ini dapat ditemui pada bangunan lain seperti madrasah ataupun rumah tinggal.

## G. Prinsip Tampilan Arsitektur Islam

Gaya arsitektur Islam yang paling menonjol dan memiliki ciri khas yang kuat adalah bangunan peribadatan Islam yaitu masjid. Seiring perkembangan zaman dan waktu, ide-ide artistik dan teknik arsitektur Islam memiliki ciri khas dan berbagai kelebihan tersendiri. Berikut ini ada beberapa desain tampilan Arsitektur Islam yang berupa elemen-elemen khas yang menjadi ciri dalam Arsitektur Islam, yaitu :

### a. Mihrab

Salah satu ciri khas arsitektur masjid adalah mihrab. Mihrab adalah sebuah ceruk menjorok ke dalam yang menjadi tempat imam memimpin shalat. Arah mihrab juga dipakai sebagai penanda arah masjid ke arah kiblat. Dari bagian dalam, terutama pada dinding di bagian kiblat, pada tempat pengimaman mengalami perubahan berarti dengan tambahan elemen ceruk kecil.

Bagian inilah yang kemudian berkembang menjadi elemen mihrab. Dari waktu ke waktu mihrab mengalami perkembangan wujud, tanpa harus mengalami perkembangan fungsi.

Mihrab awalnya merupakan bentuk dekoratif pada dinding kiblat, berkembang menjadi ruang pengimaman yang dikenal sebagai *maqsura*. Kecenderungan ruang ini muncul pada masa kekhalifahan wangsa Umawiy, sebagai akomodasi keamanan ketika seorang khalifah harus hadir sebagai imam. Dipicu oleh pergaulan budaya yang berkembangtelah membangkitkan sifat dasar aristokratik penguasa. Ceruk ini muncul di Masjid Nabawi ketika Khalifah Al-Walid membangun ulang masjid ini diantara tahun 707-709 Masehi. (Achmad Fanani, 2009:97)



Gambar II.98 Mihrab Nabi di Masjid Nabawi

(Sumber : Arsitektur Masjid 2009, diakses 31 Maret 2020)

## b. Minaret

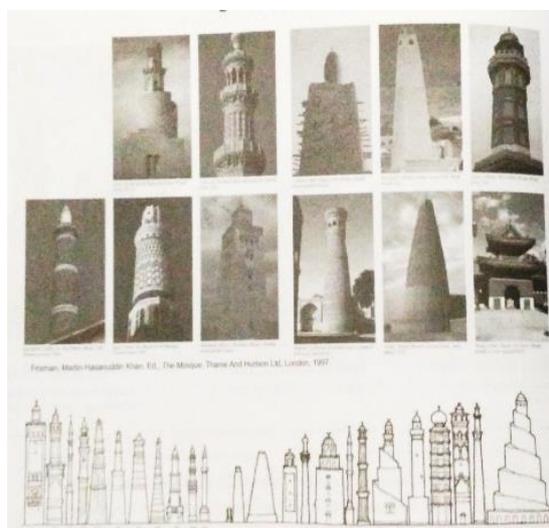
Bangunan Minaret itu berdiri menjulang dengan ketinggian tertentu dan biasanya berada di area luar masjid. Bentuk desain maupun gaya dan jumlah Minaret tersebut berbeda disetiap daerah. Seiring dengan perkembangan kubah, minaret juga memiliki penampilan yang kaya. Dimulai dengan eksplorasi penguasa Umawiy di Damaskus yang menghasilkan model Syriani, juga penguasa Abbasi dengan model Minaret spiral di Sammara, bentuk terus berkembang. Mu'awiyah dengan kreatif menafsir ulang bentuk simantron ini yang digunakan untuk menempatkan muadzin sedemikian hingga azan memperoleh tampilan monumentalnya.

Komunitas muslim mengambil gagasan arsitektur minaret dari sumber komunitas di Nasrani yang mengenal minaret sebagai bentuk tiang api. Takkala ekspedisi umat muslimin memasuki dan menguasai wilayah mesir, telah menuntunnya berkenalan dengan mercusuar di pantai di wilayah Aleksandria.

(Achmad Fanani, 2009 : 100-101)

Adapun beberapa ragam minaret, yaitu :

- Minaret Persiani, Isfahan
- Minaret Utsmani, Turki
- Ktub Minar, Delhi



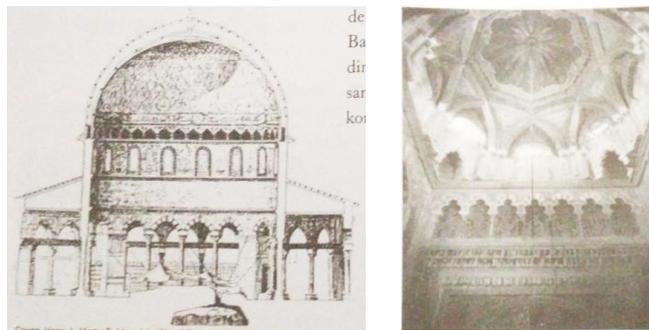
Gambar II.99 Beragam Corak Tampilan Minaret  
(Sumber : Arsitektur Masjid 2009, diakses 31 Maret 2020)

### c. Kubah

Sebuah elemen yang hampir terdapat pada bangunan bernafaskan Islam adalah kubah dengan bentuk melingkar. Di awal kehadirannya penampilan bagian atap masjid cukup sederhana, datar atau berbentuk pelana. Pilihan tanda pembeda untuk atap ditempat penting tersebut jatuh pada bentuk kubah, sebuah bentuk arsitektur bangunan peninggalan Romawi di wilayah Syria. Tradisi baru ini mulai diperkenalkan dan dari waktu ke waktu dikembangkan setelah dengan resmi dipasang pada Masjid Nabawi.

(Achmad Fanani, 2009 : 84-85)

Kubah memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yaitu :



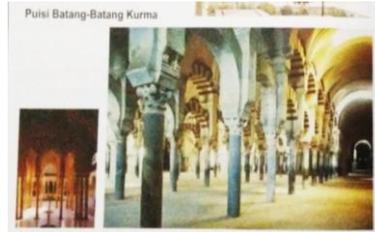
Gambar II.100 Kubah Masjid

(Sumber : Arsitektur Masjid 2009, diakses 31 Maret 2020)

### d. Lengkungan

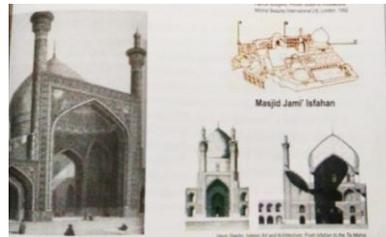
Desain lengkungan sebagai motif arsitektur Islam merupakan hal yang sangat baik dalam segi fungsional dan dekoratif. Selain itu, lengkungan menunjukkan kejayaan muslim dalam bidang geometri dan hukum keseimbangan statis.

Bentuk portal lengkung diadaptasi diberi makna baru sehingga tampilan arsitektur Islam menjadi lebih kaya. Upaya paling menarik untuk penyempurnaan bentuk portal lengkung sumbangan wangsa Umawiy di Spanyol dikenal dengan tema kerinduan akan tanah airnya yang diwujudkan dalam sajak pohon kurma di taman Rusafah yang dilantunkan oleh Abdurrahman I, cikal bakal penguasa Islam di Spanyol.



Gambar II.102 Metamorfosis Portal Lengkung Andalusii  
(Sumber : Arsitektur Masjid 2009, diakses 31 Maret 2020)

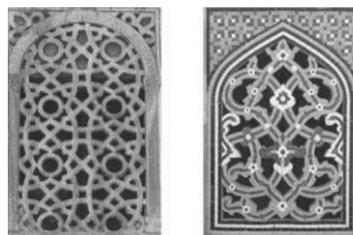
Karakter lain yang memiliki karakter kuat adalah bentuk portal persiani gabungan dari elemen kolom bangunan dan belahan kubah Persia secara bersama menampilkan unsur pembentuk ruang. Unsur ruang ini ditempatkan sebagai transisi menuju ruang yang lebih utama dengan menghadap ke arah ruang terbuka di depannya, bagian kolom bangunan pembentuk iwan, biasanya sepasang bisa diteruskan menjulang ke atas. (Achmad Fanani, 2009 : 107)



Gambar II.103 Portal Lengkung Persiani  
(Sumber : Arsitektur Masjid 2009, diakses 31 Maret 2020)

#### e. Mashrabiya

Jendela atau kisi-kisi bergaya islami yang memiliki motif geometris yang dapat memperindah arsitektur bangunan. Fungsi dari kisi-kisi ini yaitu dapat menjaga privasi penghuni, menghalangi sinar panas matahari ke dalam ruangan.



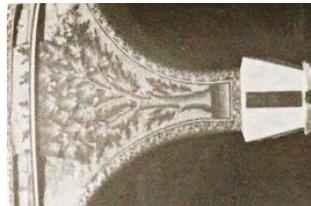
Gambar II.104 Mashrabiya  
(Sumber : *Art of Islam* 2007, diakses 31 Maret 2020)

f. Ornamen Dekorasi

Desainer muslim menciptakan perpaduan warna dan juga pola geometri yang rumit sebagai dekorasi interior bangunan Islami, yang biasa disebut dengan arabesque. Selain itu kaligrafi Islam pun sudah menjadi penghias dinding, langit-langit, dan kolom pada bangunan.

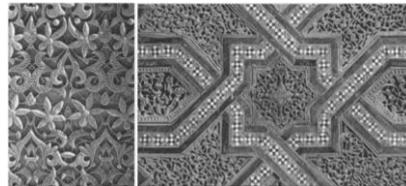
Namun arsitektur Islam bukan hanya sekedar atribut sekunder yang berasal dari tradisi lokal saja, tetapi masih banyak ornamen dekoratif yang berkembang dalam arsitektur Islam sejalan dengan adanya larangan duplikasi benda berjiwa yang mampu berjalan. (Achmad Fanani, 2009 : 110)

Adapun empat corak dekoratif pada ornamen dekorasi yang paling digemari, yaitu sebagai berikut :



Gambar II.105 Corak Flora

(Sumber : Arsitektur Masjid 2009, diakses 31 Maret 2020)



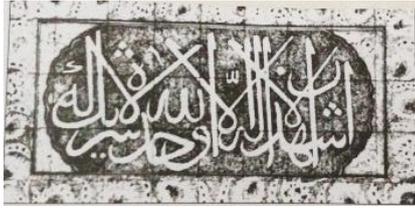
Gambar II.106 Arabesque

(Sumber : Arsitektur Masjid 2009, diakses 31 Maret 2020)



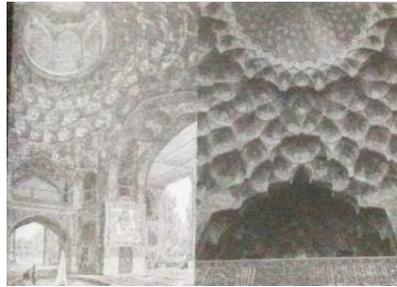
Gambar II.107 Corak Sulus Geometrik

(Sumber : Arsitektur Masjid 2009, diakses 31 Maret 2020)



Gambar II.108 Corak Kaligrafi atau Khat

(Sumber : Arsitektur Masjid 2009, diakses 31 Maret 2020)



Gambar II.109 Muqarnass

(Sumber : Arsitektur Masjid 2009, diakses 31 Maret 2020)

g. Taman dan kolam

Ciri-ciri taman dan kolam yang berkarakteristik Arsitektur Islam yaitu sebagai berikut :

- Taman yang luas dan besar dengan rumput sebagai alasnya.
- Memiliki penerangan dengan cahaya alami yang banyak pada area-area tertentu.
- Memiliki poin of interes dan inercort bagi pengguna atau pengunjung.
- Warna yang jernih dan suara percikan air yang tenang



Gambar II.110 Masjid taj Mahal, India

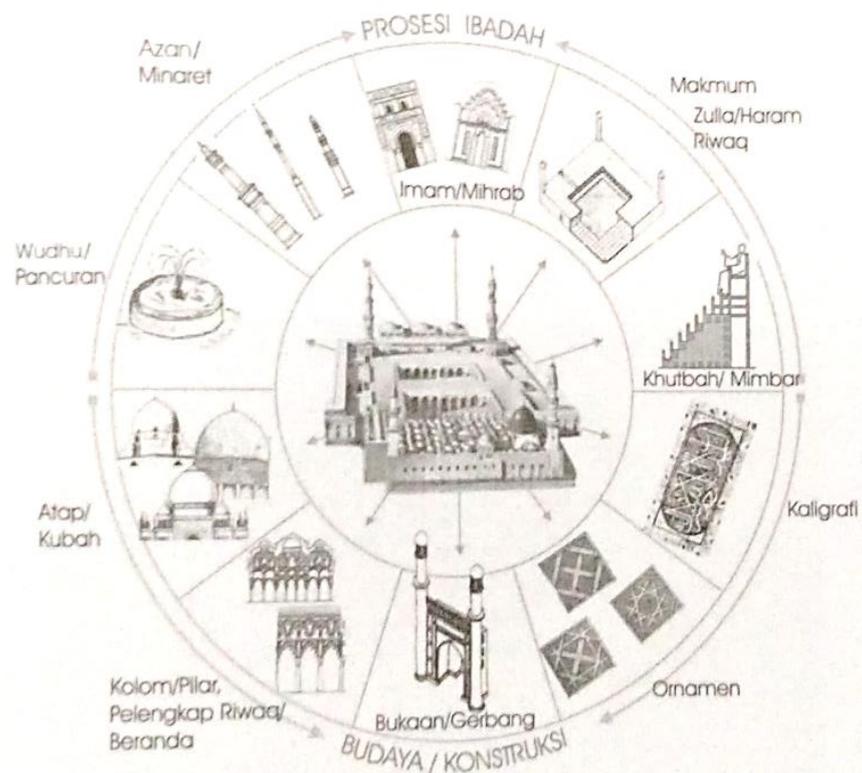
(Sumber : Arsitektur Masjid 2009, diakses 31 Maret 2020)

## h. Warna

Penggunaan warna pada Arsitektur Islam ini menerapkan warna-warna alami yang mendekati kepada Allah SWT dan niat penggunaan warna yang tidak keluar dari ajaran Islam.

Berikut beberapa makna atau arti warna yang memberikan kesan perasaan menurut **Fabian** (dalam Pusat Rehabilitasi Narkoba: Aplikasi Karakteristik Arsitektur Islam pada Bangunan) , yaitu :

- Kuning : penolak rasa kantuk
- Biru : penolak rasa sakit
- Hitam : penolak rasa lapar
- Putih : penolak rasa birahi
- Oranye : penolak rasa takut
- Merah : penolak rasa dingin
- Ungu : penolak rasa jahat



Gambar II.111 Perkembangan Elemen Arsitektur Islam  
(Sumber : Arsitektur Masjid 2009, diakses 31 Maret 2020)

## H. Referensi Bangunan Arsitektur Islam

Berikut beberapa bangunan Arsitektur Islam yang masih ada di dunia dan dari beberapa negara, menurut **Shabrina Alfari** (dalam *Arsitektur Islam yang Megah nan-Syahdu*) yaitu :

### a. Hagia Sophia, Istanbul Turki

Bangunan ini telah dipengaruhi dan mempengaruhi Arsitektur Islam. Berawal dari unsur Arsitektur Bizantium yang berupa kubah, yang masuk ke dalam Arsitektur Islam. Karena kubah merupakan salahsatu fitur struktural utama dari Arsitektur Islam.



Gambar II.112 Hagia Sophia

(Sumber : *Arsitektur Islam yang Megah nan-Syahdu*, diakses 31 Maret 2020)

### b. Masjid Al-Jawathan, Arab Saudi

Salahsatu bangunan yang menjadi penanda munculnya Arsitektur Islam di zaman Rasulullah SAW. Gaya Arsitektur Islam ini berkembang setelah umat muslim menghubungkan dengan gaya arsitektur dari roma, mesih, persia hingga bizantium.



Gambar II.113 Masjid Al-Jawathan

(Sumber : *Arsitektur Islam yang Megah nan-Syahdu*, diakses 31 Maret 2020)

### c. Benteng Aleppo, Suriah

Bangunan ini merupakan salah satu bangunan Arsitektur Islam sebagai situs warisan dunia.



Gambar II.114 Benteng Aleppo

(Sumber : Arsitektur Islam yang Megah nan-Syahdu, diakses 31 Maret 2020)

Adapun beberapa bangunan di dunia yang berkarakteristik Arsitektur Islam, yaitu sebagai berikut :

a. Kubah

Bentuk kubah dari bangunan Hagia Sophia ini sangatlah megah dengan struktur kubah dan kolom penyanggah yang memberikan satu kesatuan struktur tunggal.



Gambar II.115 Kubah Hagia Sophia

(Sumber : Arsitektur Islam yang Megah nan-Syahdu, diakses 31 Maret 2020)

b. Ornamen

Ornamen adalah hal terpenting dalam Arsitektur Islam, dengan berbagai pola-pola dan motif. Salah satunya adalah kaligrafi yang memiliki ekspresi konsep spiritual.



Gambar II.116 Ornamen Masjid An-Nabawi

(Sumber : Arsitektur Islam yang Megah nan-Syahdu, diakses 31 Maret 2020)

c. Minaret

Bangunan yang tinggi digunakan sebagai mengumandangkan adzan shalat pada masjid. minaret Masjid Agung Kairouan ini adalah minaret yang dianggap minaret tertua di dunia.



Gambar II.117 Minaret Masjid Agung Kairouan

(Sumber : Arsitektur Islam yang Megah nan-Syahdu, diakses 31 Maret 2020)

d. Mihrab

Dinding yang menjorok ke depan dan mengarah ke kiblat ini sebagai tempat imam shalat ketika berjamaah, serta memiliki mimbar untuk khutbah disebelahnya.



Gambar II.118 Mihran dan Mimbar Masjid An-Nabawi

(Sumber : Arsitektur Islam yang Megah nan-Syahdu, diakses 31 Maret 2020)

e. Muqarnas

Suatu ornamen yang dibuat pada kubah, yang dibuat dari bahan berbeda seperti batu, kayu atau semen.



Gambar II.119 Muqarnas Uzbekistan

(Sumber : Arsitektur Islam yang Megah nan-Syahdu, diakses 31 Maret 2020)

f. Lengkungan

Adalah termasuk bentuk dalam Arsitektur Islam yang biasa diterapkan pada desain pintu dengan ukuran besar dan dekoratif yang dihiasi dengan ukiran Islam dan warna-warna cerah.



Gambar II.120 Lengkungan Masjid An-Nabawi

(Sumber : Arsitektur Islam yang Megah nan-Syahdu, diakses 31 Maret 2020)

g. Halaman (sehan)

Merupakan halaman yang memiliki struktur terbuka dengan tatanan tanaman estetik, air (air mancur) serta pencahayaan alami, yang dikelilingi oleh struktur lainnya seperti aula. Serta di halaman (sehan) ini memiliki tempat wudhu dan teras untuk publik. Halaman ini biasanya berada di dalam masjid yang memiliki Arsitektur Islam.



Gambar II.121 Sehan Masjid Agung Aleppo

(Sumber : Arsitektur Islam yang Megah nan-Syahdu, diakses 31 Maret 2020)

h. Kebun

Peran kebun atau taman merupakan salah satu budaya Islam yang dianalogikan untuk manusia mengenal keindahan surga. Kebun atau taman yang Islami ini biasanya memiliki air dan tempat duduk untuk berteduh dan istirahat.



Gambar II.122 Kebun Amer Fort India

(Sumber : Arsitektur Islam yang Megah nan-Syahdu, diakses 31 Maret 2020)

## 5. Arsitektur Masjid

### A. Definisi Arsitektur Masjid

Definisi arsitektur masjid menurut **Achmad Fanani** dalam bukunya menegaskan ; “Ada tiga model dasar masjid yang disebutkan oleh Ibnu Khaldun, yaitu; Masjidil Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, dan Kubah Al-Sakhra di Jarusalem.” Masjidil Haram dengan sentranya adalah Ka’bah, sejatinya adalah sebuah titik orientasi. Masjid Nabawi adalah sebuah rumah, dan Kubah Al-Sakhra adalah monumen peringatan Mi’raj Nabi. Itulah sebabnya, di Masjidil Haram poros orientasi bisa bergerak dari segala arah. Meskipun secara teoretis masjid berbentuk radial, namun dalam praktik masjid digelar mengarah pada empat sisi dinding Ka’bah. Poros orientasi Masjid Nabawi mengarah dari utara ke selatan. Sementara itu Kubah Al-Sakhra cenderung menjulang ke atas. (Achmad Fanani, 2009 : 63)

Akan tetapi dalam sejarah kebudayaan Islam secara historik, “Khalifah Umar bin Khattab pernah menjadikannya sebagai tempat shalat, maka bau karang yang diyakini sebagai tempat Nabi Muhammad SAW menapakkan kaki untuk mi’raj menerima perintah shalat itupun menjadi masjid.” Sebagai masjid poros orientasi shalat tetap mengarah ke Ka’bah di Makkah sehingga disalah satu dindingnya diposisikan sebagai dinding kiblat. Pada dinding ini dipasang mihrab datar, sebelum konsep mihrab berkembang menjadi maksura.

Arsitektur masjid terutama di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tradisi dan budaya, selain banyak yang dihasilkan secara otodidak, tidak terencana dan tidak terstruktur. Arsitektur masjid lebih banyak dipengaruhi oleh imajinasi yang terbentuk dalam memori masyarakat secara umum, misalnya bentuk atap bawang atau kubah.

Dalam perkembangannya, khazanah arsitektur masjid di Indonesia semakin berkembang. Masjid tidak lagi merupakan produk arsitektur yang dibuat secara otodidak oleh masyarakat, tetapi sudah tersentuh oleh para arsitek dan kaum akademisi. Hal ini berpengaruh terhadap karakteristik perwujudan arsitektur masjid di Indonesia.

Penyelesaian rancangan arsitektur masjid yang didominasi atap kubah seolah-olah sudah menjadi suatu tradisi yang berkelanjutan bagi pendekatan perancangan sebuah masjid yang membawa cara berpikir dogmatis yang cenderung membatasi ruang gerak eksplorasi desain.

Jika pendekatan desain arsitektur dipakai tanpa pemahaman intisari dan spirit konsepnya, yang terjadi adalah pencarian bentuk semata, tanpa dilandasi dasar pemikiran yang jelas. Pendekatan cara berpikir yang merupakan konsep dasar perancangan itu mampu membangkitkan inovasi dan kreativitas desain melalui pendalaman konsepsi pemikiran Islami.

Adapun isi di dalam ruangan tersebut dapat berbeda antara satu masjid dengan yang lain. Akan tetapi kunci utamanya adalah adanya elemen batas paling luar masjid, yang menjadi penegas batas daerah haram (suci) dengan di luarnya. Dengan demikian menjadi jelas bahwa masjid perdefinisi arsitektural, adalah sebuah bangunan yang memiliki poros orientasi menuju satu titik tertentu yaitu kiblat.

Masjid dalam formatnya sangat sederhana tetap sering ditampilkan. Idghah, yakni masjid dalam prinsip ruang terbuka, semata merupakan lapangan terbuka di mana dinding batas utamanya ditekankan hanya dengan kehadiran dinding pada bagian kiblat saja.



Gambar II.123 Arsitektur Masjid di Indonesia

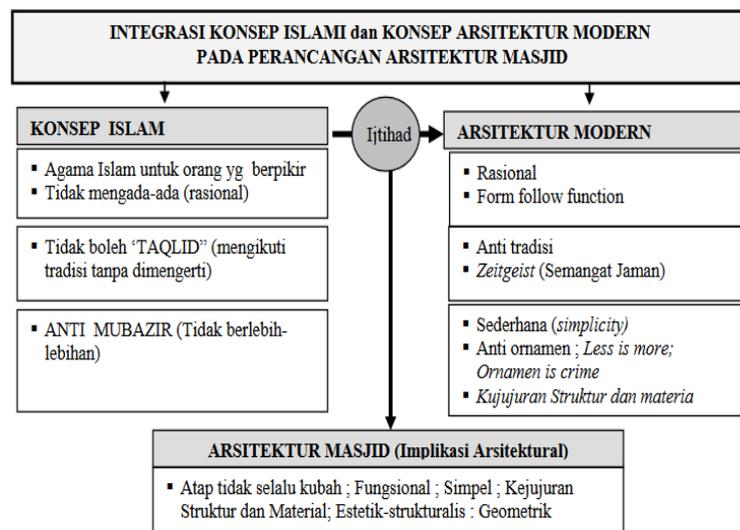
(Sumber : Arsitektur Islam di Indonesia, diakses 31 Maret 2020)

Dalam sejarah kebudayaan Islam, perkembangan umat Islam pada periode awal tidak lepas dari masjid. Masjid adalah suatu tempat (bangunan) yang fungsi utamanya sebagai tempat shalat bersujud menyembah Allah SWT. Masjid pada zaman Rasulullah sangat sederhana, tetapi dengan kesederhanaannya itu, masjid memiliki banyak fungsi dan peran yang dapat dimainkan.

Penggalian konsep Islami secara filosofis diharapkan membuka perspektif cara pandang dan wacana baru dalam dunia arsitektur. Pemahaman konsepsi pemikiran Islami disini tidak dipahami secara lahiriah atau sempit, tetapi lebih kepada spirit dan jiwa yang dibawanya. Semangat konsep Islami ternyata memiliki semangat yang selaras dengan konsep arsitektur modern. Kolaborasi konsepsi Islami dan arsitektur modern tersebut merupakan sebuah pendekatan baru yang dapat dipakai sebagai alternatif proses perancangan.

Untuk masjid dengan masyarakat Islam modernis memilih bentuk dasar pendekatan rasional yang berkarakter orientasi menyebar. Adapun desakralisasi bentuk, tempat wudhu yang modern dengan penataan air yang baik, tidak berkubah, serta posisi imam yang rata dengan makmum.

Perbedaan yang khas dari tipologi arsitektur masjid itu disebabkan oleh perbedaan orientasi faham keIslaman bagi masyarakat penduduknya. Perbedaan faham keIslaman itu sering disebut hanya menyangkut *furuiyah*, namun sebenarnya yang paling dominan adalah perbedaan yang menyangkut cara berfikir dan akhirnya cara bertindak termasuk dalam arsitektur.



Gambar II.124 Integrasi Konsep

(Sumber : Integrasi Konsep Islami dan Konsep Arsitektur Modern pada Perancangan Arsitektur Masjid, diakses 31 Maret 2020)

## B. Ciri Universal Kebudayaan Islam dalam Arsitektur Masjid

Ciri kebudayaan Islam dalam arsitektur masjid menurut **Achmad Fanani** dalam bukunya menegaskan ; “Dalam keyakinan Tauhid Islam tak ada benda yang disucikan. Telah ditegaskan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT, ia tidak berbekal cetak biru arsitektur masjid. Dalam dinamika perkembangan kebudayaan muslimlah pembakuan corak arsitektur masjid terjadi.” (Achmad Fanani, 2009 : 79-82)

Unsur universal kebudayaan Islam yaitu elemen kubah, minaret, kelengkungan, dan kaligrafi telah menyatukan tampilan arsitektur masjid menjadi corak sama. Apabila dilihat dengan cermat tampilan tersebut mengandung ciri pembeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Ciri pembeda tersebut, untuk daerah disekitar timur tengah memang terasa kecil. Namun tetap menjadi petunjuk adanya corak kedaerahan. Hal ini menandai keberadaan unsur lokal selalu tetap dihargai dalam tampilan arsitektur Islam.

Unsur universal dimaksudkan sebagai bentuk tampilan yang telah baku disepakati oleh umat sebagai sosok tampilan sebuah masjid. Hal pokok yang perlu diingat adalah betapa sebuah masjid hadir untuk menampung keperluan ibadah shalat berjamaah. Dengan demikian, tentulah beberapa di antara unsur universal tersebut perlu memenuhi tuntutan syarat rukun penyelenggaraan ibadah shalat jamaah tersebut.

Arah kiblat dan posisi imam serta makmum adalah pokok utama yang harus terpenuhi. Unsur lain seperti tempat wudhu, minaret, mimbar adalah kelengkapan sekunder saja bukannya yang wajib harus diadakan. Karena dalam Sunnah Rasul memang tercatat betapa di masjidnya terdapat sebuah sumur di tengah-tengah halaman yang menjadi tempat para jamaah yang datang melaksanakan wudhu. Juga Rasul pernah memerintahkan agar sahabat Bilal mengambil posisi yang tinggi disalah satu bagian dinding pembatas masjidnya untuk menyerukan panggilan azan.



Gambar II.125 Tampilan Baku Masjid

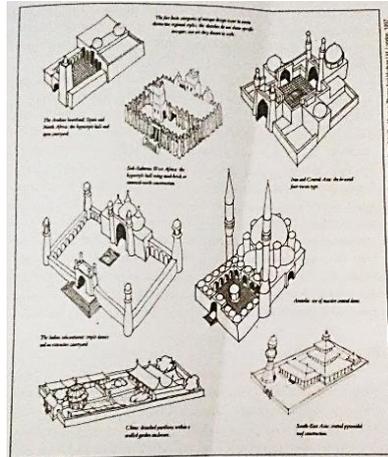
(Sumber : Arsitektur Masjid 2009, diakses 31 Maret 2020)

Demikian juga mimbarpun datang menyusul kemudian ketika para jamaah merasa perlu agar Rasul berada di posisi sedikit lebih tinggi ketika beraudiensi di dalam masjidnya supaya mereka yang kebagian tempat di belakang dapat lebih jelas bertatap wajah. Jadi, kedudukan hukum benda-benda ini sebatas pada sunnah saja. Apabila kubah, kaligrafi, muqarnas, maksura, semuanya tidak ada dalam tampilan arsitektur masjid, tidak akan berpengaruh terhadap syarat sah shalat berjamaah. Kedudukan hukumnya lebih ringan lagi, diposisi mubah : boleh ada, tapi bukan keharusan. Doktrin ibadah Islam, shalat, sangat luwes dan sangat minimal mensyaratkan penyediaan fasilitasnya.

**Achmad Fanani** (2009:84) menegaskan ; Dalam perjalanan penumbuhan atribut seunder kebudayaan masyarakat muslimin, memberikan hubungan prosesi ibadah shalat berjamaah dengan kehadiran elemen arsitektur sebagai ekspresinya. Untuk arsitektur masjid, yang terpokok dalam prosesi ibadah shalat berjamaah : imam dan makmum, beserta prosesi pendukung ibadah : wudhu, azan, khutbah. Untuk unsur-unsur tersebut terpadu dalam satu rangkaian perwujudan arsitektural.

Ruang imam ditandai dengan menghadirkan mihrab. Untuk ruang makmum, ruang utama jamaah, biasa disebut *haram* atau *zulla*. Bisa juga melebar ke seramb. Mimbar diposisikan bagi pemberi khutbah. Minaret adalah atribut tempat mu'adzin melantunkan panggilan azan. Untuk membedakan posisi imam, pada dinding ke arah kiblat ditandai

dengan mihrab. Dibagian atap bangunan di atas ruang mihrab ditambahkan kubah. Mimbar ditempatkan dibagian sisi kanan di berbersampingan mihrab (apabila para jamaah menghadap ke arah kiblat), atau bahkan di dalam mihrab itu sendiri.



Gambar II.126 Tampilan Lokal

(Sumber : Arsitektur Masjid 2009, diakses 31 Maret 2020)

### C. Ruang Luar pada Masjid

Menurut **Yuni Syarah** (dalam Penggunaan Konsep Arsitektur Islam pada Bangunan Masjid Raya Lama Al-Osmani Medan) ada beberapa ruang luar pada masjid yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut :

#### a. Orientasi masjid

Orientasi masjid terpusat pada satu titik arah, yaitu mengarah ke Ka'bah Makkah yang berupa kiblat kedua umat muslim. Arah kiblat ini merupakan arah umat muslim sujud atau shalat, tidak hanya untuk itu melainkan untuk arah jenazah dishalatkan dan dimakamkan serta menyembelih hewanpun diarahkan ke kiblat.



Gambar II.127 Ka'bah Arah Kiblat

(Sumber : Dewangga Umroh, diakses 31 Maret 2020)

### b. Atap masjid

Menurut **Ayudhia** (dalam Transformasi Bentuk Atap Kubah, 2015) menyatakan ‘Bentuk kubah telah berkembang ratusan tahun yang lalu oleh kelompok masyarakat di seluruh penjuru dunia. Sejarah dari perkembangan kubah dan fungsinya sangatlah luas, karena kubah ini muncul diberbagai peradaban agama sehingga kubah ini tidak hanya berada pada bangunan masjid saja melainkan bangunan umat kristen ataupun yahudipun menggunakan kubah’.

Sehingga kubah tidak berasal dari Arsitektur Islam, karena Agama Islam tidak mengajarkan dan membawakan secara langsung budaya tradisi budaya fisik dan tata bentuk arsitektur. Akantetapi kubah dalam peradaban Islam memiliki perbedaan dengan kubah lainnya, karena Islam memiliki prinsip tersendiri dalam berarsitektur.



Gambar II.128 Kubah Masjid An-Nabawi  
(Sumber : Rindu Masjid, diakses 31 Maret 2020)

### c. Minaret masjid

Menara merupakan bagian dari elemen Arsitektur Islam pada masjid yang memiliki pembesar suara untuk adzan, tetapi menara bukan ciri-ciri asal pembangunan adanya sebuah masjid. Sejarah awal menara ini muncul bukan melalui Agama Islam, melainkan menara sudah ada sejak kerajaan byzentium dan zaman mesopotamia, tetapi menara ini berupa pinjaman umat muslim di zaman perluasan wilayah Islam diluar semenanjung tanah Arab.



Gambar II.129 Minaret Masjid An-Nabawi  
(Sumber : Detik Travel, diakses 31 Maret 2020)

#### D. Ruang Dalam pada Masjid

Menurut **Yuni Syarah** (dalam Penggunaan Konsep Arsitektur Islam pada Bangunan Masjid Raya Lama Al-Osmani Medan) ada beberapa ruang dalam pada masjid, yaitu sebagai berikut :

##### a. Serambi

Serambi merupakan ruang panjang atau selasar yang dibutuhkan dan sangat penting pada masjid yang dijadikan sebagai tempat beristirahat para jama'ah dan juga dapat dijadikan sebagai ruang shalat ketika tidak ada tempat shalat lagi.

##### b. Ruang shalat

Ruang ini adalah ruang yang terpenting pada masjid, ruang yang berupa ruang kosong tanpa benda-benda lain didalamnya selain karpet atau sejadah dan lantai yang memiliki pola untuk saf dalam shalat, dan ruang shalat ini harus mengarah atau berorientasi ke arah kiblat. Akan tetapi alangkah baiknya ruang shalat ini bebas dari kolom atau tiang-tiang yang dapat memutuskan barisan atau saff shalat.

##### c. Mihrab dan mimbar

Mihrab merupakan ruang yang memberi tanda sebagai arah kiblat shalat pada masjid, sedangkan mimbar merupakan tempat tinggi untuk khutbah yang dilakukan dalam masjid ketika shalat jumat. Menurut **Sumalyo** (dalam Arsitektur Masjid, 2000) mihrab masuk pertama kali ke dalam arsitektur masjid pada tahun 88 Hijriah, yang diletakkan pertama kali oleh Umar bin Abdul Aziz pada Masjid An-Nabawi. Mihrab ini dibuat berbentuk ceruk pada dinding sebagai qibla' axis atau penanda arah kiblat.

#### E. Ruang dan Lingkungannya

##### a. Pengertian Manusia, Ruang dan Lingkungan

- Manusia sebagai titik tolak perencanaan

**J Pamudji Suptandar** (1999 : 23-25) menegaskan : Dalam proses perancangan tata ruang manusia merupakan tokoh utama yang akan berperan menempati atau menggunakan ruang, oleh

karena itu harus mendapat perhatian khusus dan segala sesuatu yang berkenaan dengan masalah-masalah perilaku manusia disebut *behavior* atau dengan kata lain *behavior* adalah pengertian yang mempelajari tentang tingkah laku manusia.

Faktor *behavior* pada saat ini belum mendapat perhatian secara khusus sedang pada kenyataan, peranannya sangat penting, baik untuk perancangan lingkungan, pemukiman kemasyarakatan dan sebagainya.

Pada dasarnya pengertian *behavior* adalah segala tindakan manusia yang diulang-ulang yang pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan manusia inilah yang kelak dijadikan sebagai dasar perancangan tata ruang dalam, serta kesempatan lain dari berbagai macam kegiatan dalam lingkungan hidup manusia.

**J Pamudji Suptandar** (1999:29-33) menegaskan : Motif terbesar tindakan manusia adalah akal budi. Sedangkan yang membatasi kegiatan dan tingkah laku manusia adalah sebagai berikut :

- Norma : Norma sengaja diciptakan, untuk mengatur kehidupan tingkah laku bermasyarakat, tetapi oleh kelompok masyarakat itu banyak dan masing-masing beraneka ragam normanya maka seringkali sifat norma menjadi relatif. Norma berfungsi sebagai pengaturan atas ukuran yang mengatur kegiatan dan tingkah laku manusia agar orang tau apa yang sebaiknya dilakukan.
- Citarasa : Citarasa adalah kepekaan yang timbul dalam diri manusia untuk merasakan suatu suasana atau keadaan dan kemampuan untuk menilai suatu objek percobaan atau menilai objek sebagai bahan perbandingan. Citarasa manusia dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu ; selera fisik dan selera rohani.
- Posisi dan peranan : Dalam melakukan kegiatan tingkah laku manusia pada umumnya terikat atau terbatas pada : posisi

individu dalam kelompok masyarakat, peranan yang dimainkan dalam posisi tersebut (umur dan jenis kelamin, keluarga, pekerjaan dan pendidikan, kerabat dan handaitaulan, status serta latar belakang budaya atau kebiasaan.

- Manusia dan ruang

**J Pamudji Suptandar** (1999 : 39) menegaskan : Tujuan utama dari perancangan desain interior adalah bagaimana menciptakan suasana dan fungsi ruang dari suatu bangunan (interior) yang mampu memenuhi kebutuhan fisik dan emosional bagi sipemakai atau penghuni secara maksimal.

Pemakai ruang atau penghuni ruang inilah yang harus dijadikan sebagai subyek bagi seorang desainer. Oleh karena subyek tersebut yang tiada lain adalah manusia harus dipelajari seutuhnya, yaitu sebagai makhluk sosial yang memiliki nilai-nilai budaya yang terungkap dari pola tingkah laku sampai pada ukuran dan kekuatan fisiknya.

**J Pamudji Suptandar** (1999 : 45) menegaskan : Dalam proses interaksi dari manusia sebagai makhluk sosial terdapat lingkaran-lingkaran yang membatasinya sehingga membentuk rasa ruang yang berbeda dari tiap individu yang sedang berinteraksi.

Kebutuhan manusia oleh *Abraham Maslow* seorang psikososiolog kenamaan pada abad pertengahan dikatakan bahwa pada hakekatnya kebutuhan manusia dapat di klasifikasikandalam lima tahap, yaitu : kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.



Gambar II.130 Lingkaran Pembentuk Rasa Ruang

(Sumber : Arsitektur Masjid 2009, diakses 31 Maret 2020)

- Pengertian ruang

**J Pamudji Suptandar** (1999 : 61-63) menegaskan : Secara harafiah “ruang” bisa diartikan sebagai alam semesta yang dibatasi oleh atmosfer dan tanah dimana kita berpijak, sedang secara sempit “ruang” berarti suatu kondisi yang dibatasi oleh empat lembar dinding, yang bisa diraba dan bisa dirasakan keberadaannya. Penempatan bidang pembatas pada ke empat sisi ruang bisa menimbulkan kesan bahwa ruang terasa sempit, luas, lebar, menyenangkan, menakutkan, formal dan sebagainya.

Ruang adalah unsur penting dalam desain sebagai tempat kehidupan manusia dalam melakukan tugas kewajibannya. Ruang bagi manusia adalah segala-galanya sebagai tempat tinggal, sebagai harga diri, dan sebagai lambang status sosial. Serta ruang dapat dipelajari dari sisi : sifat ruang, pengolahan ruang, dan pengorganisasi ruang.

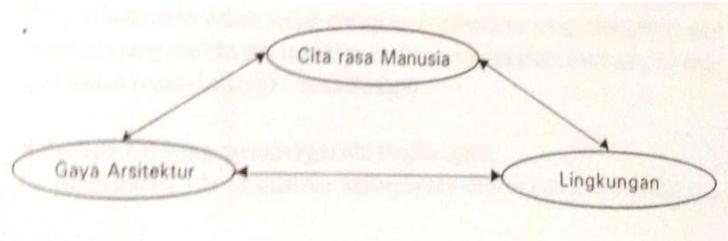
- Pengaruh lingkungan terhadap ruang

**J Pamudji Suptandar** (1999 : 79-81) menegaskan : Dalam ilmu kemasyarakatan, lingkungan adalah alam sekitar, termasuk orang yang hidup didalamnya dengan pergaulan yang mempengaruhi manusia sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan dan kebudayaan.

Lingkungan dalam suatu kelompok masyarakat meliputi :

- Fisik : udara, air, tanah, tumbuh-tumbuhan, bangunan
- Sosial : kegiatan agama
- Ekonomi: kegiatan dibidang usaha
- Budaya : pengaturan hidup masyarakat.

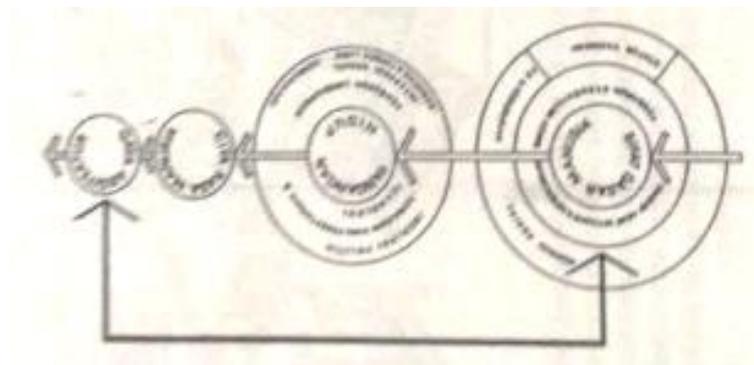
Lingkungan baik akan memberikan pengaruh baik, tetapi lingkungan yang terlalu baik kadang-kadang mempunyai sipat memanjakan, yang jelas akan memberi pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan manusia baik fisik maupun somatis (badan) serta pengaruh terhadap perkembangan manusia dengan sangat menguntungkan.



Gambar II.131 Skema Hubungan Antara Faktor Lingkungan, Arsitektur Interior, dan Citarasa Manusia

(Sumber : Arsitektur Masjid 2009, diakses 31 Maret 2020)

Citarasa manusia terhadap lingkungan dipengaruhi secara langsung oleh faktor-faktor seperti suara, iklim, pencahayaan, ruang dan peralatan. Bagaimana dengan susunannya agar penghuni tidak tergantung oleh suara-suara gaduh dari luar, temperatur dan kebersihan udara, pencahayaan cukup dan tidak menyilaukan.



Gambar II.132 Faktor yang Mempengaruhi Citarasa Masyarakat dan Hubungannya dengan Gaya Desain Interior

(Sumber : Arsitektur Masjid 2009, diakses 31 Maret 2020)

#### b. Aspek perencanaan ruang

##### ▪ Peranan ruang

Ruang tidak dapat dibuat akan tetapi ruang dapat dirasakan. Dapat dikatakan ruang ketika seseorang dapat merasakan lantai sebagai pijakan, dinding sebagai pembatas, dan atap sebagai peneduh. Ruang dapat dibedakan menjadi dua bagian :

- Ruang fisik yaitu ruang yang terlihat wujudnya

- Ruang psikologi yaitu ruang yang hanya dapat dirasakan keberadaannya.

Ruang merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan manusia di dalamnya dan dapat dirasakan, dan di batasi oleh elemen-elemen pembatas.

- Unsur dekorasi

Ada beberapa unsur yang dapat mendukung perancangan tata ruang dalam, salah satunya yaitu unsur dekorasi. Adapun unsur-unsur dekorasi yaitu, sebagai berikut :

- Tentang teori estetika, Warna dan tekstur
- Proporsi dan keseimbangan.

Dalam unsur dekorasi harus memperhatikan elemen yang harus disesuaikan dengan dimensi ruang. Serta dapat menambahkan motif-motif warna atau garis yang berirama, yang akan mempengaruhi ritme untuk menjaga kesatuan dan proporsi keseluruhan.